



KAJIAN FISKAL REGIONAL



Tim Penyusun



Rahmat Mulyono



Hery Yulianto



Samsul Falah



Gunawan Setiono



Houlwan



Heru Ismiraldi

[illegible]

Ringga Cendani



Sekapur Sirih

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat yang diberikan sehingga Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Kalimantan Barat dapat menyusun dan menyelesaikan Kajian Fiskal Regional (KFR) Triwulan III Tahun 2025. KFR merupakan output pelaksanaan tugas Kanwil DJPb yang memiliki fungsi pembinaan, koordinasi, supervisi, dan representasi Kementerian Keuangan di daerah selaku pengelola fiskal dan Regional Chief Economist.

Kajian Fiskal Regional Triwulan III Tahun 2025 terdiri atas beberapa analisis diantaranya analisis ekonomi regional yang berisi data kondisi dan analisis perekonomian serta kesejahteraan regional seperti PDRE berdasarkan pengeluaran dan sektor/lapangan usaha, kontribusi dan pertumbuhan sektor/lapangan usaha terhadap PDRE dan fiskal, inflasi, serta indikator kesejahteraan seperti tingkat kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan (rasio gini), Nilai Tukar Petani (NTP), dan Nilai Tukar Nelayan (NTN). Pada KFR ini juga memaparkan analisis fiskal regional yang terdiri dari ringkasan dan analisis atas realisasi APBN, realisasi APBD, realisasi anggaran pendapatan dan belanja konsolidasian, dan

Analisis tematik yang diangkat dalam KFR Triwulan III Tahun 2025 yaitu Progres Implementasi MEG di Daerah dan Perkembangan Program Pendanaan Ke Perum BULOG. Penyusunan KFR ini telah melalui proses pengumpulan data dan informasi dari berbagai pihak sehingga kami berharap substansi KFR yang disusun telah memuat informasi kondisi fiskal Provinsi Kalimantan Barat yang komprehensif dan berguna kepada stakeholders regional Provinsi Kalimantan Barat. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyusunan KFR ini, terutama berkaitan dengan penyediaan data yang diperlukan. Sebagai upaya menyempurnakan KFR di masa yang akan mendatang, kami terbuka atas masukan dan saran untuk perbaikan KFR.

Pontianak, 28 November 2025



Rahmat Mulyono
Kepala Kanwil DJPb Prov. Kalbar

Daftar Isi

BAB I ANALISIS EKONOMI REGIONAL	1
1.1. Analisis Perkembangan Indikator Makro Ekonomi	1
1.1.1. Produk Domestik Regional Bruto	1
1.1.2. Tingkat Inflasi	3
1.1.3. Neraca Perdagangan	4
1.2. Analisis Indikator Kesejahteraan	5
1.2.1. Tingkat Pengangguran	5
1.2.2. Nilai Tukar Petani (NTP)	6
1.2.3. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	7
1.2.4. Indeks Pembangunan Manusia	8
BAB II ANALISIS FISKAL REGIONAL	9
2.1. Pelaksanaan APBN Tingkat Provinsi	9
2.1.1. Pendapatan Negara	9
2.1.2. Belanja Negara	11
2.1.3. Capaian Output Sektorial dan/atau Program-Program Strategis Pemerintah	17
2.1.4. Prognosis APBN	19
2.1.5. Rekomendasi Kebijakan Belanja Negara	19
2.2. Analisis Laporan Realisasi Anggaran APBD Konsolidasi Kalimantan Barat	20
2.2.1. Pendapatan Daerah	21
2.2.2. Belanja Daerah	23
2.2.3. Belanja Daerah Berdasarkan Fungsi	24
2.2.4. Surplus/Defisit APBD	25
2.2.5. Pembiayaan Daerah	25
2.2.6. Prognosis APBD Konsolidasi Kalimantan Barat	25
2.2.7. Rekomendasi Kebijakan Pendapatan dan Belanja Daerah	25
BAB III ANALISIS TEMATIK	28
3.1. Program Penyaluran MBG	28
3.1.1. Perkembangan Program MBG di Provinsi Kalimantan Barat	28
3.1.2. Dampak Implementasi Program MBG	30
3.1.3. Isu Pelaksanaan Program MBG di Kalimantan Barat	34
3.1.4. Rekomendasi Pelaksanaan Program MBG di Kalimantan Barat	35
3.2. Program Pendanaan ke BULOG	36
3.2.1. Program BULOG Nasional	36
3.2.2. Pelaksanaan Program Perum BULOG Wilayah Kalimantan Barat	38
3.2.3. Isu Pelaksanaan Program Pendanaan dan Penyerapan Gabah di Kalimantan Barat	42
3.2.4. Rekomendasi dan Strategi	43

Daftar Isi

BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	45
4.1. Kesimpulan	45
4.1.1. Analisis Ekonomi Regional	45
4.1.2. Analisis Fiskal Regional	45
4.1.3. Analisis Tematik	47
4.2. Rekomendasi.....	49
4.2.1. Kinerja Ekonomi dan Fiskal Kalimantan Barat	49
4.2.2. Analisis Tematik: Pelaksanaan Makan Bergizi Gratis di Kalimantan Barat.....	50
4.2.3. Analisis Tematik: Pelaksanaan Penyerapan 3 Juta Ton Gabah oleh BULOG	51

Daftar Grafik

Grafik 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat dan Nasional Secara yoy	1
Grafik 1. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat dan Nasional Secara qtg	2
Grafik 1. 3 PDRB Menurut Pengeluaran Kalimantan Barat Triwulan III Tahun 2025	2
Grafik 1. 4 Tingkat Inflasi Kalimantan Barat dan Nasional Secara Year on Year.....	4
Grafik 1. 5 Tingkat Inflasi Kalimantan Barat dan Nasional Secara Month to Month.....	4
Grafik 1. 6 Neraca Perdagangan Kalimantan Barat Tahun 2023 s.d. 2025.....	5
Grafik 1. 7 Nilai Ekspor dan Impor Kalimantan Barat Triwulan III Tahun 2025.....	5
Grafik 1. 8 TPT Kalimantan Barat dan Nasional	5
Grafik 1. 9 Angkatan Kerja, TPAK, dan TPT Kalimantan Barat.....	6
Grafik 1. 10 TPT Regional Kalimantan dan Nasional	6
Grafik 1. 11 Perkembangan NTP Kalimantan Barat.....	7
Grafik 1. 12 NTP Regional Kalimantan Dan Nasional Triwulan III Tahun 2025	7
Grafik 1. 13 Perkembangan NTN di Kalimantan Barat	7
Grafik 1. 14 Capaian IPM Regional Kalimantan dan Nasional Tahun 2023-2025.....	8
Grafik 1. 15 IPM Kabupaten/Kota Di Kalimantan Barat Tahun 2025.....	8
Grafik 2. 1 Realisasi dan Distribusi Pendapatan Negara Per Komponen s.d. Triwulan III 2025.....	10
Grafik 2. 2 Tax Ratio s.d. Triwulan III Kalimantan Barat	11
Grafik 2. 3 Realisasi dan Tingkat Kontribusi Perkomponen BPP s.d. Triwulan III 2025	12
Grafik 2. 4 Tingkat Kontribusi Komponen BPP	12
Grafik 2. 5 Tingkat Kontribusi Komponen TKD	14
Grafik 2. 6 Penyaluran TKD Per Kabupaten Kota di Kalimantan Barat.....	14
Grafik 2. 7 Kontribusi BPP Terhadap PDRB ADHB Kalimantan Barat s.d. Triwulan III	16
Grafik 2. 8 Belanja Pemerintah Pusat per Kapita s.d. Triwulan III.....	17
Grafik 2. 9 Kontributor Pembentuk Pendapatan Daerah.....	21
Grafik 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Regional Kalimantan Tahun 2025	30
Grafik 3. 2 Sebaran Luas Panen Padi Tahunan (Ribu Hektar) di Kabupaten/Kota Prov. Kalimantan Barat Tahun 2025.....	38
Grafik 3. 3 Perkembangan Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025*	38
Grafik 3. 4 Harga Beras SPHP Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025.....	39
Grafik 3. 5 Produksi GKG (ribu ton) dan Indeks Harga yang Diterima oleh Petani Padi Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025.....	40
Grafik 3. 6 Grafik NTPP Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025.....	40
Grafik 3. 7 Harga Beras Medium Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025.....	41

Daftar Grafik

Grafik 3. 8 Harga Beras Premium Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025.....	41
Grafik 3. 9 Inflasi dan Kontribusi Komoditas Beras terhadap Inflasi Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025.....	42

Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat Menurut Pengeluaran.....	3
Tabel 1. 2 Laju Pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat Menurut Lapangan Usaha	3
Tabel 1. 3 Penduduk yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Di Tamatkan	6
Tabel 2. 1 Pagu dan Realisasi APBN Lingkup Provinsi Kalimantan Barat s.d. Triwulan III	9
Tabel 2. 2 Tingkat Kontribusi dan Pertumbuhan Penerimaan Perpajakan Berdasarkan.....	10
Tabel 2. 3 Top 5 Komiditi Kontributor Penerimaan Bea Masuk dan Bea Keluar Terbesar	11
Tabel 2. 4 Pagu dan Realisasi 10 Kementerian/Lembaga Dengan Pagu Terbesar 2025.....	15
Tabel 2. 5 Belanja Negara Berdasarkan Fungsi s.d. Triwulan III 2024 dan 2025	16
Tabel 2. 6 Alokasi dan Caput Belanja Prioritas Nasional Terkait Layanan Dasar Masyarakat	18
Tabel 2. 7 Prognosis Realisasi APBN Regional Kalimantan Barat Tahun 2025	19
Tabel 2. 8 Laporan Realisasi APBD Konsolidasi Provinsi Kalimantan Barat Triwulan III	21
Tabel 2. 9 Capaian PAD Pemerintah Daerah Lingkup Kalimantan Barat s.d. Triwulan III	22
Tabel 2. 10 Realisasi Opsen PKB dan Opsen BBNKB.....	22
Tabel 2. 11 Tax Ratio APBD Konsolidasi Kalimantan Barat s.d. Triwulan III.....	22
Tabel 2. 12 Skala Interval Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal.....	23
Tabel 2. 13 Pola Hubungan dan Tingkat Kemampuan Daerah.....	23
Tabel 2. 14 Distribusi Realisasi Belanja Daerah (Konsolidasi) Per Komponen	23
Tabel 2. 15 Realisasi Belanja Daerah Berdasarkan Fungsi Triwulan III	24
Tabel 2. 16 Kontribusi Belanja Daerah Terhadap PDRB ADHB Triwulan III.....	24
Tabel 2. 17 Proyeksi Realisasi APBD Konsolidasi Kalimantan Barat Tahun 2025	25
Tabel 2. 18 Analisis 5W+1H Kendala Dalam Pencapaian PAD di Lingkup Kalimantan Barat	26
Tabel 3. 1 Data Sebaran Pelaksanaan MBG per Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat (s.d. September 2025)	29
Tabel 3. 2 Realisasi Program MBG di Regional Kalimantan (s.d. September 2025)	29
Tabel 3. 3 Luas Wilayah Provinsi Kalimantan Tahun 2024 dan Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Tahun 2025.....	29
Tabel 3. 4 Sebaran Jumlah Sekolah Regional Kalimantan Tahun Ajaran 2024/2025	30
Tabel 3. 5 Sebaran Jumlah Siswa Regional Kalimantan Tahun Ajaran 2024/2025.....	30
Tabel 3. 6 Data Harga Bahan Pokok Makanan di Kalimantan Barat.....	31
Tabel 3. 7 Inflasi Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada Lima Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat	32
Tabel 3. 8 Data Rank atau Peringkat Tiap Kelompok.....	33
Tabel 3. 9 Hasil Analisis Deskriptif	33
Tabel 3. 10 Hasil Uji Kruskal-Wallis.....	33
Tabel 3. 11 Data NTP Per Subsektor	33

Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Regional Kalimantan	2
Gambar 2. 1 Diagram Fishbone Kendala Penyerapan Belanja Daerah Lingkup Kalimantan Barat	26
Gambar 3. 1 Hasil Uji Repeated Measures ANOVA	31
Gambar 3. 2 Hasil Uji Analisis Repeated Measures ANOVA	33

DASHBOARD

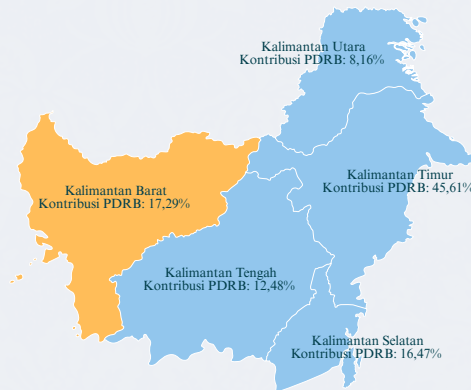
Perkembangan Ekonomi Regional

INDIKATOR EKONOMI MAKRO

Pertumbuhan Ekonomi



Kontribusi PDRB Menurut Regional Kalimantan



Kontribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha



NERACA PERDAGANGAN

Neraca Perdagangan



Nilai Impor



Nilai Ekspor



(Juta USD)

Negara Ekspor



Negara Impor



INDIKATOR KESEJAHTERAAN

Tingkat Kemiskinan



6,16%

330,95 Ribu orang penduduk miskin di Kalimantan Barat

P1 Indeks Kedalaman Kemiskinan
▼ 0,864

P2 Indeks Keparahan Kemiskinan
▼ 0,177

(Data Maret 2025)

Tingkat Pengangguran

Rasio Gini

(Data Maret 2025)

0,316



Perkotaan

0,348

▲ Naik 0,007 poin dari September 2024



Pedesaan

0,267

▼ Turun 0,009 poin dari September 2024



TPT Agustus 2025
4,82%

▼ Turun 0,04 persen poin dibanding Agustus 2024

INFLASI, NTP, & NTN

Tingkat Inflasi



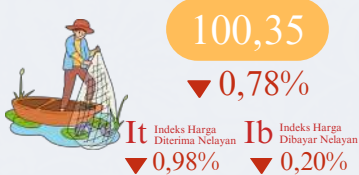
Andil Inflasi (y-on-y)



Nilai Tukar Petani



Nilai Tukar Nelayan



Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM Kalimantan Barat Tahun 2025
72,09



Harapan Hidup
74,28 Tahun

Harapan Lama Sekolah
12,69 Tahun

Pengeluaran Perkapita
10.689 Ribu

DASHBOARD

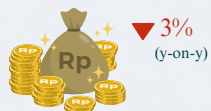
Perkembangan Fiskal Regional

PAGU & REALISASI APBN

Pendapatan APBN

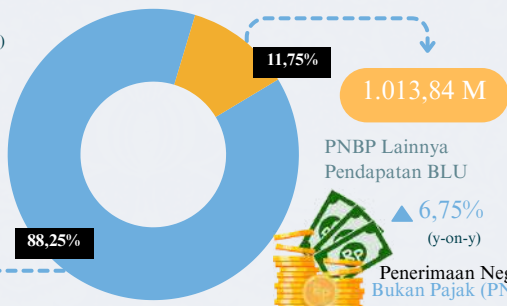
Pagu 12.417,61 M
Realisasi 8.625,08 M
▼ 1,94% (y-on-y)

Penerimaan Perpajakan



Pajak Dalam Negeri
Pajak Internasional

7.611,24 M



Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)

Defisit

12.704,93 M

Belanja APBN

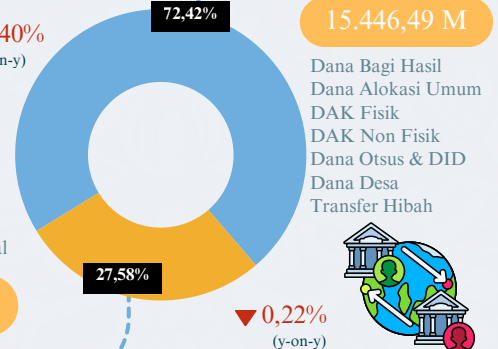
Pagu 30.819,29 M
Realisasi 21.330,01 M
▼ 7,91% (y-on-y)

Belanja Pemerintah Pusat



Belanja Pegawai
Belanja Barang
Belanja Modal
Belanja Bantuan Sosial

5.883,52 M



Dana Bagi Hasil
Dana Alokasi Umum
DAK Fisik
DAK Non Fisik
Dana Otsus & DID
Dana Desa
Transfer Hibah



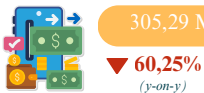
Transfer ke Daerah

PAGU & REALISASI APBD

Pendapatan APBD

Pagu 28.638,69 M
Realisasi 16.824,87 M
▼ 8,79% (y-on-y)

Transfer Antar Daerah



305,29 M

Pendapatan Lain Daerah yang Sah

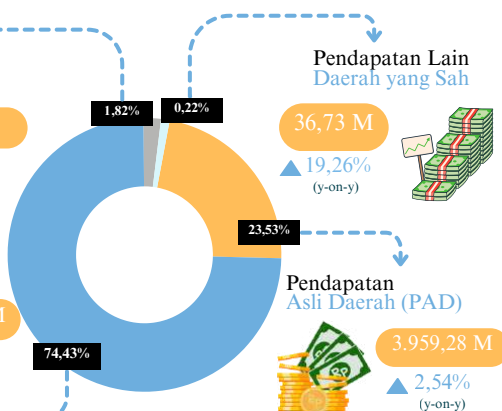


36,73 M

Pendapatan Transfer



12.523,57 M



Pendapatan Asli Daerah (PAD)

3.959,28 M

Surplus

3.008,81 M

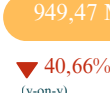
SILPA

3.592,87 M

Belanja APBD

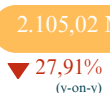
Pagu 29.387,17 M
Realisasi 13.816,06 M
▼ 15,12% (y-on-y)

Belanja Modal



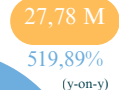
949,47 M

Belanja Transfer



2.105,02 M

Belanja Tidak Terduga

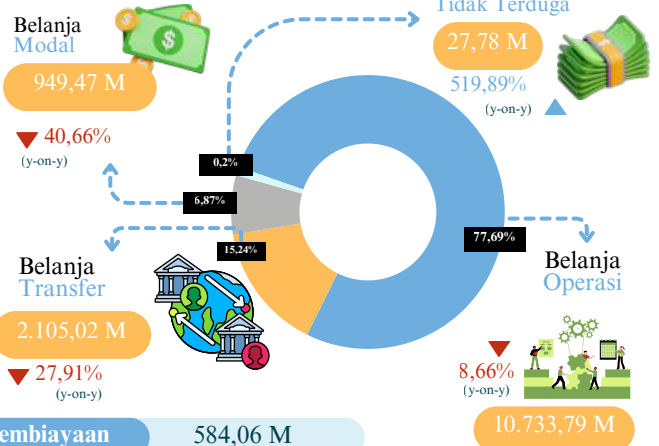


27,78 M

Belanja Operasi



10.733,79 M



Pembiayaan

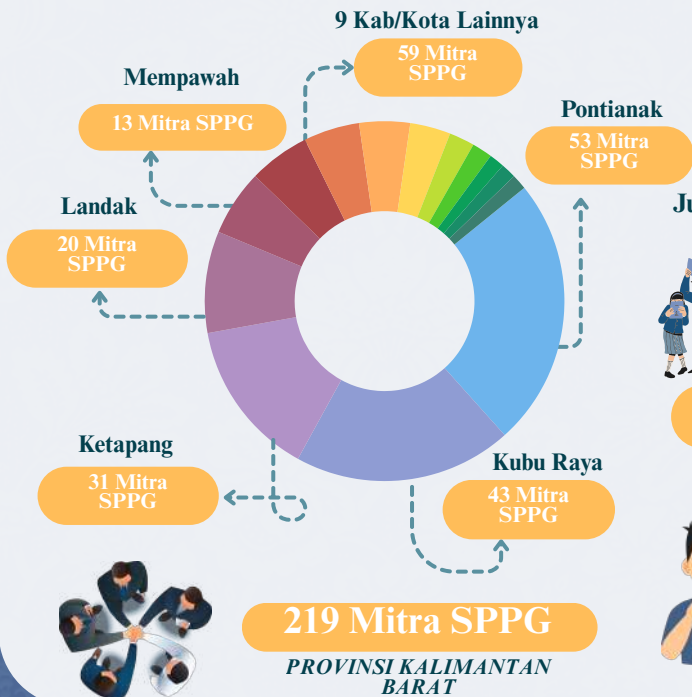
584,06 M

DASHBOARD

Analisis Tematik

IMPLEMENTASI MBG

SEBARAN SPPG KALBAR



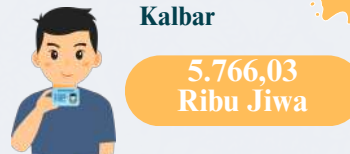
Jumlah Sekolah di Kalbar



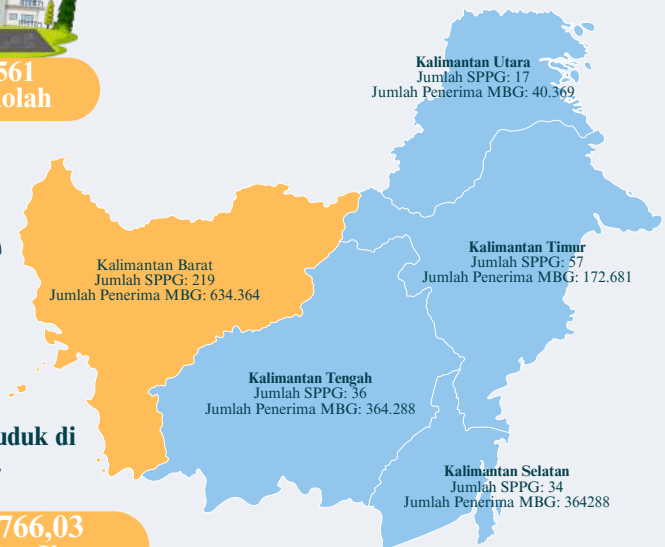
Jumlah Siswa di Kalbar



Jumlah Penduduk di Kalbar



Mitra SPPG & Jumlah Penerima di Regional Kalimantan



PERKEMBANGAN PROGRAM PENDANAAN KE PERUM BULOG

Target Serapan Beras BULOG KALBAR

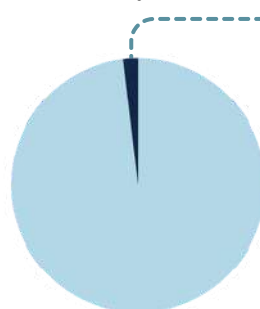
Tahun 2025

3.700 ton

0,185% dari target penyerapan nasional



Penyaluran Beras SPHP Kalbar 2025



Per 1 Agustus 2025
Alokasi: 28.222 ton
Realisasi: 539,79 ton
(1,91%)

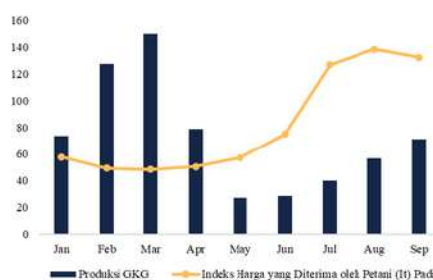
Jalur distribusi:

- Rumah Pangan Kita (RPK)
- Gerakan Pangan Murah (GPM)

Harga Beras Medium Kalbar 2025



Produksi GKG & Indeks Harga yang Diterima Oleh Petani Padi



Harga Beras Premium Kalbar 2025



KFR TRIWULAN III TAHUN 2025

Halaman ini Sengaja
Dikosongkan

KALIMANTAN BARAT

RINGKASAN EKSEKUTIF

ANALISIS EKONOMI REGIONAL

: Perekonomian Kalimantan Barat menunjukkan kinerja positif dengan pertumbuhan mencapai 5,31% (yoy) pada Triwulan III 2025, melampaui pertumbuhan nasional sebesar 5,04%. Sektor pertambangan dan penggalian menjadi penggerak utama dengan pertumbuhan 33,96%, didukung oleh peningkatan produksi bauksit dan pengoperasian proyek *Smelter Grade Alumina Refinery* di Mempawah. Sektor konstruksi juga tumbuh signifikan sebesar 9,96% seiring pengembangan kawasan industri. Namun, tekanan muncul pada neraca perdagangan yang mengalami defisit US\$0,31 juta untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun, meskipun inflasi berhasil dikendalikan pada level 1,94%, lebih rendah dari inflasi nasional.

Dari sisi ketenagakerjaan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,82% lebih rendah dari TPT nasional (4,85%), namun kualitas SDM masih menjadi tantangan dengan 40,73% tenaga kerja berpendidikan SD ke bawah. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap menjadi penyerap tenaga kerja terbesar (42,67%), mencerminkan dominasi tenaga kerja unskilled. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencapai 72,09 (kategori tinggi), tetapi masih di bawah capaian nasional (75,90) dan menunjukkan kesenjangan antardaerah yang signifikan.

Aspek kesejahteraan mencatat kinerja beragam di mana Nilai Tukar Petani (NTP) mencapai 170,59 poin (tertinggi di regional Kalimantan), mencerminkan membaiknya kesejahteraan petani. Sebaliknya, Nilai Tukar Nelayan (NTN) turun menjadi 100,35 poin, berada di bawah capaian nasional, yang disebabkan oleh keterbatasan akses BBM bersubsidi dan gangguan cuaca ekstrem. Ke depan, diperlukan fokus kebijakan terintegrasi meliputi penguatan hilirisasi industri, peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan vokasi, dan diversifikasi ekspor untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus mengatasi kesenjangan pembangunan antardaerah.

ANALISIS FISKAL REGIONAL

: Kinerja APBN di regional Kalimantan Barat sampai dengan Triwulan III 2025 terus menunjukkan pergerakan tata kelola yang semakin efektif dan efisien. Pendapatan Negara dan Hibah terealisasi sebesar Rp8.625,08 miliar (69,46%) dan tetap didominasi penerimaan perpajakan sebesar Rp7.611,25 miliar, meskipun mengalami kontraksi ringan 1,94% yoy seiring penyesuaian kebijakan administrasi perpajakan seperti peniadaan NPWP cabang. Pada saat yang sama, Belanja Negara telah mencapai Rp21.330,01 miliar (69,21%), terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat Rp5.883,52 miliar dan Transfer ke Daerah Rp15.446,49 miliar. Penyerapan belanja masih dipengaruhi kebijakan efisiensi, sementara Belanja Modal mencatat kinerja terendah karena beberapa faktor teknis. Dari sisi Transfer Ke Daerah, DAK Fisik mencatat persentase realisasi terendah yaitu 35,85%.

Pada APBD Konsolidasi Kalimantan Barat, perkembangan kinerja pendapatan dan belanja daerah mencerminkan proses penguatan kapasitas fiskal yang masih berjalan. Realisasi Pendapatan Daerah hingga triwulan III 2025 mencapai Rp16.824,87 miliar (58,75%), meskipun terkontraksi 8,79% yoy, komponen PAD dan Lain-Lain

Pendapatan Daerah yang Sah mencatat pertumbuhan masing-masing 2,54% dan 19,26%, yang menunjukkan peningkatan kemandirian fiskal daerah sejalan dengan implementasi UU HKPD. Realisasi Belanja Daerah tercatat Rp13.816,06 miliar (47,01%) dan masih didominasi oleh Belanja Operasi, sementara Belanja Modal menunjukkan tingkat penyerapan yang tergolong rendah. Dengan realisasi pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan belanja, APBD Konsolidasi Kalimantan Barat mencatatkan surplus Rp3.008,81 miliar, dengan Pembiayaan Daerah positif Rp584,06 miliar sehingga menghasilkan SILPA Rp3.592,87 miliar.

Berbagai tantangan dan kendala masih terus dihadapi yang tentunya mempengaruhi optimalisasi kinerja pendapatan dan belanja, baik pada APBD maupun APBN. Tantangan tersebut mencakup pola realisasi belanja yang cenderung menumpuk pada akhir tahun, kapasitas SDM dan infrastruktur yang belum merata, proses pengadaan dan revisi anggaran yang memerlukan percepatan, serta basis data perpajakan daerah yang masih kurang valid.

ANALISIS TEMATIK

: Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan program prioritas nasional di bawah Badan Gizi Nasional (BGN) yang bertujuan memperkuat kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan akses makanan bergizi bagi anak sekolah, santri, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Hingga September 2025, program ini telah menjangkau 31,2 juta penerima manfaat secara nasional atau 49,9 persen dari target. Di Kalimantan Barat, realisasi mencapai 634.364 penerima manfaat atau 50,74 persen dari target 1,25 juta. Pertumbuhan jumlah SPPG yang signifikan (dari 59 menjadi 219 unit) menunjukkan perluasan implementasi, meskipun masih jauh di bawah target 586 SPPG sehingga memerlukan percepatan. Kalimantan Barat tercatat sebagai provinsi dengan cakupan MBG tertinggi di wilayah Kalimantan, terutama karena faktor jumlah penduduk, infrastruktur sekolah, serta sasaran usia didik yang lebih besar dibandingkan provinsi lain.

Dari sisi dampak, program MBG tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga bahan pokok, namun memberi efek terhadap inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau di lima kabupaten/kota. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan permintaan akibat MBG berkontribusi pada pergerakan inflasi di tingkat regional. Sementara itu, program MBG belum menunjukkan dampak berarti terhadap kesejahteraan petani dan nelayan, tercermin dari tidak adanya perubahan signifikan pada NTP maupun NTN. Tantangan utama program meliputi lambatnya realisasi SPPG, kualitas laporan penggunaan anggaran yang belum seragam, serta tekanan harga pangan lokal akibat meningkatnya permintaan. Untuk itu, beberapa strategi direkomendasikan, seperti percepatan pembentukan SPPG, standardisasi pelaporan penggunaan anggaran melalui aplikasi nasional, penguatan produksi pangan lokal, serta agregasi kebutuhan pangan agar dapat dikaitkan dengan kelompok tani dan nelayan.

Selanjutnya program pendanaan dan penugasan BULOG pada tahun 2025 diarahkan untuk memperkuat peran BULOG sebagai penyangga utama stabilitas pangan nasional. Pemerintah menugaskan BULOG sebagai Operator Investasi Pemerintah (OIP) dengan dukungan dana Rp16,6 triliun untuk menyerap gabah dan beras dalam negeri tanpa melakukan impor sepanjang 2025. Kebijakan ini diperkuat dengan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2025 dan PMK 19 Tahun 2025 yang mengatur tata kelola investasi, penyerapan gabah, pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP), serta mekanisme pelaporan yang akuntabel. Target pemerintah meliputi



serapan minimal 3 juta ton secara nasional serta penguatan stabilisasi harga melalui pemanfaatan CBP di seluruh wilayah Indonesia.

Di Kalimantan Barat, BULOG memegang peran strategis dalam menjaga keseimbangan pasokan dan harga beras, baik melalui SPHP maupun bantuan pangan beras. Stok BULOG per September 2025 berada pada level aman sekitar 16.500 ton, cukup untuk enam bulan penyaluran. Alokasi SPHP untuk Kalimantan Barat mencapai 28,22 ribu ton, namun realisasinya hingga awal Agustus masih rendah. Meski demikian, bantuan pangan beras telah tersalurkan kepada 294.760 keluarga dengan total 5.895 ton beras. Intervensi ini turut menahan tekanan inflasi, meskipun harga beras medium dan premium tetap berada di atas HET sepanjang tahun. Pada sisi hulu, serapan BULOG mendorong perbaikan NTPP, terutama pada Juli–Agustus ketika permintaan gabah meningkat. Hal ini menunjukkan peran penting BULOG dalam memperkuat pendapatan petani sekaligus menjaga ketahanan pangan regional.



Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

Analisis Ekonomi Regional



close
vay.
ay Lon
ed car
with map
ome of th
hen as
you m
ead, I
to
otpatht
oint: d

ctrib
is
sis





BAB I ANALISIS EKONOMI REGIONAL

1.1. Analisis Perkembangan Indikator Makro Ekonomi

Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat memiliki visi "Terwujudnya Kalimantan Barat yang Adil, Demokratis, Religius, Sejahtera dan Berwawasan Lingkungan". Dalam mewujudkan misi tersebut diperlukan pertumbuhan ekonomi yang stabil, peningkatan kualitas dan daya saing SDM, penyediaan infrastruktur yang memadai guna mengurangi ketimpangan antar wilayah, peningkatan kualitas lingkungan hidup serta penegakan hukum.

Perkembangan indikator utama dalam pembangunan wilayah, seperti pertumbuhan ekonomi, penurunan tingkat pengangguran, dan pengurangan angka kemiskinan, merupakan cerminan dari capaian kinerja pembangunan yang berpengaruh langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Indikator makro ekonomi daerah berperan penting dalam mengukur tingkat keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi. Selain itu, indikator-indikator tersebut juga menjadi dasar dalam proses perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan, khususnya dalam menentukan arah kebijakan pembangunan di Provinsi Kalimantan Barat.

1.1.1. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu, sehingga menjadi indikator utama kinerja perekonomian daerah. APBN berperan sebagai instrumen penting untuk mendorong pertumbuhan dan menjaga stabilitas ekonomi melalui dukungan investasi, pendidikan, infrastruktur, dan sektor strategis lainnya.

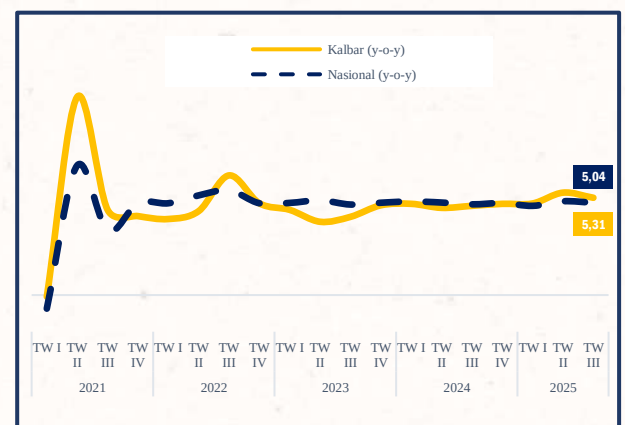
Di tengah tantangan ekonomi global menuju akhir 2025, perekonomian Indonesia tetap berada pada lajur pertumbuhan yang solid, demikian pula ekonomi Kalimantan Barat yang menunjukkan konsistensi pertumbuhan.

a. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi Kalimantan Barat pada Triwulan III Tahun 2025 tumbuh 5,31% secara yoy, tumbuh 1,26% secara qdq, dan tumbuh 5,30% secara ctc.

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting yang mencerminkan proses perubahan kondisi perekonomian suatu wilayah secara berkesinambungan dalam periode waktu tertentu. Pada Triwulan III tahun 2025 perekonomian Indonesia menunjukkan angka capaian pertumbuhan ekonomi mencapai 5,04% (yoy) atau secara kumulatif 5,01% (ctc). Sejalan dengan ekonomi di tingkat Nasional yang tumbuh konsisten di atas 4%, ekonomi Kalimantan Barat mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,31% (yoy) lebih tinggi secara tahunan dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Angka tersebut mencerminkan penguatan ekonomi Kalimantan Barat dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

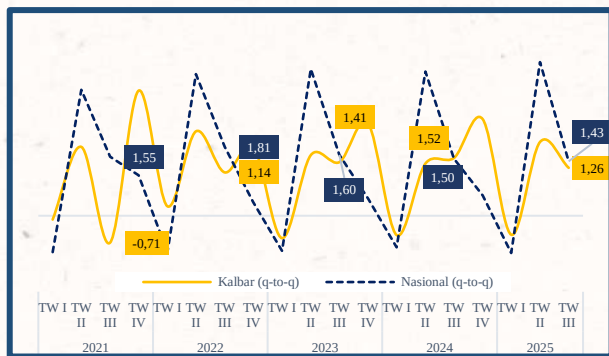
Grafik 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat dan Nasional Secara yoy



Sumber: BPS (diolah)

Laju pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat secara qdq pada Triwulan III tahun 2025 mencapai angka 1,26% dibandingkan dengan periode Triwulan II 2025.

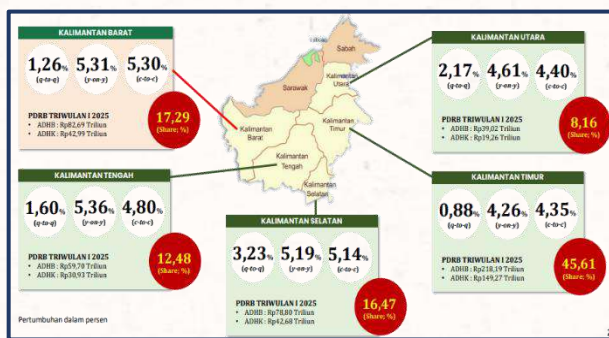
Grafik 1. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat dan Nasional Secara qto-q



Sumber: BPS Kalbar dan BPS Pusat (diolah)

Pertumbuhan tertinggi dicapai sektor pertambangan dan penggalian sebesar 33,96% akibat meningkatnya produksi bauksit dan pasir. Sektor konstruksi juga tumbuh tinggi 9,96%, sejalan dengan beroperasinya kawasan industri di Ketapang dan Kayong Utara. Sementara itu, jasa pendidikan mencatat pertumbuhan terendah, hanya 0,15%. Kinerja ekonomi Kalimantan Barat secara qto-q mengikuti pola pertumbuhan nasional, menunjukkan keterkaitan dan keselarasan antara ekonomi daerah dan nasional.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Regional Kalimantan



Sumber: BPS Kalbar

Pada Triwulan III 2025, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat mencapai 5,31% (yoy), tertinggi di antara provinsi di wilayah Kalimantan yang secara regional tumbuh 4,70%. Dari sisi kontribusi terhadap PDRB Pulau Kalimantan, Kalimantan Barat menyumbang 17,29%, menempati posisi kedua setelah Kalimantan Timur yang berkontribusi 45,61%.

Capaian tersebut mengindikasikan bahwa Kalimantan Barat tidak hanya tumbuh lebih cepat dari rata-rata kawasan, tetapi juga berperan sebagai salah satu penggerak utama perekonomian regional, sehingga penting dalam perencanaan dan pengalokasian kebijakan fiskal di tingkat sub-nasional.

b. PDRB Kalimantan Barat

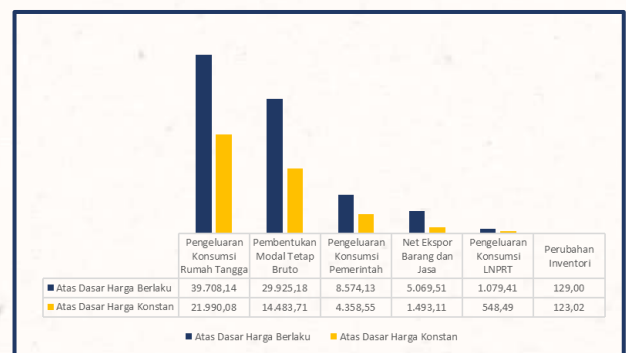
Pada Triwulan III Tahun 2025 PDRB ADHB Kalimantan Barat adalah Rp82.695,18 miliar, sementara PDRB ADHK adalah sebesar Rp42.996,98 miliar

Kondisi ekonomi Provinsi Kalimantan Barat dipengaruhi oleh berbagai indikator makro, salah satunya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator utama yang mencerminkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah. PDRB menggambarkan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan seluruh sektor ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu, mencakup sektor primer, sekunder, dan tersier sebagaimana dijelaskan oleh Sadono Sukirno (2006).

1) PDRB Menurut Pengeluaran

PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah jumlah seluruh pengeluaran akhir atas barang dan jasa yang diproduksi oleh unit-unit ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Pendekatan ini menggambarkan tingkat permintaan akhir dalam perekonomian daerah.

Grafik 1. 3 PDRB Menurut Pengeluaran Kalimantan Barat Triwulan III Tahun 2025



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Struktur PDRB Kalimantan Barat menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku Triwulan III Tahun 2025 tidak menunjukkan perubahan yang berarti jika dibandingkan dengan triwulan II. Perekonomian Kalimantan Barat masih didominasi oleh Komponen PK-RT yang mencakup hampir separuh PDRB Kalimantan Barat yaitu sebesar 48,03%; diikuti oleh Komponen PMTB sebesar 36,19%; Komponen PKP sebesar 10,37%; Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 20,61%; Komponen Impor Barang dan Jasa sebagai pengurang sebesar 16,64%; dan Komponen PK-LNPRT sebesar 1,31%.

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat Menurut Pengeluaran

Komponen	Pertumbuhan (%)
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,05
PMTB	10,66
Ekspor	27,51
Impor	37,93
Konsumsi Pemerintah	5,3
Konsumsi LNPRT	11,57
Perubahan Inventori	-

Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat tercatat pada seluruh komponen pengeluaran. Kontribusi terbesar berasal dari Impor Barang dan Jasa sebesar 37,93%, disusul Ekspor 27,51%, Konsumsi LNPRT 11,57%, PMTB 10,66%, Pengeluaran Pemerintah 0,31%, dan Konsumsi Rumah Tangga 5,05%. Peningkatan impor terutama dipengaruhi kebutuhan bahan baku kawasan industri yang mulai beroperasi. Sumber pertumbuhan utama adalah PMTB yang menyumbang 3,42%, mencerminkan peningkatan investasi, pembangunan aset, infrastruktur, dan pengembangan kawasan industri di Kalimantan Barat.

2) PDRB Menurut Lapangan Usaha

Pada Triwulan III 2025 (yoy), pertumbuhan tertinggi dicapai lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar 33,96%, diikuti Konstruksi sebesar 9,96%. Kinerja sektor pertambangan didorong oleh meningkatnya aktivitas penggalian

bauksit dan pasir, termasuk beroperasinya proyek *Smelter Grade Alumina Refinery* (SGAR) di Mempawah. Selain itu, Pemerintah Daerah terus mendorong penertiban pertambangan ilegal melalui kewajiban kepemilikan Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR) dan Izin Pertambangan Rakyat (IPR).

Tabel 1. 2 Laju Pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat Menurut Lapangan Usaha

Komponen	Pertumbuhan (%)
Pertambangan dan Penggalian	33,96
Konstruksi	9,96
Jasa Lainnya	6,82
Informasi dan Komunikasi	6,62
Industri Pengolahan	5,99
Pengadaan Listrik dan Gas	4,03
Real Estat	3,86
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,95
Jasa Perusahaan	2,34
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	2,31
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,15
Transportasi dan Pergudangan	1,96
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,79
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	1,24
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	1,17
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,48
Jasa Pendidikan	0,15

Sumber: BPS Kalbar (diolah)

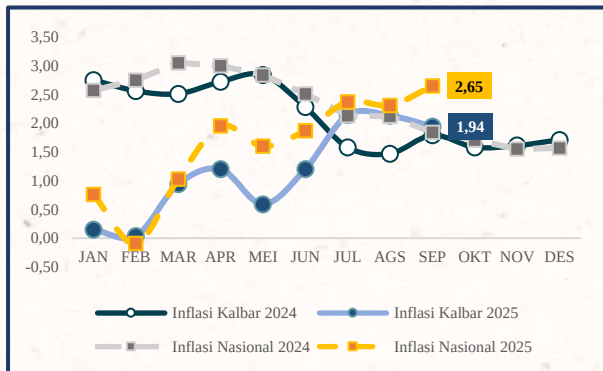
Sumber pertumbuhan ekonomi terbesar Kalimantan Barat Triwulan III 2025 berdasarkan lapangan usaha yaitu sektor pertambangan yakni sebesar 1,49% dari total pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat pada Triwulan III Tahun 2025 dan diikuti sektor konstruksi yang menyumbang 1,02% dari total pertumbuhan.

1.1.2. Tingkat Inflasi

Tingkat Inflasi Kalimantan Barat pada Triwulan III Tahun 2025 terkendali pada 1,94% (yoy) dan berada di bawah tingkat inflasi nasional sebesar 2,65% (yoy).

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode. Inflasi yang terkendali dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, sedangkan inflasi yang terlalu tinggi justru menurunkan kesejahteraan masyarakat.

Grafik 1. 4 Tingkat Inflasi Kalimantan Barat dan Nasional Secara Year on Year

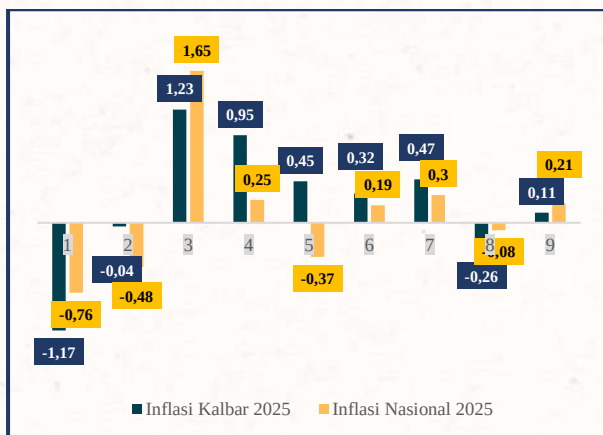


Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Inflasi Kalimantan Barat hingga Triwulan III 2025 tetap terkendali pada 1,94%, masih berada dalam target nasional. Inflasi tahunan September 2025 sedikit meningkat dibanding September 2024 (1,79%). Secara *year-to-date*, inflasi mencapai 1,16%, lebih rendah dari inflasi nasional yang tercatat 1,82% (*ytd*) dan 0,21% (*yoy*).

Sepanjang Triwulan III 2025, inflasi (*yoy*) bersifat fluktuatif dengan puncak 2,14% pada Juli, terutama dipengaruhi kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Inflasi September 2025 secara *mtm* mencapai 0,11%, di bawah inflasi nasional sebesar 0,21%. Sepanjang tahun, inflasi Kalimantan Barat mengalami fluktuasi dengan kenaikan *mtm* tertinggi pada Maret. Komoditas yang dominan mendorong inflasi September antara lain angkutan udara, daging ayam ras, emas perhiasan, cabai merah, ikan bandeng, sawi hijau, dll.

Grafik 1. 5 Tingkat Inflasi Kalimantan Barat dan Nasional Secara Month to Month



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi penyumbang utama inflasi (*yoy*), dipengaruhi meningkatnya permintaan selama berbagai agenda seperti festival kuliner dan UMKM. Kondisi ini menegaskan pentingnya stabilisasi harga dan ketersediaan pangan dalam pengendalian inflasi Kalimantan Barat.

Secara *mtm*, kelompok transportasi—khususnya angkutan udara—menjadi kontributor inflasi terbesar pada September 2025 akibat meningkatnya permintaan perjalanan selama kegiatan budaya, kuliner, olahraga, dan keagamaan. Lonjakan mobilitas juga didorong oleh 26.893 kunjungan wisatawan mancanegara pada Triwulan III 2025, terutama dari Malaysia, Brunei Darussalam, dan Tiongkok.

Pengendalian inflasi dihadapkan pada sejumlah kendala, antara lain ketergantungan pasokan sayuran dari Jawa, gangguan distribusi BBM akibat banjir, pola musim tanam, kenaikan harga pangan global, serta faktor cuaca. Untuk merespons tantangan tersebut, TPID telah melakukan berbagai langkah, termasuk pemangkasan rantai pasok, pelaksanaan Gerakan Pangan Murah, serta pemantauan rutin harga dan ketersediaan komoditas di pasar.

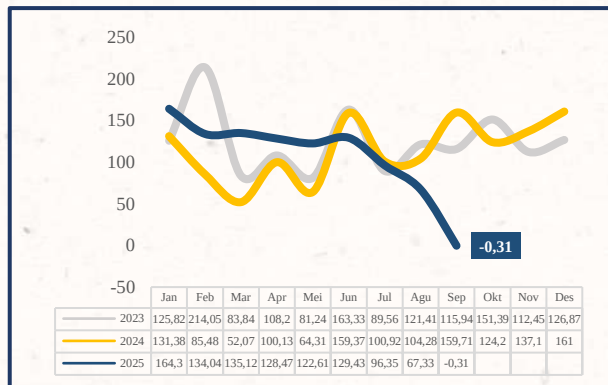
1.1.3. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan merupakan selisih antara nilai ekspor dan nilai impor pada suatu wilayah dalam periode tertentu.

Neraca Perdagangan Kalimantan Barat Periode Triwulan III Tahun 2025 Berada pada Kondisi Defisit US\$0,31 juta

Nilai neraca perdagangan Kalimantan Barat secara akumulatif mencapai surplus US\$163,37 juta pada Juli s.d. September 2025. Angka ini mengalami kontraksi sebesar 52,97% dibandingkan nilai akumulatif pada Triwulan III Tahun 2024 yang mencapai US\$ 380,51 juta. Untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun, neraca perdagangan Kalimantan Barat mengalami defisit sebesar US\$ 0,31 juta.

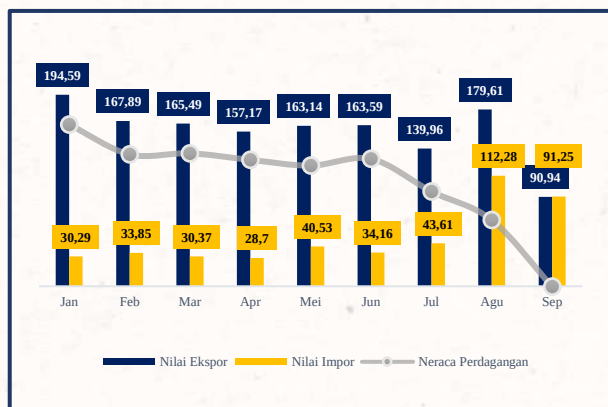
Grafik 1. 6 Neraca Perdagangan Kalimantan Barat Tahun 2023 s.d. 2025



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Secara umum, ekspor masih menjadi penopang utama surplus perdagangan Kalimantan Barat. Namun, pada Triwulan III 2025 terlihat tekanan yang semakin kuat terhadap kinerja neraca perdagangan. Nilai ekspor September 2025 tercatat turun 49,37% dibanding Agustus, dari US\$179,61 juta menjadi US\$90,94 juta. Nilai impor juga menurun 18,73%, dari US\$112,28 juta menjadi US\$91,25 juta. Kontraksi ekspor terutama dipengaruhi penurunan bahan kimia anorganik, khususnya alumina, sebesar 32,05%. Penurunan signifikan juga terjadi pada bahan nabati sebesar 56,68% dan penurunan terbesar terjadi pada lemak dan minyak hewan nabati sebesar 81,10%.

Grafik 1. 7 Nilai Ekspor dan Impor Kalimantan Barat Triwulan III Tahun 2025



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Kombinasi melemahnya ekspor dan meningkatnya impor pada Triwulan III 2025 menyebabkan kontraksi neraca perdagangan yang paling signifikan sepanjang tahun, menandakan tekanan pada daya saing ekspor dan meningkatnya ketergantungan terhadap barang impor. Meskipun

demikian, secara kumulatif Januari–September 2025, kinerja neraca perdagangan Kalimantan Barat masih lebih baik dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, dengan nilai perdagangan mencapai US\$977,34 juta, meningkat dari US\$957,65 juta pada 2024.

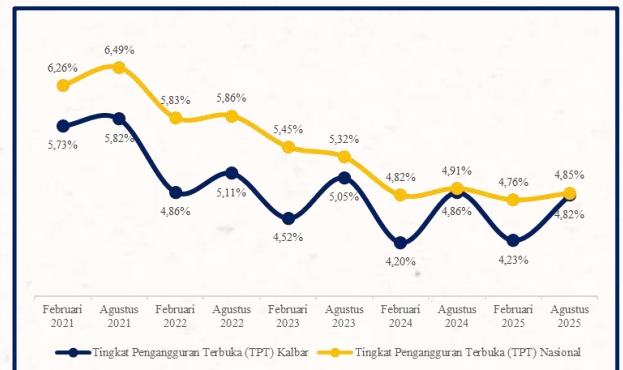
1.2. Analisis Indikator Kesejahteraan

1.2.1. Tingkat Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kalimantan Barat pada Agustus Tahun 2025 sebesar 4,82% dan Berada di Bawah TPT Nasional Sebesar 4,85%

Pengangguran merupakan masalah nasional yang menjadi tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat, sehingga dalam penanggulangannya harus dilakukan oleh semua pemangku kepentingan terkait secara bersama dan terintegrasi antar lintas sektor dan masyarakat, dengan cara mengupayakan perluasan kesempatan kerja baik di dalam maupun di luar hubungan kerja.

Grafik 1. 8 TPT Kalimantan Barat dan Nasional

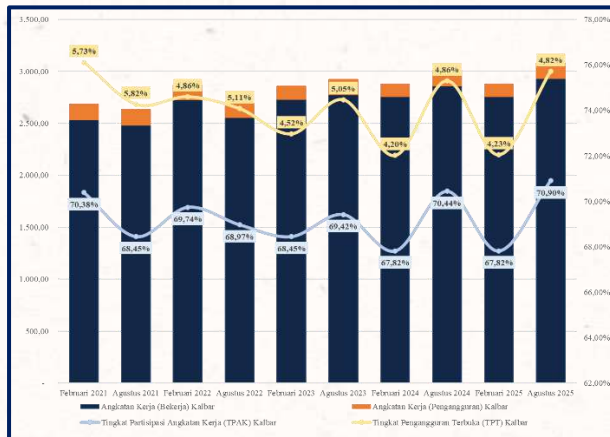


Sumber: BPS Pusat dan BPS Kalbar (diolah)

Pada Agustus 2025, penduduk usia kerja di Kalimantan Barat mencapai 4,34 juta orang, meningkat 69,25 ribu jiwa dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sebanyak 70,90% atau 3,08 juta orang merupakan angkatan kerja, dan jumlah ini naik 68,96 ribu orang dari Agustus 2024. Namun, TPAK hanya naik 0,46 poin karena pertumbuhan penduduk usia kerja lebih tinggi dibanding pertumbuhan angkatan kerja. Dari total angkatan kerja, 95,18% atau 2,90 juta orang bekerja, sedangkan 4,82% atau 148,25 ribu orang merupakan penganggur. Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT) Agustus 2025 tercatat 4,82%, turun 0,04 poin dibanding Agustus 2024.

Grafik 1. 9 Angkatan Kerja, TPAK, dan TPT Kalimantan Barat



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Pada Agustus 2025, proporsi pekerja paruh waktu perempuan mencapai 42,44%, lebih tinggi dibanding laki-laki sebesar 23,15%. Dibanding Agustus 2024, pekerja paruh waktu laki-laki meningkat 2,10 poin, sementara perempuan naik signifikan sebesar 26,80 poin. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan porsi 42,67%, sejalan dengan struktur lapangan usaha yang mendominasi perekonomian Kalimantan Barat. Dari sisi pendidikan, tenaga kerja didominasi lulusan SD ke bawah, sedangkan lulusan Diploma I/II/III memiliki porsi terendah sebesar 2,82%.

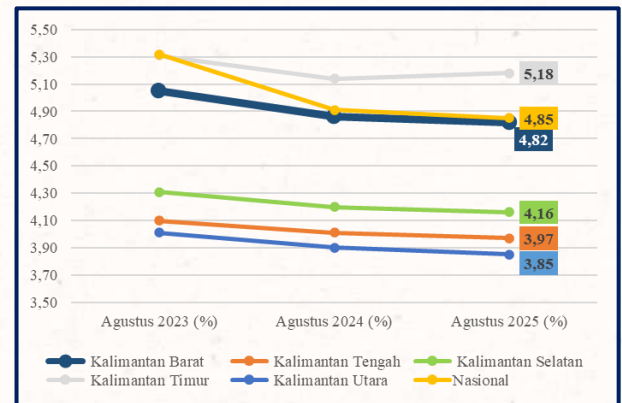
Tabel 1. 3 Penduduk yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Di Tamatkan

Jenis Pendidikan	Agustus 2023 (%)	Agustus 2024 (%)	Agustus 2025 (%)
SD ke Bawah	46,05	43,10	40,73
Sekolah Menengah Pertama	16,96	16,60	16,48
Sekolah Menengah Atas	20,37	21,82	23,32
Sekolah Menengah Kejuruan	6,22	6,89	7,57
Diploma I/II/III	2,53	2,70	2,51
Universitas	7,87	8,89	9,39
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Penyerapan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang cenderung rendah dan bekerja pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengindikasikan bahwa rata-rata penduduk yang bekerja di Kalimantan Barat merupakan *unskilled labor*. Pekerjaan pada sektor perikanan, kehutanan dan perikanan sering kali tidak memerlukan tingkat pendidikan atau keterampilan tertentu untuk bekerja didalamnya.

Grafik 1. 10 TPT Regional Kalimantan dan Nasional



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

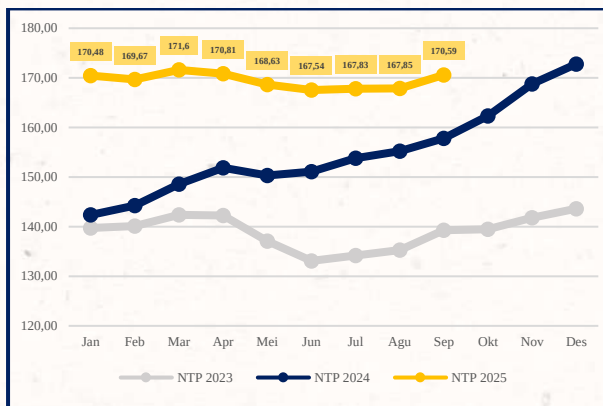
TPT Kalimantan Barat pada Agustus 2025 berada di bawah capaian nasional. Namun, jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di regional Kalimantan, TPT Kalimantan Barat tergolong tinggi yakni menempati posisi tertinggi nomor dua setelah Kalimantan Timur yang mencapai 5,18%.

1.2.2. Nilai Tukar Petani (NTP)

NTP Kalimantan Barat Bulan September 2025 Mencapai 170,59 Poin Mengalami Kenaikan 1,63% dan Menempati Posisi Tertinggi di Wilayah Kalimantan

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani yang mengukur kemampuan tukar produk yang dihasilkan atau dijual petani (It) dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani (Ib) untuk proses produksi dan konsumsi rumah tangga. NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produk.

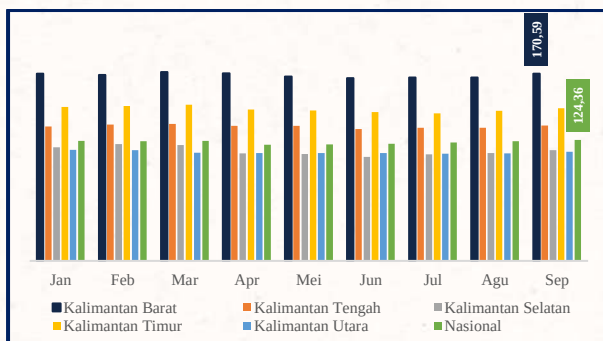
Grafik 1. 11 Perkembangan NTP Kalimantan Barat



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

NTP Kalimantan Barat sepanjang 2025 menunjukkan tren fluktuatif, namun meningkat pada Triwulan III dengan capaian tertinggi sebesar 170,59 poin. Kenaikan ini mencerminkan membaiknya daya beli petani, dimana harga jual komoditas meningkat lebih cepat dibanding harga konsumsi dan biaya produksi. Komoditas yang memberi kontribusi signifikan antara lain kelapa sawit, jeruk, lada, karet, dan jagung. Peningkatan NTP juga didorong oleh naiknya NTP Subsektor Hortikultura sebesar 2,72%. Pada September 2025, Indeks yang Diterima Petani (It) naik 1,41% dari 208,48 menjadi 211,42 poin. Sepanjang 2025, NTP Kalimantan Barat konsisten berada di atas 100, yang menunjukkan kondisi surplus bagi petani.

Grafik 1. 12 NTP Regional Kalimantan Dan Nasional Triwulan III Tahun 2025



Sumber: BPS (diolah)

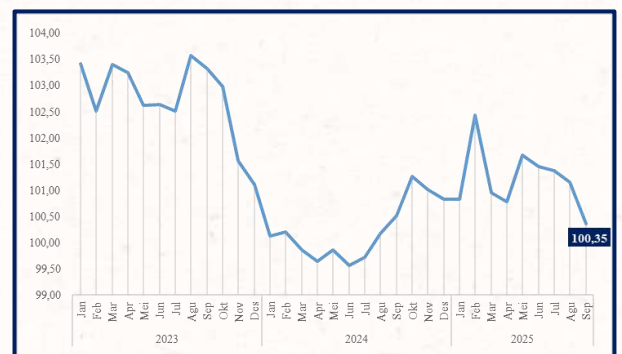
Nilai Tukar Petani (NTP) Kalimantan Barat pada Triwulan III 2025 tercatat sebagai yang tertinggi di antara provinsi lain di regional Kalimantan, bahkan melampaui angka nasional.

1.2.3. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

NTN Kalimantan Barat Bulan September 2025 Mencapai 100,35 Poin Mengalami Penurunan 0,78% dan Berada di Bawah Capaian Nasional sebesar 104,25

Nilai Tukar Nelayan (NTN) berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan tukar produk perikanan tangkap yang dihasilkan nelayan dengan barang/jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dan keperluan nelayan dalam menghasilkan produk perikanan tangkap.

Grafik 1. 13 Perkembangan NTN di Kalimantan Barat



Sumber: BPS Kalbar (diolah)

NTN di bawah 100 menunjukkan bahwa kenaikan harga produksi lebih rendah dibandingkan kenaikan harga konsumsi, sehingga mencerminkan penurunan kesejahteraan nelayan. Pada September 2025, NTN Kalimantan Barat tercatat menurun 0,78% dibandingkan Agustus 2025. Secara regional, capaian NTN Kalimantan Barat relatif rendah dan konsisten berada di bawah capaian nasional sepanjang Triwulan III 2025.

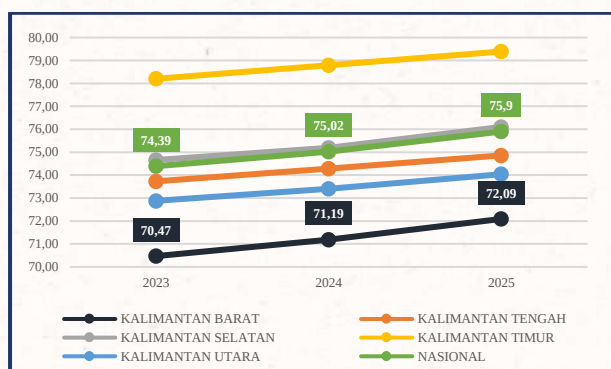
Penurunan NTN dipengaruhi oleh beberapa kendala, antara lain keterbatasan akses terhadap BBM bersubsidi, keberadaan cantrang asing yang mengurangi area tangkap, serta ketidakpastian cuaca ekstrem yang meningkatkan risiko melaut. Pemerintah daerah telah melakukan sejumlah langkah untuk menjaga stabilitas NTN dan meningkatkan kesejahteraan nelayan, termasuk fasilitasi akses BBM bersubsidi, pemberian bantuan alat tangkap dan kapal, serta edukasi untuk meningkatkan nilai tambah hasil tangkapan.

1.2.4. Indeks Pembangunan Manusia

IPM Kalimantan Barat pada Tahun 2025 Mencapai 72,09 (Kategori Tinggi). Namun Masih Berada di Bawah Capaian IPM Nasional yang Mencapai 75,90

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kalimantan Barat tahun 2025 berdasarkan SP2020 LF tercatat sebesar 72,09. Selama periode 2023–2025, IPM Kalimantan Barat menunjukkan tren peningkatan. Meskipun demikian, capaian tersebut masih berada di bawah rata-rata nasional dan relatif rendah dibandingkan dengan empat provinsi lainnya di Regional Kalimantan.

Grafik 1. 14 Capaian IPM Regional Kalimantan dan Nasional Tahun 2023-2025



Sumber: BPS Pusat (diolah)

Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan oleh indikator Umur Harapan Hidup (UHH). Pada tahun 2025, UHH Kalimantan Barat mencapai 74,28 tahun, yang menunjukkan bahwa bayi yang lahir pada tahun tersebut diperkirakan dapat hidup hingga usia sekitar 74–75 tahun. Peningkatan UHH mencerminkan perbaikan derajat kesehatan penduduk.

Dimensi pengetahuan diukur melalui indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Pada tahun 2025, RLS Kalimantan Barat tercatat sebesar 8,07 tahun, setara dengan tingkat pendidikan kelas VII. Sementara itu, HLS mencapai 12,69 tahun, yang mengindikasikan bahwa anak usia 7 tahun diproyeksikan dapat menempuh pendidikan hingga tingkat SMA kelas XII.

Dimensi standar hidup layak tercermin dari rata-rata pengeluaran per kapita. Pada tahun 2025,

pengeluaran per kapita Kalimantan Barat mencapai Rp10,69 juta per tahun, meningkat dari Rp10,32 juta pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan penguatan daya beli masyarakat dan peningkatan kemampuan konsumsi terhadap barang dan jasa.

Grafik 1. 15 IPM Kabupaten/Kota Di Kalimantan Barat Tahun 2025



Sumber: BPS Pusat (diolah)

Berdasarkan capaian IPM per kabupaten/kota, Kalimantan Barat memiliki satu daerah dengan kategori IPM sangat tinggi, yaitu Kota Pontianak (82,80). Enam daerah berada pada kategori tinggi, yakni Kota Singkawang, Kabupaten Sambas, Kubu Raya, Ketapang, Bengkayang, dan Sintang. Adapun tujuh kabupaten lainnya masih berada pada kategori sedang.

Peningkatan IPM Kalimantan Barat menunjukkan bahwa pembangunan daerah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya pada aspek pendidikan dan kesehatan. Namun demikian, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat tetap berkomitmen memperkuat kapasitas dasar penduduk guna mendorong peningkatan IPM secara berkelanjutan.

Upaya strategis yang akan dilakukan diantaranya Presiden menegaskan bahwa pendidikan dan kesehatan menjadi prioritas utama dalam alokasi APBN 2025. Dalam hal kesehatan, program cek kesehatan gratis dan pembangunan RSUD dengan target pembangunan di 66 kabupaten/kota di mana 32 di antaranya dimulai pada tahun 2025. Dalam hal pendidikan diantaranya revitalisasi sekolah & madrasah, digitalisasi pembelajaran (perangkat IFP), Sekolah Rakyat untuk keluarga miskin, dan Program Sekolah Garuda (unggulan).

BAB II

Analisis Fiskal Regional



rk, close
avy.
ay Lon
ed car
with m
ome of
hen as
you m
ead, I
to
otpath
oint: d





*I have nothing to
say since I should be
gone I am to have a
waiting for few
is sorry to hear if
all a the sweet
at home are still
for all the*



BAB II
ANALISIS FISKAL REGIONAL

2.1. Pelaksanaan APBN Tingkat Provinsi
Pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) menjadi instrumen kebijakan fiskal dalam mencapai tujuan bernegara. APBN menjalankan tiga fungsi yaitu stabilisasi, alokasi, dan distribusi. Fungsi stabilisasi dijalankan melalui peran APBN sebagai *shock absorber* untuk menstabilkan harga. Pada fungsi alokasi, APBN berperan untuk membuat ekonomi semakin efisien. Pada fungsi distribusi, APBN berperan sebagai alat pemerataan keadilan.

Menyempitnya defisit ini menandakan kinerja APBN yang semakin efisien dan terkendali. Hal ini menunjukkan kemampuan fiskal Kalbar untuk tetap adaptif dalam menghadapi dinamika ekonomi. Pendapatan dan Hibah pada tahun 2025 memiliki target yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2024. Hal ini berbanding lurus dengan penurunan Pagu Belanja Negara tahun 2025 dibandingkan tahun 2024. Secara spesifik, penurunan terjadi di Pagu Belanja Pemerintah Pusat (BPP) khususnya Belanja Barang dan Belanja

Tabel 2. 1 Pagu dan Realisasi APBN Lingkup Provinsi Kalimantan Barat s.d Triwulan III 2024 dan 2025

URAIAN	Tahun 2024			Tahun 2025			%Growth
	Pagu	Realisasi	%real	Pagu	Realisasi	%real	
Pendapatan Negara dan Hibah	12.578,61	8.796,13	69,93	12.417,61	8.625,08	69,46	(1,94)
Penerimaan Perpajakan	11.774,30	7.846,39	66,64	11.503,76	7.611,24	66,16	(3,00)
Penerimaan Negara Bukan Pajak	804,31	949,74	118,08	913,86	1.013,84	110,94	6,75
Hibah	-	-	-	-	-	-	-
Belanja Negara	33.557,37	23.160,97	69,02	30.819,29	21.330,01	69,21	(7,91)
Belanja Pemerintah Pusat	12.582,05	7.681,13	61,05	9.964,88	5.883,52	59,04	(23,40)
Belanja Pegawai	4.190,73	3.215,08	76,72	4.433,95	3.427,28	77,30	6,60
Belanja Barang	6.055,80	3.221,36	53,19	4.319,82	1.971,25	45,63	(38,81)
Belanja Modal	2.321,50	1.233,95	53,15	1.193,54	470,10	39,39	(61,90)
Belanja Bantuan Sosial	14,03	10,73	76,51	17,57	14,89	84,74	38,76
Belanja Hibah	-	-	-	-	-	-	-
Belanja Lain-Lain	-	-	-	-	-	-	-
Belanja Pembayaran Bunga Utang	-	-	-	-	-	-	-
Belanja Subsidi	-	-	-	-	-	-	-
Transfer Ke Daerah	20.975,32	15.479,85	73,80	20.854,41	15.446,49	74,07	(0,22)
Dana Transfer Umum (DTU)	14.087,82	10.698,33	75,94	14.491,79	11.263,70	77,72	5,28
Dana Alokasi Umum	12.776,70	10.190,42	79,76	12.978,96	10.404,69	80,17	2,10
Dana Bagi Hasil	1.311,13	507,91	38,74	1.512,84	859,02	56,78	69,13
Dana Transfer Khusus (DTK)	4.796,90	3.124,76	65,14	4.397,64	2.775,14	63,11	(11,19)
Dana Alokasi Khusus Fisik	1.665,71	789,47	47,39	802,08	287,57	35,85	(63,57)
Dana Alokasi Khusus Nonfisik	3.131,19	2.335,29	74,58	3.595,55	2.487,57	69,18	6,52
Dana Otsus, DIY, DID/Insentif Fiskal	145,93	80,70	55,30	51,95	33,22	63,94	(58,84)
Dana Otsus, DIY, DID/Insentif Fiskal	145,93	80,70	55,30	51,95	33,22	63,94	(58,84)
Dana Desa	1.944,67	1.576,05	81,04	1.913,03	1.374,43	71,85	(12,79)
Dana Desa	1.944,67	1.576,05	81,04	1.913,03	1.374,43	71,85	(12,79)
Surplus/Defisit Anggaran	(20.978,76)	(14.364,84)	68,47	(18.401,67)	(12.704,93)	69,04	(11,56)

*)Pagu dan realisasi dalam miliar rupiah

Sumber: *Treasury Big Data*, Kanwil DJP Kalbar, Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat (diolah)

Ketiga fungsi tersebut tak hanya dijalankan dalam skala nasional, tetapi juga pada tingkat regional. APBN dianggarkan dan direalisasikan untuk mencapai tujuan masyarakat Kalimantan Barat yang sejahtera melalui peningkatan indikator perekonomian yang selaras dengan RPJMN. APBN Regional Kalbar s.d. Triwulan III 2025 mengalami defisit sebesar Rp12.704,93 miliar, lebih rendah 11,56% (yoy) dari TA 2024.

Modal sebagai dampak kebijakan efisiensi anggaran.

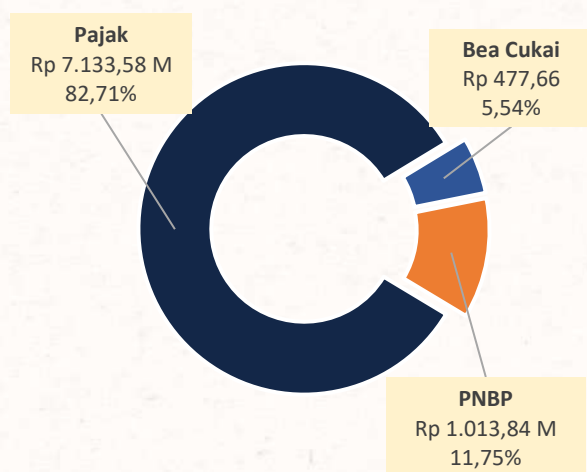
2.1.1. Pendapatan Negara

a. Analisis Kontribusi Pendapatan Negara dan Hibah

Pendapatan Negara dan Hibah regional Kalimantan Barat s.d. Triwulan III 2025 berkontraksi 1,94% dari TA 2024 dengan realisasi sebesar Rp8.625,08

miliar (69,46% dari target). Pendapatan Negara dan Hibah didominasi oleh penerimaan perpajakan sebesar Rp7.611,25 miliar atau 66,16% dari pagu dan berkontraksi 3,00% secara yoy. Hal ini terutama disebabkan oleh penerimaan PPh yang turun 27,15% (yoy) karena adanya kebijakan peniadaan NPWP cabang, sehingga sejumlah pajak dibayarkan sesuai lokasi NPWP induk perusahaan. Namun, PNBPN tetap tumbuh 6,75% (yoy) yang didorong oleh pendapatan BLU. Sedangkan total pendapatan PNBPN sebesar Rp 1.013,84 miliar atau 110,94% dari target penerimaan PNBPN.

Grafik 2. 1 Realisasi dan Distribusi Pendapatan Negara Per Komponen s.d. Triwulan III 2025



Sumber: Treasury Big Data, Kanwil DJP Kalbar, Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat (diolah)

b. Analisa Penerimaan Perpajakan

1) Penerimaan Perpajakan

Realisasi penerimaan perpajakan di wilayah Kalimantan Barat s.d Triwulan III mencapai Rp7.133,58 miliar atau sebesar 63,48% dari target. Penerimaan pajak tersebut, mengalami kontraksi 6,41% secara yoy. Kontribusi terbesar untuk penerimaan perpajakan terdapat pada pos Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yakni Rp4.003,37 miliar atau 60,38% dari target dan mampu tumbuh positif 6,55%. Pertumbuhan positif pada pos PPN didukung oleh peningkatan perputaran produk dan konsumsi dalam negeri di Kalimantan Barat yang tercermin dari kenaikan penerimaan PPN Dalam Negeri yang mencapai 13,43% secara yoy. Selanjutnya, penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) telah terealisasi Rp2.440,84 miliar atau 54,99%,

namun berkontraksi 27,15% secara yoy. Kontraksi tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemindahan kewajiban perpajakan dari kantor cabang ke kantor pusat, sehingga berdampak pada tingkat realisasi PPh di Kalimantan Barat. Kinerja penerimaan tertinggi tercatat pada jenis Pajak Lainnya, dengan realisasi mencapai 3.755,47% dari target atau sebesar Rp566,30 miliar. Capaian tersebut dipengaruhi oleh kebijakan deposit pajak yang memungkinkan dilakukannya penyesuaian pencatatan ke pos perpajakan yang sesuai.

Tabel 2. 2 Tingkat Kontribusi dan Pertumbuhan Penerimaan Perpajakan Berdasarkan

Sektor	Growth (%)		Kontribusi(%)	
	s.d. Sep 2024	s.d. Sep 2025	s.d. Sep 2024	s.d. Sep 2025
Perdagangan Besar dan Eceran	9,92	22,87	21,90	24,09
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	24,60	56,28	15,24	21,32
Industri Pengolahan	(1,36)	64,58	13,29	19,58
Transportasi dan Pergudangan	6,40	(14,67)	12,15	9,28
Administrasi Pemerintahan	7,47	(30,11)	14,45	9,04
Sektor Lainnya	(14,43)	(18,89)	22,97	16,68

Sumber: Kanwil DJP Kalbar (diolah)

Jika dilihat berdasarkan sektor penerimaan pajak hingga Triwulan III 2025, tiga sektor kontributor terbesar mampu tumbuh positif. Sedangkan, dua sektor yakni Transportasi dan Pergudangan serta Administrasi Pemerintahan mengalami kontraksi.

2) Penerimaan Bea Cukai

Jumlah penerimaan Bea dan Cukai yang berhasil dihimpun oleh Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat hingga Triwulan III Tahun 2025 mencapai Rp477,66 miliar, atau 5,54% dari total Pendapatan Negara dan Hibah. Realisasi tersebut telah melampaui target yang ditetapkan, dengan capaian sebesar 179,65%. Kinerja positif ini terutama didorong oleh peningkatan penerimaan Cukai dan Bea Keluar. Penerimaan Cukai menguat seiring dengan peningkatan volume produksi rokok, yang didukung oleh beroperasinya dua pabrik rokok baru di Kalimantan Barat pada tahun 2025 serta *extra effort* penindakan rokok ilegal. Sementara itu, peningkatan pada pos Bea Keluar dipengaruhi oleh tingginya kolom tarif CPO sepanjang tahun 2025. Sebaliknya, Bea Masuk mengalami kontraksi secara yoy akibat tidak adanya importasi komoditas

beras pada tahun 2025, sebagaimana terjadi pada tahun 2024. Secara keseluruhan, penguatan kinerja Bea dan Cukai menjadi sinyal positif bagi peningkatan penerimaan negara di wilayah Kalimantan Barat.

Tabel 2. 3 Top 5 Komiditi Kontributor Penerimaan Bea Masuk dan Bea Keluar Terbesar

Komoditas BM	Kontribusi (%)
Caustic Soda	61,20
Crawler Dumper (Alat Berat)	7,60
Bicycle Parts	3,90
Kacang Tanah	3,50
Pupuk Magnesium Sulphate	2,80
Komoditas BK	Kontribusi (%)
CPO dan Produk Turunannya	76,40
PFAD	8,70
Palm Kernel Expeller	8,20
Palm Kernel Shell	6,70
Kayu S4S	0,02

Sumber: Kanwil DJBC Kalbagbar (diolah)

Lima komoditas penyumbang Bea Masuk terbesar di Kalimantan Barat adalah *Caustic Soda*, *Crawler Dumper*, *Bicycle Parts*, Kacang Tanah dan Pupuk *Magnesium Sulphate*. Sedangkan, lima komoditas penyumbang Bea Keluar terbesar di Kalimantan Barat adalah CPO dan Produk Turunannya, PFAD, *Palm Kernel Expeller*, *Palm Kernel Shell*, serta Kayu S4S.

c. Analisa Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)

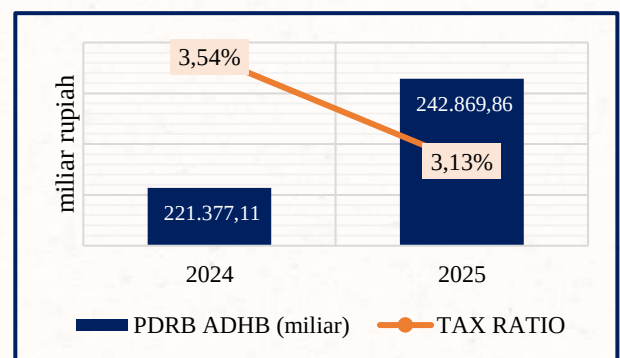
Total Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) regional Kalimantan Barat hingga Triwulan III tahun 2025 tercatat sebesar Rp1,013,84 miliar, atau 110,94% dari target yang telah ditetapkan. PNBP regional Kalimantan Barat memberikan kontribusi sebesar 11,75% terhadap total Penerimaan Negara dan Hibah, serta mencatat pertumbuhan 6,75% (yoy). Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh peningkatan pada pos PNBP Lainnya dan Pendapatan Badan Layanan Umum (BLU). Pos PNBP Lainnya tumbuh 7,71% (yoy) dengan realisasi Rp552,96 miliar, di mana komponen yang mencatat kenaikan tertinggi adalah Penerimaan Kembali Belanja Modal Tahun Anggaran yang Lalu. Sementara itu, Pendapatan BLU tumbuh 5,62% (yoy) dengan realisasi sebesar Rp460,88 miliar. Selain itu, peningkatan kinerja PNBP hingga Triwulan III tahun 2025 juga didukung oleh pengoptimalan pemanfaatan Barang Milik Negara

(BMN), khususnya melalui pemanfaatan aset-aset *idle* yang belum digunakan secara produktif.

d. Analisa Tax Rasio Regional Kalimantan Barat

Tax Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan perpajakan dengan Produk Domestik Bruto di suatu daerah. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kapasitas suatu negara dalam memungut pajak dibandingkan dengan besarnya ekonomi di suatu wilayah.

Grafik 2. 2 Tax Ratio s.d. Triwulan III Kalimantan Barat



Sumber: Treasury Big Data dan BPS (diolah)

Capaian *Tax Ratio* Kalimantan Barat periode s.d. Triwulan III 2025 mencapai 3,13% mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024 yakni 3,56%. Hal tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya nilai PDRB ADHB Kalimantan Barat, namun penerimaan perpajakan mengalami kontraksi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerimaan perpajakan di Kalimantan Barat masih memiliki ruang optimalisasi melalui penggalan potensi pajak yang lebih komprehensif, peningkatan kesadaran wajib pajak, serta penguatan tata kelola dan akuntabilitas.

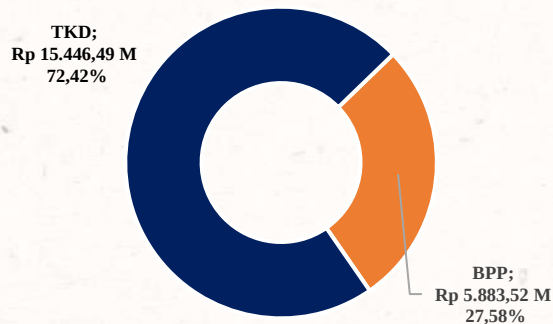
2.1.2. Belanja Negara

a. Analisis Kinerja Belanja Negara

Belanja Negara regional Kalimantan Barat s.d. Triwulan III 2025 berkontraksi 7,91% secara yoy dengan realisasi sebesar Rp21.330,01 miliar atau 69,21% dari pagu. Belanja Pemerintah Pusat dan Transfer ke Daerah masing-masing mengalami kontraksi sebesar 23,40% (yoy) dan 0,22% (yoy) seiring dengan penurunan alokasi pagu dan kebijakan efisiensi sejak awal tahun anggaran 2025

dengan tetap berorientasi pada *outcome* yang efektif.

Grafik 2. 3 Realisasi dan Tingkat Kontribusi Perkomponen BPP s.d. Triwulan III 2025



Sumber: *Treasury Big Data* (diolah)

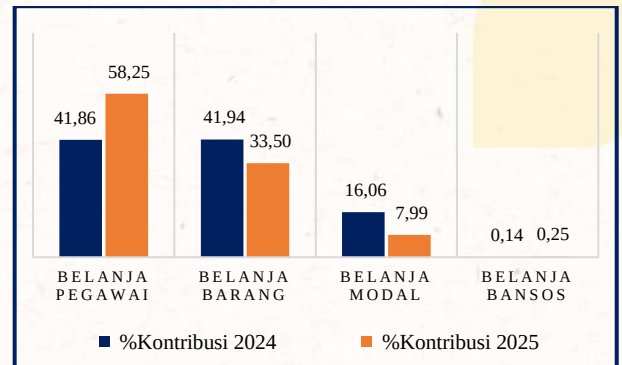
1) Belanja Pemerintah Pusat (BPP)

Belanja Pemerintah Pusat mencakup seluruh pengeluaran yang dipergunakan untuk melaksanakan tugas dan fungsi pemerintah pusat, yang meliputi pelaksanaan layanan publik, pembangunan infrastruktur nasional, pertahanan keamanan, pendidikan, kesehatan, dan berbagai program sosial lainnya. Belanja ini menjadi bagian penting dari APBN sebagai instrumen kebijakan fiskal negara untuk mendukung pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara garis besar, Belanja Pemerintah Pusat terbagi menjadi belanja konsumtif dan produktif. Belanja konsumtif terdapat pada jenis Belanja Pegawai dan Belanja Barang, sementara belanja produktif terutama berupa belanja modal yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang seperti pengeluaran untuk aset dan proyek strategis yang meliputi infrastruktur, teknologi, dan pembangunan yang bersifat produktif dan jangka panjang.

Belanja Pemerintah Pusat (BPP) sampai dengan *Triwulan* III 2025 berkontribusi sebesar 27,58% terhadap realisasi Belanja Negara di regional Kalimantan Barat. Belanja Pegawai menjadi komponen dengan nilai realisasi tertinggi, yaitu Rp3.427,28 miliar atau 77,30% dari pagu. Realisasi Belanja Pegawai tersebut tumbuh 6,60% (*yoy*), sehingga meningkatkan kontribusinya terhadap pembentukan BPP dari 41,86% pada 2024 menjadi 58,25% pada 2025. Kenaikan ini didorong oleh bertambahnya pagu dan jumlah ASN pusat di

Kalimantan Barat serta adanya kenaikan Tunjangan Kinerja di lingkup Kementerian Kebudayaan, Kemendikdasmen dan Kemendiksisaintek.

Grafik 2. 4 Tingkat Kontribusi Komponen BPP



Sumber: *Treasury Big Data* (diolah)

Belanja Barang terealisasi Rp1.971,25 miliar atau 45,63% dari pagu. Tingkat realisasi tersebut mengalami kontraksi sedalam 38,81% secara *yoy*. Belanja Barang memiliki tingkat kontribusi terbesar kedua setelah Belanja Pegawai terhadap pembentukan BPP yakni 33,50%, turun dari yang semula 41,94% pada tahun 2024. Sejalan dengan Belanja Pegawai, Belanja Modal juga mengalami penurunan tingkat kontribusi terhadap BPP yang semula 16,06% menjadi 7,99. Sampai dengan *Triwulan* III 2025, Belanja Modal tersebut terserap sebesar Rp470,10 miliar atau 39,39% dari pagu yang telah ditetapkan dan terkontraksi sedalam 61,90% secara *yoy*. Selanjutnya, Belanja Bantuan Sosial telah terealisasi Rp14,89 miliar atau 84,74% dari pagu yang telah ditetapkan. Realisasi tersebut tumbuh 38,76% secara *yoy* yang tentunya berpengaruh pada menguatnya tingkat kontribusi pada BPP yang semula 0,14% di tahun 2024 menjadi 0,25% ditahun 2025.

Terkontraksinya realisasi Belanja Barang dan Belanja Modal merupakan konsekuensi dari kebijakan efisiensi belanja kementerian/lembaga. Mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 56 Tahun 2025, sejumlah item pada kedua jenis belanja tersebut yang masuk dalam kategori efisiensi, antara lain alat tulis kantor; kegiatan seremonial; rapat, seminar, dan sejenisnya; kajian dan analisis; diklat dan bimtek; honor *output* kegiatan dan jasa profesi; percetakan dan souvenir; sewa gedung, kendaraan, dan peralatan; lisensi

aplikasi; jasa konsultan; bantuan pemerintah; pemeliharaan dan perawatan; perjalanan dinas; peralatan dan mesin; serta infrastruktur. Kebijakan efisiensi tersebut dilaksanakan dalam rangka menjaga keberlanjutan fiskal dan mendukung program prioritas pemerintah. Alokasi belanja diprioritaskan pada program/hal yang langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Realisasi BPP di Kalimantan Barat masih didominasi oleh Belanja Pegawai dan Belanja Barang. Di samping itu, Belanja Modal juga secara konsisten menjadi belanja yang memiliki tingkat penyerapan terendah dibandingkan dengan jenis belanja lainnya. Rendahnya penyerapan Belanja Modal hingga Triwulan III 2025 antara lain disebabkan oleh:

- Satuan kerja masih menunggu pihak ketiga dalam mencapai target progres pekerjaan di lapangan sesuai dengan kontrak yang telah ditetapkan.
- Terdapat kendala mobilisasi material proyek karena lokasi proyek tidak dilalui jalan besar sehingga harus melalui jalur sungai.
- Adanya pihak ketiga/penyedia yang bermasalah dalam melaksanakan pekerjaan fisik di lapangan, sehingga pencairan anggaran menunggu pihak ketiga/penyedia menyelesaikan pekerjaan fisik sesuai dengan output dan batas waktu yang telah ditentukan sebagaimana tercantum dalam perjanjian kontrak.
- Terdapat penambahan pagu anggaran untuk jenis Belanja Modal pada bulan Oktober, sehingga beberapa kontrak baru di mulai pada triwulan IV dengan tanggal selesai kontrak rata-rata bertanggal di bulan Desember.

2) Transfer Ke Daerah (TKD)

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, Desentralisasi adalah penyerahan urusan pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom berdasarkan Asas Otonomi. Pelimpahan urusan pemerintahan tersebut harus disertai dengan pelimpahan keuangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah (*money follow functions*). Pelimpahan keuangan dilaksanakan melalui mekanisme Transfer ke Daerah (TKD). Dalam

perkembangannya, mekanisme TKD terus dilakukan penyesuaian agar tercapai *intergovernmental fiscal relation* sehingga akan menghasilkan pemerataan pembangunan, kesetaraan pelayanan bagi masyarakat, dan menjaga stabilitas ekonomi.

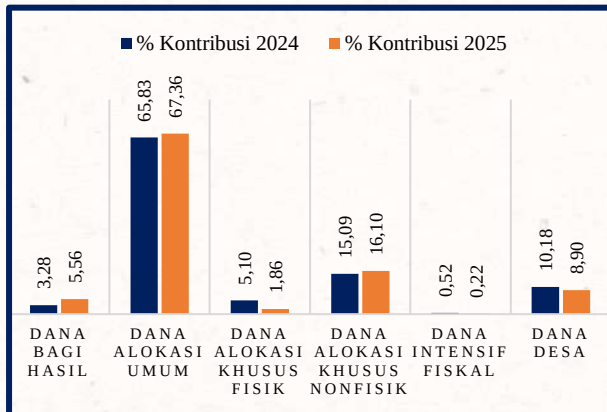
Kebijakan Transfer ke Daerah (TKD) tahun 2025 diarahkan untuk (i) meningkatkan kualitas desentralisasi fiskal; (ii) mendukung pertumbuhan ekonomi daerah; (iii) menguatkan sinergi kebijakan fiskal; (iv) memperluas cakupan implementasi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang HKPD. Pada tahun 2025, alokasi pagu TKD di lingkup Kalimantan Barat mencapai Rp20.854,42 miliar dan mengalami sedikit kontraksi yakni 0,58% secara yoy. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan efisiensi belanja yang tidak hanya menasar pada belanja kementerian/lembaga, namun juga mencakup TKD. Efisiensi TKD tersebut dilakukan terhadap:

- TKD untuk infrastruktur;
- TKD yang diberikan untuk mendanai pelaksanaan otonomi khusus dan keistimewaan suatu daerah;
- TKD yang belum dilakukan perincian alokasi per daerah dalam peraturan perundang-undangan mengenai APBN tahun anggaran berkenaan;
- TKD yang tidak digunakan untuk mendanai pelayanan dasar masyarakat di bidang pendidikan dan kesehatan;
- TKD lainnya yang ditentukan.

Sesuai Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 29 Tahun 2025, komponen Transfer ke Daerah (TKD) di Kalimantan Barat yang dikenakan efisiensi meliputi DAK Fisik dan DAU. DAK Fisik memiliki pagu awal sebesar Rp1.545,34 miliar yang dialokasikan untuk 11 bidang. Namun, setelah penerapan kebijakan efisiensi, terjadi penyesuaian alokasi sehingga empat bidang tidak lagi memperoleh pagu, yaitu irigasi, konektivitas, pangan akuatik, dan pangan pertanian. Secara keseluruhan, pagu akhir DAK Fisik di Kalimantan Barat menjadi Rp802,08 miliar, atau terdapat pencadangan sebesar 48,19% dari pagu awal. Sedangkan untuk DAU di lingkup Kalimantan Barat, terdapat

pendaftaran sebesar 3,93% yang semula Rp13.508 miliar menjadi 12.978 miliar. Jenis DAU yang mengalami pendaftaran adalah DAU pada komponen Dukungan Bidang Pekerjaan Umum.

Grafik 2. 5 Tingkat Kontribusi Komponen TKD



Sumber: Treasury Big Data (diolah)

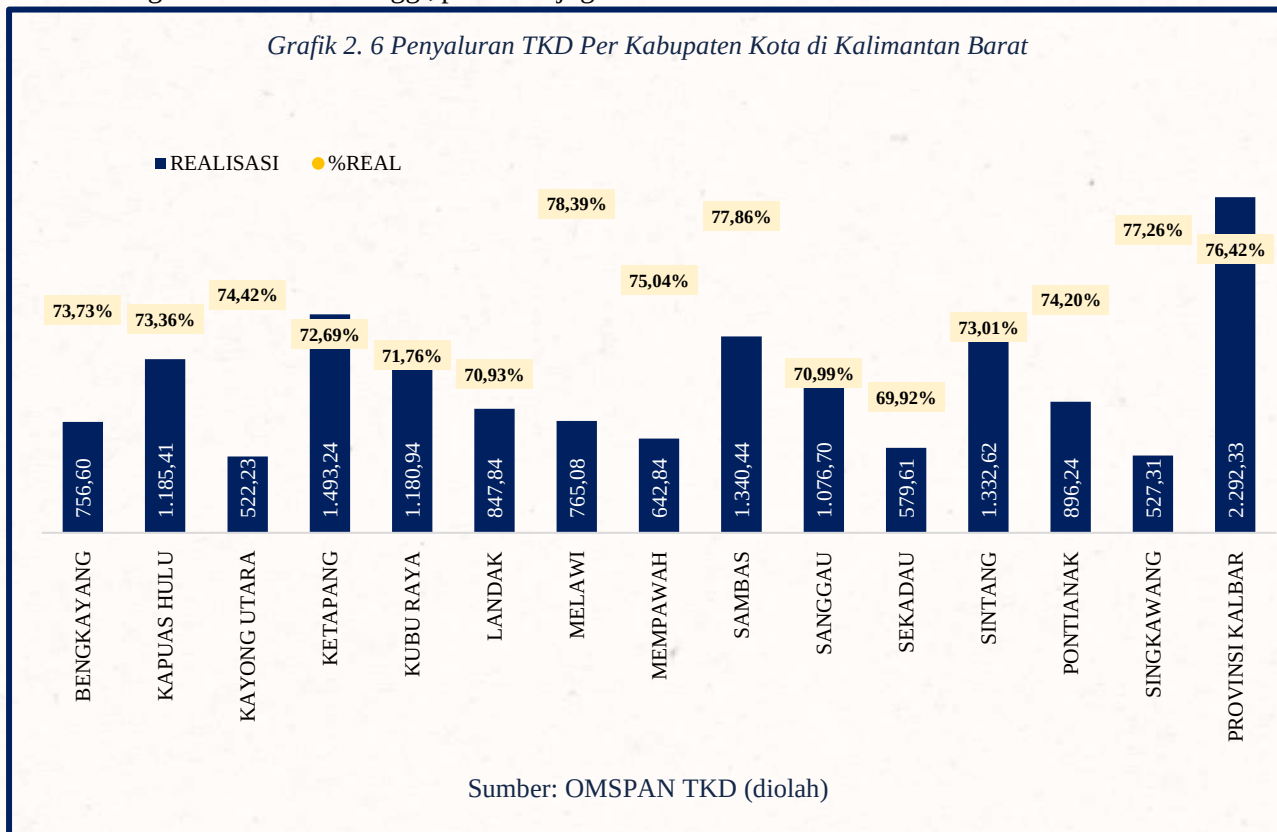
Realisasi penyaluran TKD di Kalimantan Barat s.d. Triwulan III 2025 mencapai Rp15.446,49 miliar atau 74,07% dari pagu yang ditetapkan dan mengalami sedikit kontraksi yakni 0,22% secara yoy. Penyaluran TKD tersebut didominasi oleh pos DAU yakni 67,36% menguat jika dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 65,83%. Di samping memiliki tingkat kontribusi tertinggi, pos DAU juga

menjadi komponen TKD yang memiliki persentase penyaluran tertinggi hingga Triwulan III 2025 yakni 80,17% dari pagu. Meskipun terdapat pendaftaran pada DAU Dukungan Bidang Pekerjaan Umum, total pagu DAU tahun 2025 secara akumulatif tetap meningkat 1,58% (yoy).

DAK Fisik menjadi komponen TKD dengan persentase penyaluran terendah, yaitu 35,85% dari pagu akhir setelah pendaftaran sebesar Rp802,08 miliar, dengan realisasi penyaluran mencapai Rp287,57 miliar. Rendahnya tingkat realisasi DAK Fisik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya terjadinya gagal kontrak fisik; ketidaksesuaian kegiatan sehingga usulan ditolak oleh kementerian teknis; keterlambatan turunnya petunjuk teknis dari Kementerian terkait; serta kebiasaan pemerintah daerah yang cenderung mengunggah dokumen pada saat mendekati batas akhir. Adapun batas waktu penyampaian syarat salur DAK Fisik tahap II diperpanjang dari 22 Oktober 2025 menjadi 21 November 2025, sebagaimana diatur dalam KMK Nomor 45 Tahun 2025.

Jika dilihat dari masing-masing kabupaten/kota di Kalimantan Barat hingga 30 September 2025, penyaluran TKD secara nominal tertinggi terdapat

Grafik 2. 6 Penyaluran TKD Per Kabupaten Kota di Kalimantan Barat



Sumber: OMSPAN TKD (diolah)

pada Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat sebesar Rp2.292,33 miliar, sedangkan terendah pada Kota Singkawang sebesar Rp527,31 miliar. Sementara itu, dari sisi persentase terhadap total alokasi TKD, realisasi tertinggi dicapai oleh Kabupaten Melawi (78,39%) dan terendah oleh Kabupaten Sekadau (69,92%).

b. Berdasarkan Kementerian/Lembaga

Belanja Pemerintah menurut organisasi dialokasikan kepada Kementerian atau Lembaga (K/L) untuk menjalankan fungsi, tugas, dan program kerjanya sesuai dengan Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Pada tahun 2025, total pagu Belanja Pemerintah Pusat (BPP) di Kalimantan Barat tercatat sebesar Rp9.964,88 miliar. Dari jumlah tersebut, Rp8.516,68 miliar atau lebih dari 85% dialokasikan kepada 10 Kementerian/Lembaga (K/L), dengan porsi terbesar sesuai dengan tabel 2.4.

Kementerian/lembaga yang mendapatkan alokasi terbesar di regional Kalimantan Barat adalah Kementerian Pertahanan dengan pagu sebesar Rp1.839,46 miliar dan telah terealisasi 69,47%. Selanjutnya, terdapat Kepolisian Negara Republik Indonesia yang memperoleh distribusi pagu mencapai Rp1.458,17 miliar dan telah terealisasi 74,49%. Komposisi tersebut menegaskan bahwa fokus belanja di Kalimantan Barat pada tahun 2025 masih diarahkan pada penguatan stabilitas, keamanan, dan ketertiban nasional guna merespons

serta menghadapi gejolak geopolitik global dan regional Asia yang terjadi dewasa ini.

Di samping itu, fokus belanja APBN di Kalimantan Barat juga tetap mengutamakan pada layanan untuk masyarakat, infrastruktur dan pendidikan. Hal tersebut tercermin dari tingkat alokasi pagu di Kementerian Agama; Kementerian Pekerjaan Umum; dan Kementerian pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang tergolong tinggi.

Tingkat capaian/realisasi pada 10 K/L tersebut tentu akan mempengaruhi keseluruhan realisasi penyerapan BPP yang ada di Kalimantan Barat, sehingga pengawasan dan *monitoring* perkembangan pelaksanaan anggaran pada 10 kementerian/lembaga dengan pagu tertinggi tersebut harus memperoleh pengawasan yang lebih intensif dari Kanwil DJPb Provinsi Kalimantan Barat.

c. Belanja Negara Berdasarkan Fungsi

APBN berdasarkan fungsi adalah pendekatan dalam penyusunan dan pengalokasian anggaran negara yang mengklasifikasikan belanja pemerintah menurut fungsi-fungsi utama pelayanan publik dan pembangunan nasional. Hal ini bertujuan agar penggunaan anggaran lebih terarah, efisien, dan sesuai dengan prioritas pembangunan. Pada APBN Regional Kalimantan Barat TA 2025, APBN terbagi dalam 9 (sembilan) fungsi, yaitu Fungsi Agama, Ekonomi, Kesehatan, Ketertiban dan Keamanan, Pelayanan Umum, Pendidikan,

Tabel 2. 4 Pagu dan Realisasi 10 Kementerian/Lembaga Dengan Pagu Terbesar 2025

KEMENTERIAN/LEMBAGA	PAGU	REALISASI	% REALISASI
	Miliar rupiah		
KEMENTERIAN PERTAHANAN	1.839,46	1.277,93	69,47
KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	1.458,17	1.086,12	74,49
KEMENTERIAN AGAMA	1.031,94	726,66	70,42
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM	1.850,33	691,51	37,37
KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI	869,69	502,56	57,79
KEMENTERIAN PERHUBUNGAN	434,75	229,77	52,85
KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN	258,78	164,91	63,73
KEMENTERIAN PERTANIAN	401,58	148,61	37,01
KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA	190,84	145,64	76,32
MAHKAMAH AGUNG	181,14	138,29	76,35
TOTAL	8.516,68	5.111,99	60,02

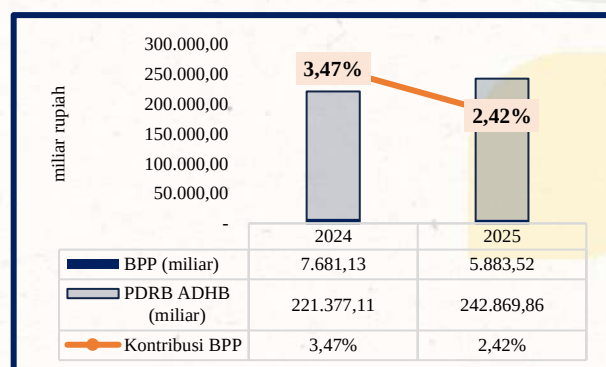
Sumber: SINTESA (diolah)

Perlindungan Lingkungan Hidup, Pertahanan, dan Perumahan dan Fasilitas Umum. Pagu dan Realisasi terbesar di tahun 2025 terdapat pada fungsi Pelayanan Umum, selanjutnya disusul Ketertiban dan Keamanan, serta Pertahanan. Fungsi Pariwisata tidak memperoleh alokasi di tahun 2025 untuk regional Kalimantan Barat.

Dari pagu dan realisasi setiap fungsi tersebut, dapat dikatakan bahwa Pelayanan Umum merupakan hal yang paling utama dilakukan karena berhubungan dengan masyarakat luas. Di samping itu, TKD juga termasuk dalam fungsi Pelayanan Umum.

Sebagian besar pagu belanja negara berdasarkan fungsi mengalami kontraksi, kecuali fungsi Pertahanan yang tumbuh 8,54% (yoy). Penurunan ini sejalan dengan kebijakan efisiensi anggaran yang diterapkan pada tahun 2025. Dari sisi realisasi, seluruh fungsi juga mengalami kontraksi secara yoy, dengan pengecualian pada fungsi Pertahanan yang tetap tumbuh seiring meningkatnya pagu yang dialokasikan.

Grafik 2. 7 Kontribusi BPP Terhadap PDRB ADHB Kalimantan Barat s.d. Triwulan III



Sumber: Treasury Big Data dan BPS (diolah)

Kebijakan efisiensi belanja yang diterapkan pemerintah diarahkan untuk pengelolaan anggaran yang lebih selektif, efisien, dan tepat sasaran. Fokus pengeluaran tidak lagi pada besarnya nominal belanja, melainkan pada kualitas dan efektivitasnya dalam mendorong aktivitas ekonomi, baik ditingkat regional maupun nasional. Meskipun BPP mengalami kontraksi secara yoy, kebijakan ini tetap

Tabel 2. 5 Belanja Negara Berdasarkan Fungsi s.d. Triwulan III 2024 dan 2025

FUNGSI	TAHUN 2024			TAHUN 2024			% GROWTH	
	PAGU	REALISASI	%REAL	PAGU	REALISASI	%REAL	PAGU	REALISASI
AGAMA	251,29	190,46	75,79	204,54	132,37	64,72	(18,60)	(30,50)
EKONOMI	3.298,03	1.623,19	49,22	2.760,16	1.202,99	43,58	(16,31)	(25,89)
KESEHATAN	171,67	116,72	67,99	159,92	95,06	59,44	(6,84)	(18,56)
KETERTIBAN DAN KEAMANAN	2.239,20	1.577,42	70,45	2.148,77	1.564,58	72,81	(4,04)	(0,81)
PARIWISATA	1,43	0,52	36,17	0,00	0,00	-	(100,00)	(100,00)
PELAYANAN UMUM	22.785,47	16.468,36	72,28	21.368,69	14.783,56	69,18	(6,22)	(10,23)
PENDIDIKAN	2.230,63	1.426,82	63,96	1.975,25	1.182,98	59,89	(11,45)	(17,09)
PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP	340,13	222,12	65,31	227,48	104,58	45,97	(33,12)	(52,92)
PERTAHANAN	1.694,66	1.253,98	74,00	1.839,46	1.277,93	69,47	8,54	1,91
PERUMAHAN DAN FASILITAS UMUM	544,87	281,40	51,65	226,66	35,10	15,49	(58,40)	(87,53)

Sumber: SINTESA (diolah)

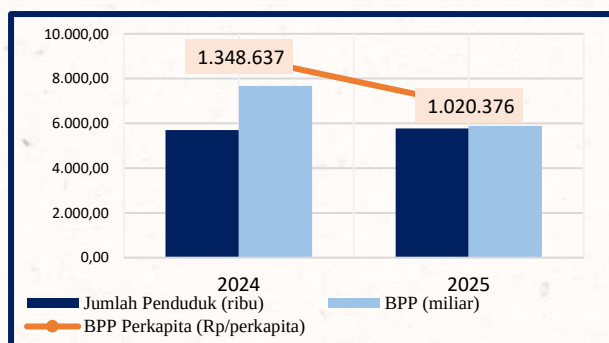
d. Kontribusi Belanja Pemerintah Pusat Terhadap PDRB

Realisasi Belanja Pemerintah Pusat (BPP) hingga Triwulan III tahun 2025 tercatat mengalami kontraksi sebesar 23,40% (yoy). Meskipun demikian, PDRB ADHB Kalimantan Barat pada periode yang sama justru meningkat dari Rp221.377,11 miliar menjadi Rp242.869,86 miliar. Kondisi tersebut menyebabkan persentase kontribusi realisasi BPP terhadap PDRB Kalimantan Barat mengalami penurunan.

mendukung optimalisasi peran fiskal dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan ini juga merupakan langkah strategis untuk memastikan setiap rupiah yang dikeluarkan dalam APBN mampu menghasilkan *output* yang nyata dan memberikan dampak langsung bagi masyarakat luas.

e. Analisis Belanja Pemerintah Pusat Per Kapita

Grafik 2. 8 Belanja Pemerintah Pusat per Kapita s.d. Triwulan III



Sumber: *Treasury Big Data* dan BPS (diolah)

Belanja Pemerintah Pusat per Kapita akan memberikan gambaran seberapa banyak pemerintah mengalokasikan belanjanya untuk setiap individu pada suatu wilayah. Belanja Pemerintah Pusat (BPP) per kapita di Kalimantan Barat s.d. Triwulan III tahun 2025 mencapai Rp1.020.376 menurun 24,34% secara yoy sejalan dengan kontraksi pagu dan realisasi yang terjadi di tahun 2025.

f. Surplus/Defisit APBN

Realisasi pendapatan APBN di Provinsi Kalimantan Barat hingga Triwulan III tahun 2025 mencapai Rp8.625,08 miliar, sementara realisasi belanja APBN tercatat sebesar Rp21.330,01 miliar. Kondisi tersebut menghasilkan defisit APBN sebesar Rp12.704,93 miliar. Meskipun demikian, posisi defisit pada Triwulan III tahun 2025 mengalami penyempitan sebesar 11,56% secara yoy. Capaian ini menunjukkan bahwa kinerja fiskal Kalimantan Barat tetap adaptif dalam merespons dinamika perekonomian, yang tercermin melalui arah kebijakan pengelolaan belanja yang semakin efektif di tengah terjadinya kontraksi penerimaan negara.

Pemerintah pusat menetapkan kebijakan fiskal ekspansif dengan menerapkan pengeluaran yang lebih besar dari penerimaan. Kebijakan tersebut dirancang sebagai instrumen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan belanja publik yang mampu menstimulasi aktivitas perekonomian. Kebijakan fiskal juga terus

diarahkan agar bersifat lebih *countercyclical*, sehingga perekonomian dapat menguat sekaligus menjaga daya beli masyarakat. Dengan demikian, pondasi perekonomian Indonesia diharapkan semakin sehat, kuat, dan berkelanjutan.

2.1.3. Capaian Output Sektorial dan/atau Program-Program Strategis Pemerintah

Tema kebijakan fiskal tahun 2025 yaitu Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan. Strategi jangka pendek untuk mencapai hal tersebut difokuskan melalui (i) pendidikan bermutu (ii) kesehatan berkualitas serta (iii) pengentasan kemiskinan dan pemerataan. Sebagai instrumen kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia, APBN memiliki *output* strategis dan belanja dengan *tagging* Prioritas Nasional.

Belanja negara memegang peranan penting dalam menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, terutama di tengah ketidakpastian global maupun domestik. Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik menegaskan bahwa negara berkewajiban memberikan layanan kepada setiap warga negara untuk memenuhi hak serta kebutuhan dasarnya. Terdapat enam urusan pemerintah wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar untuk memenuhi kebutuhan dasar warga negara yakni pendidikan; kesehatan; pekerjaan umum dan penataan ruang; perumahan rakyat dan kawasan permukiman; ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat; serta sosial.

Jika ditinjau berdasarkan belanja menurut fungsi terdapat empat jenis pengeluaran negara yang menyasar/dialokasikan langsung untuk memenuhi pelayanan dasar kepada masyarakat. Keempat belanja menurut fungsi tersebut adalah Pendidikan; Kesehatan; Ketertiban dan Keamanan; serta Perumahan dan Fasilitas Umum.

Alokasi pagu belanja prioritas nasional fungsi Pendidikan di Kalimantan Barat tahun 2025 mencapai Rp304,05 miliar dan terealisasi Rp14,67 miliar atau 4,82%. Pagu belanja tersebut terdistribusi kepada 6 (enam) kementerian yakni Kementerian Pekerjaan Umum sebesar 88,74%; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

sebesar 5,32%; Kementerian Agama sebesar 2,96%; Kementerian Kebudayaan sebesar 2,05%; Kementerian Perindustrian sebesar 0,52%; serta Kementerian Pemuda dan Olahraga sebesar 0,42%. Tingginya alokasi pagu pada Kementerian Pekerjaan Umum disebabkan oleh tanggung jawab dalam penyediaan prasarana pendidikan dasar dan menengah, serta pembangunan, rehabilitasi/renovasi madrasah, maupun sekolah rakyat. Meskipun demikian, tingkat serapan/realisasi di Kementerian Pekerjaan Umum belum optimal karena baru mencapai 1,39% untuk pembangunan/rehabilitasi madrasah sebanyak 2 unit dan sekolah rakyat 2 unit.

Jika dilihat dari sisi *output*, belanja prioritas nasional pada fungsi pendidikan mencakup 11 jenis *output*. Seluruhnya telah memiliki realisasi penyerapan dan capaian *output*, kecuali sosialisasi dan diseminasi yang memang belum terealisasi. *Output* ini juga memiliki alokasi pagu terendah, yaitu Rp120 juta. Sementara itu, tiga *output* dengan alokasi pagu tertinggi adalah Prasarana Bidang Pendidikan Dasar Menengah; Pelatihan Bidang

Pagu belanja tersebut terdistribusi kepada tiga kementerian/lembaga yakni Kementerian Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga sebesar 94,62%; Kementerian Kesehatan sebesar 4,52%; serta Badan Pengawas Obat dan Makanan sebesar 0,86%. Tingginya alokasi pada Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga disebabkan oleh adanya Bantuan Lembaga untuk Fasyankes penyediaan alat/obat kontrasepsi. Hingga Triwulan III, capaian *output* Bantuan Lembaga untuk Fasyankes penyediaan alat/obat kontrasepsi telah terealisasi 100%, yaitu mencakup 404 lembaga. Belanja prioritas nasional pada fungsi kesehatan tersebar pada 10 jenis *output*, dan seluruhnya telah memiliki capaian realisasi belanja.

Belanja prioritas nasional pada fungsi Ketertiban dan Keamanan di Kalimantan Barat memiliki pagu sebesar Rp2,63 miliar dengan realisasi Rp1,60 miliar atau 60,87%. Alokasi tersebut terdistribusi pada dua kementerian/lembaga, yaitu Badan Narkotika Nasional (BNN) sebesar Rp1,85 miliar dengan realisasi 61,07%, serta Kementerian Hukum

Tabel 2. 6 Alokasi dan Capaian Output Belanja Prioritas Nasional Terkait Layanan Dasar Masyarakat

Fungsi-Nama Output	Pagu miliar rupiah	Realisasi	Volume	RVRO	SATUAN
Pendidikan					
Prasarana Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah	269,80	3,74	2.124	7	Unit
Pelatihan Bidang Pendidikan	10,68	0,46	5.522	105	Orang
Bantuan Pendidikan Dasar dan Menengah	6,63	3,85	1.045	192	Orang
Kesehatan					
Bantuan Lembaga	3,54	3,17	404	404	Lembaga
Fasilitasi dan Pembinaan Pemerintah Daerah	0,51	0,23	6	6	Daerah(Prov/Kab/Kota)
Fasilitasi dan Pembinaan Kelompok Masyarakat	0,44	0,15	570	485	Kelompok Masyarakat
Keamanan dan Ketertiban					
Layanan Bantuan Hukum Perseorangan	0,59	0,41	97	-	Orang
Pelatihan Bidang Sosial	0,45	0,31	80	40	Orang
Fasilitasi dan Pembinaan Pemerintah Desa	0,36	0,18	9	2	Desa
Perumahan dan Fasilitas Umum					
Prasarana Bidang Perumahan dan Pemukiman	98,92	19,10	2.580	462	KK
Prasarana Bidang Perumahan dan Pemukiman	66,85	0,36	3.128	-	Unit

*RVRO : Realisasi Volume Rincian Output

Sumber: Sintesa (diolah)

Pendidikan; serta Bantuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pada fungsi Kesehatan, belanja prioritas nasional di Kalimantan Barat memperoleh alokasi Rp5,05 miliar dan terealisasi Rp3,82 miliar atau 75,63%.

dan HAM sebesar Rp0,77 miliar dengan realisasi 60,87%. Belanja ini tersebar pada sembilan jenis *output*. Tiga *output* dengan alokasi tertinggi adalah Layanan Bantuan Hukum Perseorangan; Pelatihan Bidang Sosial; serta Fasilitas dan Pembinaan Pemerintah Desa.

Fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum dapat mencerminkan belanja pemerintah terkait infrastruktur. Belanja prioritas nasional fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum di Kalimantan Barat memperoleh alokasi pagu Rp184,31 miliar dan terealisasi 10,58%. Tiga Kementerian yang memperoleh pagu belanja prioritas nasional fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum adalah Kementerian Pekerjaan Umum sebesar Rp98,92 miliar dengan realisasi Rp19,10 miliar; Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman sebesar Rp66,85 miliar dengan realisasi Rp0,36 miliar; serta Kementerian Transmigrasi sebesar Rp18,54 miliar dengan realisasi Rp0,03 miliar.

Belanja prioritas nasional pada fungsi Perumahan dan Fasilitas Umum tersebar ke dalam lima jenis *output*. Alokasi tertinggi berada pada *output* Prasarana Bidang Perumahan dan Permukiman, yang ditujukan untuk pembangunan rumah swadaya sebanyak 3.128 unit serta penyediaan sistem pengelolaan air limbah bagi 2.580 KK.

2.1.4. Prognosis APBN

Berdasarkan data yang dihimpun dari Kanwil DJP, DJBC, dan DJPb Provinsi Kalimantan Barat, target penerimaan lingkup Kalimantan Barat tahun 2025 adalah Rp12.417,61 miliar dengan pagu belanja negara mencapai Rp30.819,29 miliar. Penerimaan Negara sampai dengan akhir tahun 2025 diproyeksikan mencapai Rp12.986,88 miliar yang terdiri dari penerimaan Pajak (DJP) sebesar Rp10.946,52 miliar, penerimaan Bea dan Cukai

(DJBC) sebesar Rp594,29 miliar dan penerimaan PNPB sebesar Rp1.446,07 miliar. Sementara dari sisi Belanja Negara sampai dengan akhir tahun 2025 diproyeksi mencapai Rp29.515,83 miliar yang terdiri dari Belanja Pemerintah Pusat sebesar Rp8.816,07 miliar dan Belanja TKD sebesar Rp20.699,77 miliar.

2.1.5. Rekomendasi Kebijakan Belanja Negara

Dalam rangka mewujudkan belanja pemerintah yang berkualitas, efektif, efisien, serta mampu memberikan dampak nyata bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, satuan kerja dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Kualitas belanja tidak hanya diukur dari tingkat penyerapan anggaran semata, tetapi juga dari sejauh mana realisasi belanja tersebut menghasilkan *output* yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Oleh karena itu, capaian *output* menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pelaksanaan anggaran, karena setiap rupiah yang dibelanjakan oleh pemerintah diharapkan mampu memberikan manfaat yang nyata, berkesinambungan, dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan. Kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan penyerapan belanja yang optimal dan berkualitas di Kalimantan Barat, diantaranya:

- Terjadi pola *back-loaded expenditure* di hampir seluruh satuan kerja, yaitu penyerapan anggaran yang cenderung lambat pada awal periode dan meningkat tajam menjelang akhir periode, baik dalam skala triwulanan maupun

Tabel 2. 7 Prognosis Realisasi APBN Regional Kalimantan Barat Tahun 2025

Uraian		Target/Pagu Tahun 2025	Realisasi s.d. Triwulan II		Prognosis	Total
			Realisasi s.d. Triwulan III	%Realisasi Terhadap Pagu	Triwulan IV	
			(miliar Rp)		(miliar Rp)	
Pendapatan Negara		12.417,61	8.625,08	0,00	4.361,80	12.986,88
1	Panerimaan Pajak	11.237,88	7.133,58	0,00	3.812,94	10.946,52
2	Bea dan Cukai	265,88	477,66	0,00	116,63	594,29
3	PNBP	913,86	1.013,84	0,00	432,23	1.446,07
4	Hibah	-	-	-	-	-
Belanja Negara		30.819,29	21.330,01	0,00	8.185,82	29.515,83
1	Belanja Pemerintah Pusat	9.964,88	5.883,52	0,00	2.932,54	8.816,07
2	Belanja TKD	20.854,41	15.446,49	0,00	5.253,28	20.699,77
Surplus/Defisit		(18.401,67)	(12.704,93)	0,00	(3.824,03)	(16.528,96)

Sumber: Treasury Big Data, Kanwil DJP Kalbar, Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat (diolah)

sepanjang tahun anggaran. Pola ini berisiko menurunkan kualitas belanja dan dampak dari *output* yang dihasilkan baru dapat dirasakan pada tahun berikutnya.

- Terjadi kondisi pagu minus Belanja Pegawai pada beberapa satuan kerja di wilayah Kalimantan Barat. Pagu minus ini timbul akibat adanya penambahan ASN dan PPPK yang belum diperhitungkan dalam penyusunan pagu anggaran tahun 2025. Situasi tersebut mengharuskan satuan kerja melakukan revisi penambahan pagu, yang pada akhirnya dapat memperlambat proses penyerapan belanja.
- Beberapa satuan kerja di lingkup Kalimantan Barat menerima Anggaran Belanja Tambahan (ABT) pada tahun anggaran berjalan sehingga berdampak pada tingkat realisasi satuan kerja yang harus diakselerasi.
- Terdapat beberapa satuan kerja K/L yang masih memiliki blokir anggaran pada program prioritas dalam rangka efisiensi belanja pemerintah. Hingga saat ini, pembukaan blokir anggaran tersebut belum memperoleh kepastian dari Eselon I K/L terkait.

Berdasarkan tantangan dan kendala yang terjadi dalam penyerapan belanja pemerintah, terdapat beberapa rekomendasi yakni:

- Satuan kerja perlu menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan pengadaan barang/jasa secara matang sejak awal tahun anggaran serta meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankannya, sehingga dapat meminimalisir penumpukan kegiatan dan penyerapan anggaran di akhir periode.
- Kementerian/Lembaga atau masing-masing eselon I diharapkan melaksanakan monitoring dan evaluasi secara periodik setiap bulan terhadap progres penyerapan anggaran pada instansi vertikal masing-masing, serta memberikan *early warning* kepada satuan kerja yang realisasi belanjanya belum optimal atau melewati jadwal yang telah ditetapkan.
- Kementerian/Lembaga melaksanakan penguatan koordinasi kepada pihak terkait (BKN dan Kementerian Keuangan) terkait data kebutuhan formasi dan proyeksi penerimaan

CPNS/P3K, sehingga kebutuhan belanja pegawai dapat dialokasikan lebih tepat.

- Satuan kerja menyusun perencanaan belanja yang lebih terstruktur dan realistis berdasarkan proyeksi penyetoran PNPB, sehingga tidak terjadi *mismatch* antara kebutuhan belanja dengan ketersediaan MP PNPB. Kegiatan penyusunan rencana belanja ini dapat melibatkan pihak-pihak yang memiliki kapabilitas di bidang terkait.
- Satuan kerja mengoptimalkan dan mempercepat kegiatan yang telah memiliki juknis pelaksanaan kegiatan dan alokasi anggaran serta tidak terdapat blokir.
- Satuan kerja memetakan kendala dan tantangan penyerapan anggaran sebagai bahan evaluasi, sehingga dapat mengantisipasi tantangan yang akan terjadi di masa mendatang.
- Kanwil Ditjen Perbendaharaan senantiasa melaksanakan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran kepada satuan kerja, khususnya satuan kerja yang memiliki pagu besar untuk mendorong realisasi belanja dan memberikan pemahaman menghadapi LLAT Tahun Anggaran 2025.

2.2. Analisis Laporan Realisasi Anggaran APBD Konsolidasi Kalimantan Barat

Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas, potensi, sumber daya dan keunggulan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, otonomi daerah dibentuk untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya, pelayanan publik, dan implementasi kebijakan yang lebih sesuai dengan kondisi daerah. Hal ini bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi yang bertujuan akhir pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan salah satu instrumen penting dalam pengelolaan keuangan serta pembangunan di tingkat daerah. Melalui APBD, pemerintah daerah dapat menetapkan prioritas pembangunan dan merancang kebijakan yang disesuaikan dengan karakteristik daerah masing-masing sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditargetkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 2. 8 Laporan Realisasi APBD Konsolidasi Provinsi Kalimantan Barat Triwulan III Tahun 2025

URAIAN	TAHUN 2024			TAHUN 2025			GROWTH REAL (%)
	PAGU	REALISASI	% REAL	PAGU	REALIASASI	% REAL	
PENDAPATAN DAERAH	27.645,28	18.445,39	66,72	28.638,69	16.824,87	58,75	(8,79)
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	5.668,20	3.861,06	68,12	5.882,39	3.959,28	67,31	2,54
Pendapatan Transfer	20.795,39	13.785,50	66,29	21.830,13	12.523,57	57,37	(9,15)
Transfer Antar Daerah	1.074,20	768,03	71,50	830,51	305,29	36,76	(60,25)
Lain-Lain Pendapatan Daerah Yang Sah	107,50	30,80	28,65	95,66	36,73	38,39	19,26
BELANJA DAERAH	28.781,19	16.276,46	56,55	29.387,17	13.816,06	47,01	(15,12)
Belanja Operasi	19.924,88	11.752,02	58,98	20.831,67	10.733,79	51,53	(8,66)
Belanja Pegawai	10.406,37	6.737,85	64,75	11.635,28	6.974,76	59,94	3,52
Belanja Barang dan Jasa	7.802,66	3.866,20	49,55	8.260,74	3.405,88	41,23	(11,91)
Belanja Bunga	22,09	19,89	90,06	45,17	8,46	18,73	(57,47)
Belanja Subsidi	0,94	1,39	147,87	3,27	0,00	-	(100,00)
Belanja Hibah	1.667,10	1.114,70	66,86	863,24	336,70	39,00	(69,79)
Belanja Bantuan Sosial	25,72	11,98	46,57	23,97	7,99	33,31	(33,32)
Belanja Modal	4.533,84	1.600,08	35,29	4.437,08	949,47	21,40	(40,66)
Belanja Modal	4.533,84	1.600,08	35,29	4.437,08	949,47	21,40	(40,66)
Belanja Tidak Terduga	112,99	4,48	3,97	135,67	27,78	20,48	519,89
Belanja Tidak Terduga	112,99	4,48	3,97	135,67	27,78	20,48	519,89
Belanja Transfer	4.209,48	2.919,88	69,36	3.982,75	2.105,02	52,85	(27,91)
Belanja Bagi Hasil	1.332,50	832,80	62,50	1.049,84	394,15	37,54	(52,67)
Belanja Bantuan Keuangan	2.876,97	2.087,08	72,54	2.932,91	1.710,87	58,33	(18,03)
SURPLUS/ (DEFISIT)	(1.135,91)	2.168,92	(190,94)	(748,48)	3.008,81	(401,99)	38,72
PEMBIAYAAN	1.135,91	765,82	67,42	748,48	584,06	78,03	(23,73)
Penerimaan Pembiayaan	1.671,82	1.003,10	60,00	1.168,70	785,91	67,25	(21,65)
Pengeluaran Pembiayaan	535,91	237,27	44,27	420,22	201,85	48,03	(14,93)
Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA)	0,00	2.934,75		0,00	3.592,87		22,43

*)Pagu dan realisasi dalam miliar rupiah

Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

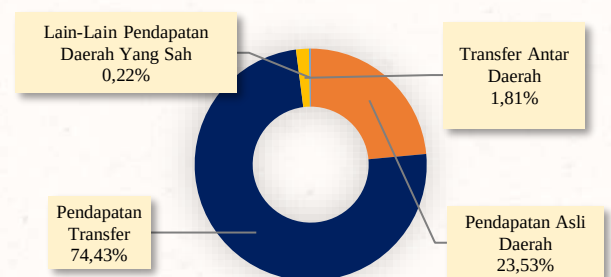
Target pendapatan daerah dalam APBD konsolidasi Kalimantan Barat Tahun Anggaran 2025 adalah sebesar Rp28.638,69 miliar dan pagu Belanja sebesar Rp29.387,17 miliar, sehingga terdapat rencana defisit Rp748,48 miliar, dengan pembiayaan sebesar Rp748,48 miliar. Berdasarkan data dari SIKRI atas LRA konsolidasi seluruh Pemda Kalimantan Barat, sampai dengan triwulan III 2025 Pendapatan Daerah telah terealisasi Rp16.824,87 miliar atau 58,75% dari target yang telah ditetapkan. Belanja Daerah telah realisasi Rp13.816,06 miliar atau 47,01% dari pagu yang telah ditetapkan, sehingga APBD Konsolidasi Kalimantan Barat sebesar surplus Rp3.008,81 miliar. Meskipun APBD Konsolidasi Kalimantan Barat masih berada pada kondisi surplus, kegiatan pembiayaan tetap berjalan dan berada pada kondisi positif Rp584,06 miliar, sehingga menghasilkan SiLPA Rp3.592,87 miliar.

2.2.1. Pendapatan Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 3 tahun 2024 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, pengertian pendapatan daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih. Pendapatan daerah meliputi seluruh penerimaan uang melalui RKUD, yang menambah

ekuitas lancar, yang merupakan hak daerah dalam satu tahun anggaran dan tidak perlu dibayar kembali oleh daerah.

Grafik 2. 9 Kontributor Pembentuk Pendapatan Daerah



Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

Pendapatan Daerah konsolidasi Kalimantan Barat telah terealisasi Rp16.824,87 miliar, terkontraksi 8,79% secara *year on year*. Jika dilihat secara lebih rinci, pos Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah mampu tumbuh positif 2,54% dan 19,26%. Sedangkan, Pendapatan Transfer dan Transfer Antar Daerah terkontraksi masing-masing sedalam 9,15% dan 60,25%. Pertumbuhan positif pada pos PAD dan Lain Pendapatan Daerah yang Sah turut memperkuat tingkat kontribusinya untuk Pendapatan Daerah meskipun masih didominasi oleh Pendapatan

Transfer. Tingkat kontribusi PAD pada Triwulan III 2025 adalah 23,53% dari yang semula 20,93% untuk periode Triwulan III 2024 dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah memberikan kontribusi 0,22% yang semula 0,17%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi penguatan kemampuan daerah dalam menghimpun pendapatan daerah secara mandiri seiring dengan implementasi kebijakan UU HKPD.

Tabel 2. 9 Capaian PAD Pemerintah Daerah Lingkup Kalimantan Barat s.d. Triwulan III

Pemda	PAD		
	2024	2025	% Growth
Prov Kalbar	2.396,64	2.083,73	(13,06)
Bengkayang	48,75	33,78	(30,71)
Landak	50,33	75,42	49,85
Kapuas Hulu	58,84	56,24	(4,41)
Ketapang	83,90	173,65	106,98
Mempawah	100,21	111,43	11,19
Sambas	42,00	160,83	282,95
Sanggau	114,61	121,77	6,25
Sintang	118,07	150,83	27,74
Pontianak	390,19	523,47	34,16
Singkawang	181,09	151,90	(16,12)
Sekadau	40,47	56,52	39,67
Melawi	33,53	46,76	39,47
Kayong Utara	17,92	32,32	80,35
Kubu Raya	184,52	180,62	(2,11)

*)Pagu dan realisasi dalam miliar rupiah

Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat tetap menjadi kontributor terbesar dalam pembentukan PAD Konsolidasi Kalimantan Barat. Pada Triwulan III tahun 2025, kontribusi yang diberikan mencapai 52,63%, meskipun lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2024 sebesar 62,07%. Penurunan kontribusi ini dipengaruhi oleh implementasi opsen pajak BBNKB dan PKB yang mulai berlaku pada 5 Januari 2025. Implementasi kebijakan tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan penerimaan PAD di Provinsi Kalimantan Barat terjadi kontraksi secara yoy. Salah satu tujuan opsen adalah mempercepat penyaluran pajak yang sebelumnya dibagi hasil oleh pemerintah provinsi kepada pemerintah kabupaten/kota.

Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Ketapang menjadi pemda di Kalimantan Barat yang memiliki tingkat penerimaan Opser PKB dan BBNKB terbesar. Hal tersebut sejalan dengan jumlah penduduk terbesar di Kalimantan Barat yang juga terdapat di ketiga daerah tersebut. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa jumlah

penduduk berbanding lurus dengan jumlah kendaraan disuatu daerah yang akan berpengaruh pada tingkat penerimaan opsen PKB dan opsen BBNKB.

Tabel 2. 10 Realisasi Opser PKB dan Opser BBNKB

Pemda	Opsen PKB	Opsen BBNKB
	miliar rupiah	
Bengkayang	2,23	2,86
Landak	6,62	12,36
Kapuas Hulu	4,61	7,61
Ketapang	17,44	24,39
Mempawah	5,69	6,06
Sambas	10,85	13,22
Sanggau	9,97	13,59
Sintang	10,68	18,69
Pontianak	54,33	33,51
Singkawang	9,94	7,80
Sekadau	5,62	9,09
Melawi	3,23	6,44
Kayong Utara	1,27	2,98
Kubu Raya	21,12	21,92

Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

a. Tax Ratio

Tax ratio dihitung berdasarkan total penerimaan pajak dan retribusi daerah yang berhasil dihimpun oleh pemerintah daerah dibandingkan dengan PDRB ADHB.

Tabel 2. 11 Tax Ratio APBD Konsolidasi Kalimantan Barat s.d. Triwulan III

Keterangan	Tahun 2024	Tahun 2025
Pajak Daerah (miliar)	2.651,52	2.636,45
Retribusi Daerah (miliar)	400,53	628,29
Total PDRD (miliar)	3.052,05	3.264,74
PDRB Kalbar (miliar)	221.377,11	242.869,86
Tax Ratio	1,38%	1,34%

Sumber: BPS, SIKD dan SIKRI (diolah)

Tax ratio Kalimantan Barat pada s.d. Triwulan III tahun 2025 mengalami sedikit penurunan yakni 0,04% poin dari 1,38% menjadi 1,34%. Penurunan tax ratio ini dipengaruhi oleh laju pertumbuhan PDRB Kalimantan Barat yang lebih cepat dibandingkan dengan penerimaan pajak dan retribusi daerah yang berhasil dihimpun.

b. Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal

Rasio derajat desentralisasi fiskal mencerminkan kapasitas PAD suatu daerah serta tingkat intervensi pemerintah pusat dalam pembangunan. Rasio ini dihitung dari perbandingan PAD terhadap total Pendapatan Daerah.

Tabel 2. 12 Skala Interval Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal

Skala Interval	Kemampuan Keuangan Daerah
00,00% - 10,00%	Sangat Kurang
10,01% - 20,00%	Kurang
20,01% - 30,00%	Cukup
30,01% - 40,00%	Sedang
40,01% - 50,00%	Baik
>50,00 %	Sangat Baik

Sumber: Purba dan Hutabarat (2007)

Rasio derajat desentralisasi fiskal di Kalimantan Barat (konsolidasi) mencapai 21,53% atau berada pada kategori Cukup. Jika ditinjau secara parsial pada setiap pemda, Pemerintah tingkat Provinsi Kalimantan Barat memiliki kemampuan/derajat desentralisasi fiskal tertinggi yakni 51,09% (sangat baik). Diikuti oleh Kota Pontianak yang mencapai 39,57% (sedang) dan Kota Singkawang yang mencapai 25,01% (cukup). Sedangkan, kedua belas kabupaten di Kalimantan Barat berada pada kategori kurang dan sangat kurang.

c. Rasio Kemandirian Fiskal

Rasio kemandirian fiskal adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan bantuan pemerintah pusat dan pinjaman.

Tabel 2. 13 Pola Hubungan dan Tingkat Kemampuan Daerah

Kemampuan Keuangan	Kemandirian (%)	Pola Hubungan
Rendah Sekali	0% - 25%	Instruktif
Rendah	25% - 50%	Konsultatif
Sedang	50% - 75%	Partisipatif
Tinggi	75% - 100%	Delegatif

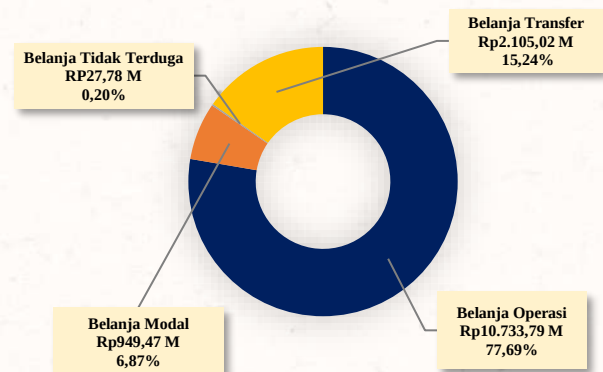
Sumber: Halim (2007)

Berdasarkan perhitungan atas realisasi APBD Konsolidasi Kalimantan Barat hingga Triwulan III 2025, pola hubungan dan tingkat kemampuan daerah berada pada kategori Konsultatif dengan nilai rasio sebesar 30,86%.

2.2.2. Belanja Daerah

Belanja daerah konsolidasi Kalimantan Barat telah terealisasi 47,01%, namun terkontraksi sedalam 15,12% secara yoy. Struktur belanja daerah tidak mengalami perubahan berarti masih didominasi oleh Belanja Operasi yakni 77,69% dan Belanja Transfer 15,24%.

Tabel 2. 14 Distribusi Realisasi Belanja Daerah (Konsolidasi) Per Komponen



Sumber: SIKD dan SIKRI (diolah)

Jika ditinjau secara lebih rinci, Belanja Operasi sebagai kontributor dominan dalam belanja daerah terkontraksi sedalam 8,66% (yoy). Dari realisasi Belanja Operasi yang mencapai Rp10.733,79 miliar, 64,98% diantaranya merupakan Belanja Pegawai. Di samping itu, realisasi Belanja Pegawai memberikan kontribusi 50,48% terhadap total Belanja Daerah konsolidasi Kalimantan Barat. Realisasi Belanja Pegawai s.d. Triwulan III 2025 mengalami pertumbuhan 3,52% secara yoy. Sedangkan, lima komponen Belanja Operasi lainnya mengalami kontraksi secara yoy.

Belanja Modal, yang merupakan belanja produktif karena menghasilkan aset jangka panjang dan meningkatkan kualitas pelayanan publik, tercatat mengalami kontraksi sebesar 40,66%. Porsinya terhadap total realisasi belanja daerah juga relatif kecil, yakni hanya 6,87%. Kontraksi ini turut dipengaruhi oleh kebijakan pencadangan pada alokasi DAK Fisik, yang mencapai 48,10% dari pagu awal. Mengingat DAK Fisik masih menjadi salah satu sumber utama pendanaan *earmarked* untuk Belanja Modal daerah, pencadangan tersebut berdampak langsung pada rendahnya tingkat realisasi Belanja Modal di Kalimantan Barat.

Belanja Transfer hingga Triwulan III 2025 terealisasi 52,85%, terkontraksi 27,91% secara yoy. Jika ditelusuri lebih dalam, seluruh komponen Belanja Transfer juga menunjukkan kontraksi. Salah satu faktor utama yang memengaruhi penurunan ini adalah perubahan mekanisme penyaluran Dana Bagi Hasil PDRD, yang kini dilakukan secara *real time* dan tercatat sebagai akun

pendapatan opsen, sehingga berdampak pada pola realisasi Belanja Transfer.

Belanja Tidak Terduga telah terealisasi 20,48% dan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan secara yoy. Namun, belanja tersebut hanya memberikan tingkat kontribusi terhadap realisasi Belanja Daerah sebesar 0,20%. Belanja Tidak Terduga sendiri merupakan pengeluaran anggaran untuk kegiatan yang bersifat tidak biasa serta tidak diharapkan terjadi secara berulang.

Kondisi proporsi Belanja Daerah tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Daerah Kalimantan Barat. Berdasarkan amanat UU HKPD, pemerintah daerah wajib mengalokasikan belanja infrastruktur pelayanan publik paling sedikit 40% dari total belanja APBD, di luar belanja bagi hasil atau transfer ke daerah dan/atau desa. Di samping itu, pemerintah daerah juga wajib mengalokasikan belanja pegawai daerah di luar tunjangan guru paling tinggi 30% dari total belanja APBD. Ketentuan ini harus diimplementasikan paling lambat lima tahun sejak UU HKPD ditetapkan.

Pada Triwulan III 2025, kontribusi Belanja Daerah terhadap PDRB ADHB Kalimantan Barat tercatat sebesar 5,69%, menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penerapan kebijakan efisiensi belanja berdampak langsung pada menurunnya nominal *government spending*. Namun demikian, perekonomian Kalimantan Barat tetap menunjukkan pertumbuhan positif. Kondisi ini menegaskan bahwa dengan pengelolaan belanja pemerintah yang lebih efisien dan efektif, kontribusi fiskal daerah tetap dapat memberikan dampak optimal bagi pertumbuhan ekonomi.

2.2.3. Belanja Daerah Berdasarkan Fungsi

Realisasi Belanja Daerah Kalimantan Barat pada Triwulan III 2025 didominasi oleh lima fungsi yakni Pelayanan Umum; Perumahan dan Fasilitas Umum; Kesehatan; Ketertiban dan Keamanan; serta Pendidikan yang masing-masing memberikan kontribusi sebesar 74,82%; 6,99%; 5,66%; 4,75%; serta 4,30%. Secara akumulatif, kelima fungsi tersebut telah memberikan kontribusi 96,52% terhadap realisasi Belanja Daerah lingkup Kalimantan Barat. Hal ini mengartikan bahwa

Tabel 2. 15 Realisasi Belanja Daerah Berdasarkan Fungsi Triwulan III

Fungsi	2024		2025		Growth
	Realisasi	Kontribusi	Realisasi	Kontribusi	
Pelayanan Umum	11.454,87	70,38%	10.337,25	74,82%	(9,76%)
Perumahan dan Fasilitas Umum	1.663,35	10,22%	965,69	6,99%	(41,94%)
Kesehatan	617,39	3,79%	781,31	5,66%	26,55%
Ketertiban dan Keamanan	786,05	4,83%	656,26	4,75%	(16,51%)
Pendidikan	1.183,58	7,27%	594,56	4,30%	(49,77%)
Ekonomi	377,55	2,32%	330,65	2,39%	(12,42%)
Lingkungan Hidup	96,95	0,60%	84,72	0,61%	(12,61%)
Pariwisata	54,43	0,33%	35,19	0,25%	(35,36%)
Perlindungan Sosial	42,29	0,26%	30,43	0,22%	(28,05%)

*)Realisasi dalam miliar rupiah

Sumber: SIKD, SIKRI dan GFS Kalimantan Barat (diolah)

a. Kontribusi Belanja Daerah Terhadap PDRB

Tabel 2. 16 Kontribusi Belanja Daerah Terhadap PDRB ADHB Triwulan III

Keterangan	Tahun 2024	Tahun 2025
Belanja Daerah (miliar)	16.276,46	13.816,06
PDRB Kalbar (miliar)	221.377,11	242.869,86
Kontribusi	7,35%	5,69%

Sumber: SIKD, SIKRI dan BPS (diolah)

pemerintah daerah lingkup Kalimantan Barat memprioritaskan dan memfokuskan belanja pada lima fungsi tersebut.

Namun demikian, kontribusi belanja untuk fungsi Kesehatan dan Pendidikan secara akumulatif baru mencapai 9,96% dari total Belanja Daerah konsolidasi Kalimantan Barat, angka yang masih relatif rendah. Kedua fungsi tersebut merupakan layanan dasar yang memegang peranan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia

dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan alokasi belanja pada sektor Kesehatan dan Pendidikan, khususnya untuk memperluas jangkauan layanan di wilayah terpencil serta mendorong pemerataan pembangunan di seluruh Kalimantan Barat.

2.2.4. Surplus/Defisit APBD

Hingga Triwulan III 2025, Pendapatan Daerah konsolidasi Kalimantan Barat tercatat lebih tinggi dibandingkan realisasi Belanja Daerah, sehingga APBD Konsolidasi berada pada posisi surplus sebesar Rp3.008,81 miliar, berbanding terbalik dengan kondisi defisit yang sebelumnya direncanakan. Pemerintah daerah di Kalimantan Barat perlu segera mengakselerasi penyerapan belanja untuk meminimalkan potensi *idle cash* pada akhir tahun anggaran. Percepatan tersebut sebaiknya diprioritaskan pada belanja produktif yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat.

2.2.5. Pembiayaan Daerah

Meskipun APBD Kalimantan Barat pada Triwulan III tahun 2025 berada pada kondisi surplus, rencana anggaran untuk pembiayaan tetap berjalan dengan realisasi Penerimaan Pembiayaan sebesar Rp785,91 miliar yang berasal dari SiLPA tahun Sebelumnya serta Penerimaan Pinjaman Daerah. Sedangkan dari sisi Pengeluaran Pembiayaan terealisasi sebesar Rp201,85 miliar yang berasal dari Pembayaran Cicilan Pokok Utang yang Jatuh Tempo dan Penyertaan Modal Daerah.

2.2.6. Prognosis APBD Konsolidasi Kalimantan Barat

Pada akhir tahun 2025, Pendapatan Daerah diproyeksikan mencapai Rp27.459,98 miliar atau

95,88% dari target, menunjukkan kinerja pendapatan yang cukup solid meskipun belum sepenuhnya mencapai target yang direncanakan. Sementara itu, realisasi Belanja Daerah diperkirakan sebesar Rp28.247,97 miliar atau 96,12% dari total pagu, yang mencerminkan masih adanya belanja yang belum terserap optimal. Perbedaan antara pendapatan dan belanja tersebut menghasilkan defisit anggaran sebesar Rp787,99 miliar. Namun, defisit ini dapat ditutupi melalui pembiayaan netto yang positif sebesar Rp1.104,28 miliar, sehingga memberikan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) sebesar Rp316,29 miliar.

2.2.7. Rekomendasi Kebijakan Pendapatan dan Belanja Daerah

APBD Konsolidasi Kalimantan Barat masih menunjukkan kondisi surplus yang utamanya disebabkan oleh belum optimalnya penyerapan Belanja Daerah. Terdapat sejumlah kendala dan tantangan dalam menghimpun pendapatan daerah terkhususnya PAD dan penyerapan belanja daerah di lingkup Kalimantan Barat hingga Triwulan III 2025. Isu, tantangan, dan kendala tersebut diantaranya:

a. Pendapatan Daerah

Kanwil DJPb Provinsi Kalimantan Barat telah melaksanakan survei kepada pemerintah daerah di wilayah Kalimantan Barat untuk menginventarisir kendala dan tantangan dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah. Adapun kendala dan tantangan tersebut dipetakan menggunakan metode analisis 5W+1H untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Tabel 2. 17 Proyeksi Realisasi APBD Konsolidasi Kalimantan Barat Tahun 2025

Uraian	2020	2021	2022	2023	2024	2025	
	Realisasi					Pagu	Realisasi
Pendapatan	24.523,06	26.613,44	25.399,49	26.144,36	27.524,32	28.638,69	27.459,98
Belanja	24.826,92	26.117,75	25.522,01	25.903,14	28.120,80	29.387,17	28.247,97
Suplus/Defisit	-303,86	495,69	-122,52	241,22	-596,48	(748,48)	(787,99)
Pembiayaan	1.662,21	1.688,07	2.282,15	1.812,66	963,53	748,48	1.104,28
SiLPA	1.358,35	2.183,76	2.159,63	2.053,88	367,05	0,00	316,29

*)Pagu dan Realisasi dalam miliar rupiah

Sumber: Portal DJPK, SIKD dan SIKRI (diolah)

Tabel 2. 18 Analisis 5W+1H Kendala Dalam Pencapaian PAD di Lingkup Kalimantan Barat

• What (Apa Masalahnya)	- Kesadaran masyarakat/wajib pajak rendah - Penegakan aturan daerah kurang efektif - Basis data WP tidak akurat - Kapabilitas SDM belum memadai - Terbatasnya akses infrastruktur - Resistensi publik terhadap pungutan pajak baru - Keterbatasan aspek regulasi	• Where (Dimana Terjadi)	Pemerintah daerah lingkup Kalimantan Barat
• Why (Mengapa Terjadi)	- Sosialisasi arti penting perpajakan yang masih perlu ditingkatkan untuk masyarakat - Sosialisasi Perda PDRD terbaru belum masif - Kontraprestasi Pemda minim - Kolaborasi antar perangkat daerah belum optimal - Tidak ada perangkat daerah khusus pengelola PAD di beberapa Pemda - Belum tersedianya data yang akurat terkait potensi ekonomi <i>real</i> di daerah - Kewenangan Pemda dibatasi regulasi nasional	• When (Kapan terjadi)	Tahun anggaran 2025 (sampai dengan Triwulan III)
• Who (Siapa yang terlibat)	- Pemerintah Daerah (Provinsi dan Kabupaten/Kota) - Pemerintah Pusat - Perangkat daerah pengelola PAD (Bapenda dan/atau Dinas terkait) - Masyarakat/ Wajib Pajak	• How (Bagaimana dampaknya)	- Target dan pertumbuhan PAD yang sulit tercapai - Tingkat desentralisasi fiskal yang kurang optimal - Pembangunan dan akselerasi ekonomi di daerah yang kurang optimal

Sumber: Survei Pelaksanaan APBD Lingkup Kalimantan Barat (diolah)

Dalam rangka menghadapi kendala dan tantangan tersebut, pemerintah daerah lingkup Kalimantan Barat telah melaksanakan beberapa langkah strategis diantaranya:

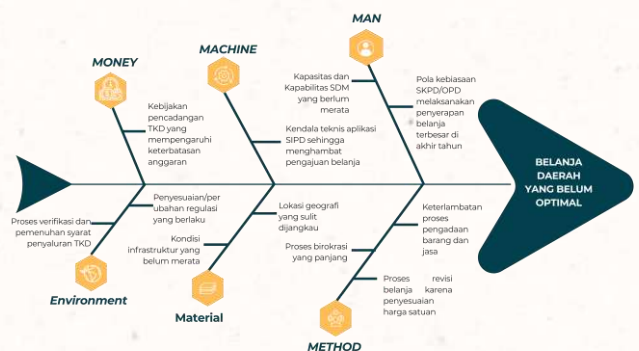
- Melakukan edukasi kepada masyarakat melalui sosial media;
- Membuka ruang pelayanan untuk konsultasi pendapatan daerah;
- Perbaikan pengelolaan keuangan dan pengembangan sektor unggulan.
- Melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber pendapatan daerah;
- Senantiasa melaksanakan perbaikan digitalisasi keuangan daerah;
- Meningkatkan koordinasi dengan *stakeholder* terkait;
- Melaksanakan pemutakhiran dan validasi data.

b. Belanja Daerah

Sejalan dengan kondisi Pendapatan Daerah, realisasi Belanja Daerah juga menghadapi sejumlah kendala dan tantangan yang berpengaruh pada belum optimalnya tingkat penyerapan. Isu kendala dan tantangan tersebut telah dipetakan dalam

diagram *fishbone* untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Gambar 2. 1 Diagram Fishbone Kendala Penyerapan Belanja Daerah Lingkup Kalimantan Barat



Sumber: Survei Pelaksanaan APBD Lingkup Kalimantan Barat (diolah)

Man

- Kapasitas dan kapabilitas SDM belum merata.
- Pola kebiasaan SKPD/OPD melakukan realisasi besar di akhir tahun.

Method

- Keterlambatan proses pengadaan barang dan jasa.
- Proses birokrasi yang panjang.
- Proses revisi belanja karena penyesuaian harga satuan.

Machine

- Kendala teknis aplikasi SIPD sehingga menghambat pengajuan belanja.

Material

- Lokasi geografis sulit dijangkau.
- Infrastruktur belum merata.

Money

- Kebijakan pencadangan TKD yang mempengaruhi keterbatasan anggaran.

Environment

- Penyesuaian/perubahan regulasi yang berlaku.
- Proses verifikasi dan pemenuhan syarat penyaluran TKD.

Pemerintah daerah di lingkup Kalimantan Barat telah menerapkan berbagai langkah strategis untuk mengatasi kendala dalam penyerapan Belanja Daerah. Upaya tersebut antara lain meliputi:

- Melaksanakan akselerasi pelaksanaan kegiatan yang disertai dengan perencanaan anggaran yang realistis;
- Pelaksanaan *monitoring* dan evaluasi yang konsisten serta berkelanjutan dengan melibatkan Kepala dan/atau Wakil Kepala Daerah;
- Penguatan koordinasi antar perangkat daerah;
- Melakukan pendampingan kepada instansi daerah yang memiliki serapan rendah;
- Penjadwalan ulang dan realokasi anggaran untuk kegiatan prioritas yang siap dilaksanakan.

c. Rekomendasi

Berdasarkan isu kendala dan tantangan yang dihadapi dalam merealisasikan Pendapatan Daerah terkhususnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penyerapan Belanja Daerah, maka terdapat rekomendasi diantaranya:

Pendapatan Daerah

- Pemerintah daerah lingkup Kalimantan Barat melaksanakan kerjasama dengan Kementerian Keuangan di daerah terkait pertukaran data WP, penggalian potensi maupun sosialisasi kepada masyarakat terkait perpajakan.
- Pemerintah daerah bersama Kementerian Keuangan di daerah melaksanakan pelatihan berkala guna meningkatkan kapabilitas SDM terkait penerimaan pendapatan daerah.
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dapat memfasilitasi pertemuan/koordinasi secara periodik antar pemerintah daerah di Kalimantan Barat guna meningkatkan koordinasi dan menggali peluang pendapatan daerah.
- Pemerintah daerah dapat membangun informasi pajak berbasis digital dan layanan *helpdesk* secara daring.
- Pemerintah daerah dapat menyusun kajian potensi ekonomi daerah bersama para ekonom/akademisi untuk mengidentifikasi sektor potensi ekonomi yang akan meningkatkan peluang penerimaan Pendapatan Daerah.

Belanja Daerah

- Pemerintah daerah dapat memfokuskan belanja daerah dalam pembangunan untuk pemerataan infrastruktur daerah terkhususnya pada akses jalan dan internet.
- Pemerintah daerah secara berkala melakukan *refocusing* dengan mengalihkan belanja yang berpotensi tidak terserap ke belanja yang lebih prioritas.
- Pemerintah daerah melalui dinas/badan terkait dapat menyelenggarakan kegiatan *coaching clinic*/pendampingan untuk OPD yang masih memiliki penyerapan belanja yang rendah.
- Pemerintah daerah dapat menyusun Rencana Penarikan Anggaran pada setiap instansi yang dilaksanakan secara periodik setiap triwulan dan dapat dilaksanakan *update* setiap bulannya.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

Analisis Tematik



rk, close
avy.
ay Lon
ed car pa
with mat
ome of th
hen as





BAB III

ANALISIS TEMATIK

3.1. Program Penyaluran MBG

“Dalam perjalanan membangun generasi masa depan yang sehat, unggul, dan berdaya saing, Program Makan Bergizi Gratis hadir sebagai langkah strategis untuk memastikan setiap anak mendapat asupan gizi seimbang sebagai tonggak penting dalam membangun sumber daya manusia berkualitas sejak dini.”

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah salah satu Program Strategis Pemerintah untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 di era kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto. Program MBG ini terdapat pada Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2025 pada Prioritas Nasional (PN) 4 yaitu Memperkuat Pembangunan Sumber Daya Manusia, Sains, Teknologi, Pendidikan, Kesehatan, Prestasi Olahraga, Kesetaraan Gender, serta Penguatan Peran Perempuan, Pemuda, dan Penyandang Disabilitas. Dalam rangka pencapaian sasaran PN 4 tersebut, dilakukan serangkaian intervensi dan perumusan program-program yang menjadi penekanan salah satunya adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Program MBG dijalankan oleh Badan Gizi Nasional (BGN) sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2024, dengan kelompok sasaran terdiri dari peserta didik di sekolah dan pesantren, serta non peserta didik mencakup ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita. Program MBG merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi masyarakat melalui peningkatan akses terhadap makanan bergizi seimbang, dan diharapkan mampu memperbaiki asupan energi dan zat gizi penting, ketahanan fisik, meningkatkan preferensi makanan lokal/daerah yang bergizi, serta memperbaiki perilaku hidup bersih dan sehat anak Indonesia.

Hingga 30 September 2025, realisasi anggaran Program Makan Bergizi Gratis mencapai Rp20,6 triliun dengan jumlah penerima 31,2 juta orang, atau setara 49,9 persen dari total target 62,5 juta penerima manfaat pada akhir tahun 2025, yang akan

dilayani melalui sekitar 32.000 SPPG. Realisasi program MBG di Kalimantan Barat hingga September 2025 baru mencapai 634.364 penerima manfaat atau sekitar 50,74% dari target 1.250.037 penerima manfaat yang ditetapkan pada tahun 2025, sehingga masih perlu diakselerasi untuk dapat menjangkau jumlah penerima manfaat yang telah ditargetkan.

Makan bergizi gratis akan diberikan dalam bentuk 1) makanan lengkap siap saji untuk anak sekolah di seluruh jenjang pendidikan dan santri; 2) makanan lengkap siap saji untuk ibu hamil, ibu menyusui, dan balita dengan status gizi normal; serta 3) makanan tambahan untuk ibu hamil kurang energi kronis, balita gizi kurang, balita dengan berat badan kurang, dan balita tidak mengalami peningkatan berat badan.

3.1.1. Perkembangan Program MBG di Provinsi Kalimantan Barat

Program MBG di Kalimantan Barat resmi dimulai pada tanggal 20 Januari 2025, dan pertama kali dilaksanakan serentak di Kota Pontianak dan Kabupaten Landak. Adapun target penerima manfaat MBG di seluruh wilayah Kalimantan Barat pada tahun 2025 sebanyak 1.250.037 penerima manfaat yang dilayani 586 SPPG yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Barat.

Sampai dengan bulan September 2025, program MBG di Kalimantan Barat berkembang semakin luas. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan jumlah SPPG, yang secara akumulatif sampai dengan Triwulan II Tahun 2025 sebanyak 59 SPPG menjadi 219 SPPG secara akumulatif sampai dengan Triwulan III Tahun 2025. Secara total, terdapat penambahan 160 SPPG yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.

Selanjutnya, Kabupaten/Kota yang menjadi sasaran pelaksanaan MBG terbanyak berdasarkan jumlah SPPG dan jumlah penerima manfaat adalah Kota Pontianak dengan total SPPG sebanyak 241 mitra dan 131.392 penerima manfaat MBG. Sedangkan

Kabupaten/Kota yang telah melakukan implementasi MBG dengan jumlah penerima manfaat paling sedikit adalah Kabupaten Kapuas Hulu dengan 5 mitra SPPG dan 7.117 penerima manfaat MBG. Secara total, pelaksanaan MBG di Provinsi Kalimantan Barat sampai dengan September 2025 telah mencapai sasaran ke 634.364 penerima manfaat MBG.

Tabel 3. 1 Data Sebaran Pelaksanaan MBG per Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat (s.d. September 2025)

Kabupaten/Kota Pelaksanaan MBG	Jumlah SPPG	Jumlah Penerima Manfaat
Kota Pontianak	53	131.392
Kab. Kubu Raya	43	126.191
Kab. Ketapang	31	81.202
Kab. Landak	20	56.757
Kab. Mempawah	13	41.838
Kota Singkawang	12	55.782
Kab. Sambas	11	41.094
Kab. Sanggau	10	25.842
Kab. Kayong Utara	1	1.667
Kab. Kapuas Hulu	5	7.117
Kab. Sekadau	3	7.244
Kab. Melawi	4	10.459
Kab. Sintang	3	10.479
Kab. Sekadau	3	11.246
Kab. Bengkayang	3	14.664
Total	219	634.364

Sumber: Sintesa (diolah)

Secara keseluruhan sampai dengan bulan September Tahun 2025 pada Regional Kalimantan terdapat 363 SPPG yang telah menyalurkan MBG kepada 1.336.710 penerima manfaat. Penyerapan pada masing-masing provinsi di Kalimantan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. 2 Realisasi Program MBG di Regional Kalimantan (s.d. September 2025)

NO	PROV	SPPG	PENERIMA
1	KALBAR	219	634.364
2	KALSEL	34	364.288
3	KALTENG	36	125.008
4	KALTIM	57	172.681
5	KALTARA	17	40.369
JUMLAH		363	1.336.710

Sumber: Sintesa (diolah)

Berdasarkan data pada tabel diatas, Kalimantan Barat merupakan Provinsi di Regional Kalimantan dengan realisasi Program MBG terbesar

dibandingkan provinsi lainnya yang ada di Kalimantan, dengan jumlah penerima manfaat sampai dengan September Tahun 2025 sebanyak 634.364 penerima manfaat dengan 219 SPPG. Dari jumlah penerima di Regional Kalimantan, maka sebanyak 47,45% penerima manfaat terdapat di Kalimantan Barat. Beberapa faktor yang menyebabkan mengapa Provinsi Kalimantan Barat menjadi Provinsi dengan implementasi MBG terbanyak di Regional Pulau Kalimantan, diantaranya:

a. Geografis, Jumlah dan Usia Penduduk di Provinsi Kalimantan Barat

Secara geografis Provinsi Kalimantan Barat menjadi provinsi terluas kedua setelah Kalimantan Tengah. Dengan luas wilayah yang mencapai 147.037 km² atau sekitar 1,13 kali luas Pulau Jawa, hal ini pun yang menjadikan Provinsi Kalimantan Barat menjadi provinsi terluas kedua di Indonesia. Selanjutnya, Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Kalimantan yang mencapai 5,7 juta jiwa pada Tahun 2025. Dari wilayah dengan jumlah penduduk yang besar, maka kelompok penerima manfaat MBG juga lebih banyak terdapat di Kalimantan Barat, dimana sasaran kelompok penerima manfaat MBG yang terdiri dari anak sekolah di seluruh jenjang pendidikan, santri, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita.

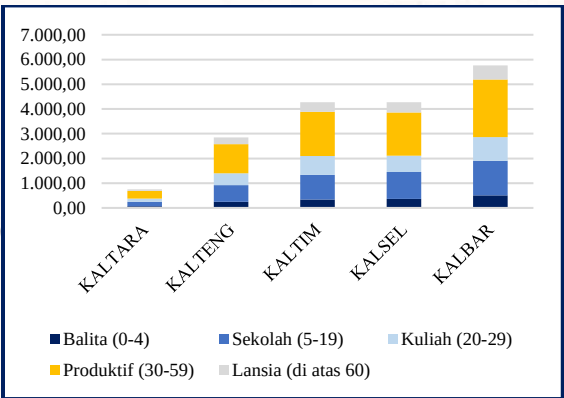
Tabel 3. 3 Luas Wilayah Provinsi Kalimantan Tahun 2024 dan Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan Tahun 2025

Provinsi	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Ribuan)
Kalimantan Barat	147.037,04	5.766,0
Kalimantan Tengah	153.443,91	2.845,0
Kalimantan Selatan	37.135,05	4.323,3
Kalimantan Timur	126.981,28	4.267,6
Kalimantan Utara	70.101,18	749,4

Sumber: BPS (diolah)

Selanjutnya jika dilihat dari segi usia penduduk, dengan pengelompokan usia Balita (0 s.d 4 tahun), usia sekolah (5-19 tahun), usia kuliah (20 s.d 29 tahun), usia produktif (30 s.d 59 tahun), usia lansia (di atas 60 tahun), maka dapat terlihat bahwa usia Balita, Sekolah, dan Lansia di Kalimantan Barat lebih banyak dibandingkan wilayah lain di Regional Kalimantan. Hal ini sebagaimana terlihat pada grafik berikut ini:

Grafik 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Regional Kalimantan Tahun 2025



Sumber: BPS (diolah)

Oleh karena itu, faktor geografis yang luas dan jumlah penduduk dengan usia balita, usia sekolah dan usia lansia yang lebih banyak dibandingkan Provinsi lain di Regional Kalimantan, menjadi faktor pendorong implementasi Program MBG di Kalimantan Barat lebih banyak dibandingkan wilayah lain di Regional Kalimantan.

b. Jumlah Sekolah dan Jumlah Siswa di Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan data BPS, Regional Kalimantan Barat memiliki infrastruktur sekolah yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan provinsi lain di Regional Kalimantan. Jumlah sekolah yang ada di Kalimantan Barat pada tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 6.529 sekolah, hampir 2 (dua) kali lipat dari jumlah sekolah yang ada di Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur serta bahkan 8 (delapan) kali lipat dibandingkan Kalimantan Utara.

Tabel 3. 4 Sebaran Jumlah Sekolah Regional Kalimantan Tahun Ajaran 2024/2025

Provinsi	Jumlah Sekolah				Total Sekolah
	SD	SMP	SMA	SMK	
Kalimantan Barat	4.455	1.388	483	235	6.561
Kalimantan Tengah	2.653	877	248	139	3.917
Kalimantan Selatan	2.923	633	210	126	3.892
Kalimantan Timur	1.944	717	241	216	3.118
Kalimantan Utara	486	198	71	34	789

Sumber: BPS (diolah)

Banyaknya infrastruktur sekolah di Kalimantan Barat menjadi faktor pendorong dalam implementasi program MBG, mengingat target penerima manfaat untuk MBG saat ini masih didominasi dari kalangan para pelajar yang menduduki kelas SD, SMP, SMA, dan SMK.

Tabel 3. 5 Sebaran Jumlah Siswa Regional Kalimantan Tahun Ajaran 2024/2025

Provinsi	Jumlah Siswa				Total Siswa
	SD	SMP	SMA	SMK	
Kalimantan Barat	558	235	135	75	1.004
Kalimantan Tengah	276	107	64	33	480
Kalimantan Selatan	351	115	70	57	593
Kalimantan Timur	423	165	85	85	758
Kalimantan Utara	81	33	20	11	145
Jumlah	1.689	656	373	261	2.980

Sumber: BPS (diolah)

Sebagaimana tabel di atas, dapat terlihat bahwa jumlah sekolah di masing-masing regional Kalimantan ini, berbanding lurus dengan jumlah siswa yang ada. Dengan banyaknya jumlah sekolah, jumlah siswa di Kalimantan Barat juga semakin besar. Kondisi ini turut melengkapi faktor pendorong tingginya implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kalimantan Barat dibandingkan dengan wilayah lain di Regional Kalimantan.

3.1.2. Dampak Implementasi Program MBG

Untuk mengetahui dampak program MBG yang telah dijalankan selama Triwulan III 2025, maka dilakukan analisis pelaksanaan program MBG terhadap perubahan tingkat harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau di Kalimantan Barat. Analisa dilakukan dengan menggunakan Uji *Repeated Measures* ANOVA (ANOVA satu arah dengan pengukuran berulang) untuk mengukur dampak MBG terhadap harga bahan pokok dan selanjutnya dilakukan Uji Kruskal Wallis untuk mengetahui keterkaitan antara implementasi program MBG terhadap tingkat inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau di Kalimantan Barat.

Uji *Repeated Measures* ANOVA (ANOVA satu arah dengan pengukuran berulang) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata suatu variabel yang diukur berulang kali pada subjek yang sama dalam beberapa kondisi atau waktu. Uji *Repeated Measures* ANOVA merupakan teknik lebih lanjut dari uji *Paired Sample T Test* dan dapat digunakan untuk menguji perbedaan dari tiga sampel atau lebih yang saling berpasangan. Uji *Repeated Measures* ANOVA digunakan ketika Subjek yang sama diukur lebih dari sekali dan tujuan analisis adalah melihat pengaruh waktu atau kondisi terhadap variabel yang diamati. Uji ini digunakan untuk mengukur perbedaan signifikansi implementasi MBG terhadap harga bahan pokok makanan di Kalimantan Barat dengan membandingkan kelompok data pada akhir Triwulan IV 2024 bulan Desember 2024 (sebelum dilaksanakan implementasi MBG) dengan akhir Triwulan I 2025 bulan Maret dan Triwulan III 2025 bulan Juni (setelah dilaksanakan implementasi MBG).

Selanjutnya, untuk menganalisa dampak program MBG terhadap tingkat inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau di Kalimantan Barat dilakukan dengan menggunakan Uji Kruskal Wallis. Uji Kruskal Wallis merupakan metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua atau lebih kelompok independen berdasarkan data ordinal atau tidak berdistribusi normal.

Persyaratan yang harus dipenuhi Syarat Uji Kruskal-Wallis dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Data yang diperoleh haruslah tidak normal.
- Lebih dari dua kelompok sampel yang saling *independent* atau tidak berhubungan/tidak berpengaruh satu sama lain.
- Sampel berskala ordinal atau interval.

Uji Kruskal Wallis ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara implementasi program MBG terhadap tingkat inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau di Kalimantan Barat karena menggunakan lebih dari dua kelompok sampel.

a. Dampak Program MBG Terhadap Harga Bahan Pokok Makanan

Analisis ini menggunakan harga rata-rata dalam kategori yang terdapat pada harga bahan pokok makanan yang datanya bersumber dari Badan Pangan Nasional, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Data Harga Bahan Pokok Makanan di Kalimantan Barat

Bahan Pokok Makanan	Harga Rata-Rata Akhir TW IV 2024 (Sebelum MBG)	Harga Rata-Rata Akhir TW I 2025 (Setelah MBG)	Harga Rata-Rata Akhir TW II 2025 (Setelah MBG)	Harga Rata-Rata Akhir TW III 2025 (Setelah MBG)
Beras SPHP	12.987	12.988	13.024	12.993
Beras Premium	17.126	17.130	17.231	17.354
Beras Medium	14.583	14.603	14.555	14.587
Kedelai Biji Kering	11.350	10.994	10.845	10.775
Bawang Merah	40.529	39.307	42.015	56.468
Bawang Putih (Bonggol)	41.922	44.533	42.821	37.142
Cabai Merah Keriting	53.261	79.178	70.227	58.766
Cabai Rawit Merah	56.243	99.164	78.551	63.924
Daging Sapi Murni	156.041	155.238	155.278	155.608
Daging Ayam Ras	41.331	41.863	40.850	41.313
Telur Ayam Ras	30.022	31.710	31.713	32.485
Gula Pasir Lokal/Curah	17.990	18.395	18.492	18.164
Minyak Goreng Kemasan	18.838	20.958	21.291	21.407
Minyak Goreng Curah	17.751	18.430	17.997	17.768
Tepung Terigu Curah	11.323	10.873	10.868	10.855
Tepung Terigu Kemasan	13.758	13.643	13.674	13.632
Jagung Tingkat Peternak	5.639	6.405	5.946	6.138
Ikan Kembung	43.693	44.301	45.339	45.628
Ikan Tongkol	40.382	39.839	40.883	43.125
Ikan Bandeng	34.290	33.816	33.972	34.824
Garam Konsumsi	13.265	12.881	12.774	12.432

Sumber: Badan Pangan Nasional (diolah)

Data pada tabel diatas dilakukan analisa dengan Uji *Repeated Measures* ANOVA (ANOVA satu arah dengan pengukuran berulang) menggunakan Microsoft Excel. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel Uji *Repeated Measures* ANOVA.

Gambar 3. 1 Hasil Uji *Repeated Measures* ANOVA

ANOVA						
Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Rows	89.044.359.544,16	20	4.452.217.977,21	168,9150	0,0000	1,7480
Columns	134.427.691,98	3	44.809.230,66	1,7000	0,1766	2,7581
Error	1.581.464.097,08	60	26.357.734,95			
Total	90.760.251.333,22	83				

Sumber: Microsoft Excel (diolah)

Hipotesis pada uji *Repeated Measures* ANOVA dengan taraf signifikansi α 0,05 (atau 5%). Taraf signifikansi α 0,05 (atau 5%) adalah batas yang digunakan untuk memutuskan apakah kita akan menolak H_0 atau tidak. Jika nilai *P-value* yang diperoleh dari uji *Paired T-test Repeated Measures* ANOVA lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka kita akan menolak H_0 dan menyimpulkan bahwa H_a diterima (ada perbedaan signifikan). Sebaliknya, jika nilai *P-value* lebih besar dari 0,05, maka kita akan gagal menolak H_0 dan menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan.

H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan antara dua kelompok data berpasangan.

H_a : Terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok data berpasangan.

Uji Analisis *Repeated Measures* ANOVA menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,1766, lebih besar dari nilai signifikansi α sebesar 0,05, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa H_0 diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan di dua kelompok data harga bahan pokok makanan pada periode sebelum dan sesudah pelaksanaan MBG di Provinsi Kalimantan Barat.

Meski demikian, harga bahan pokok tetap mengalami fluktuasi harga di sepanjang periode pengamatan. Fluktuasi harga salah satunya disebabkan oleh faktor adanya *festive season*, seperti pada akhir Triwulan IV 2024 hingga awal Triwulan II 2025, terjadi momen libur Natal, Tahun Baru, rangkaian puasa Ramadhan, Idulfitri, perayaan Cap Go Meh, serta libur panjang Paskah dan Idul adha. Hal ini menyebabkan peningkatan permintaan bahan pangan secara musiman. Kemudian pada Triwulan III 2025, aktivitas ekonomi mulai berangsur normal setelah berakhirnya periode libur panjang. Namun, fluktuasi harga tetap terjadi pada Triwulan III salah satunya akibat adanya dinamika stok komoditas di pasar, baik karena faktor peningkatan permintaan maupun faktor keterlambatan pasokan dari produsen.

b. Dampak Program MBG Terhadap Tingkat Inflasi di Kalimantan Barat

Kemudian, dampak program MBG dikaitkan dengan tabel inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau berdasarkan lima kota/kabupaten selama enam bulan terakhir mulai bulan April 2025 s.d. September 2025 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Inflasi Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada Lima Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat

Kab/Kota	Apr-25	May-25	Jun-25	Jul-25	Aug-25	Sep-25
Ketapang	0,32	-0,83	0,11	1,23	-0,62	0,16
Sintang	0,71	-0,94	0,3	0,84	-0,33	-0,58
Kayong Utara	0,15	-0,75	0,18	1,26	0,22	-0,3
Pontianak	-0,02	-1,54	0,59	1,3	-0,58	-0,03
Singkawang	-0,74	-0,88	0,66	0,64	-0,04	-0,19

Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Dari tabel inflasi di atas, analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dari implementasi program MBG di masing-masing kabupaten/kota di Kalimantan Barat terhadap inflasi selama enam bulan terakhir. Perhitungan uji kruskall wallis menggunakan rumus:

$$H = \frac{12}{n(n-1)} \sum_{i=1}^k \frac{R_i^2}{n_i} - 3(n+1)$$

Sehingga uji hipotesis penelitian dapat menggunakan perumusan hipotesis dengan menggunakan uji Kruskal - Wallis dengan statistik ujinya H yang berdistribusi Chi-Square dengan derajat bebas $(k-1)$.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan Implementasi MBG terhadap tingkat inflasi pada bulan April 2025 s.d. September 2025

H_1 : Terdapat perbedaan Implementasi MBG terhadap tingkat inflasi pada bulan April 2025 s.d. September 2025

Perhitungan tingkat signifikansi α menggunakan bilangan yang mencerminkan besarnya peluang menolak hipotesis nol ketika hipotesis nol bernilai benar, dengan besaran $\alpha = 0,05$. Dari data inflasi tersebut dapat diperoleh *rank* atau peringkat dari tiap kelompok sampel, diantaranya:

Tabel 3. 8 Data Rank atau Peringkat Tiap Kelompok

Apr-25	May-25	Jun-25	Jul-25	Aug-25	Sep-25
22	4	16	28	7	18
26	2	21	27	10	8,5
17	5	19	29	20	11
15	1	23	30	8,5	14
6	3	25	24	13	12

Sumber: Microsoft Excel (diolah)

Adapun hasil analisis yang sumber datanya berasal dari *rank* atau peringkat dari tiap kelompok sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Hasil Analisis Deskriptif

	Apr-25	Mei-25	Jun-25	Jul-25	Aug-25	Sep-25
R	86	15	104	138	58,5	63,5
R ²	7396	225	10816	19044	3422,25	4032,25
n	5	5	5	5	5	5
R2/n	1479,2	45	2163,2	3808,8	684,45	806,45
ΣR2/n	8987,1					

Sumber: Microsoft Excel (diolah)

Dari data di atas, dapat dilakukan pengujian hipotesis uji kruskal wallis. Hipotesis dalam uji Kruskal Wallis mencakup hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (H1). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara median dari setiap kelompok yang dibandingkan. sehingga diperoleh hasil diantaranya:

Tabel 3. 10 Hasil Uji Kruskal-Wallis

	Nilai
Chi-Square (χ^2)	11,070
df	5
Asymp. Sig.	22,962

Sumber: Microsoft Excel (diolah)

Dari hasil di atas diperoleh nilai χ^2 yaitu 11,070 dan $\text{sig.}\alpha = 22,962$ dimana nilai χ^2 lebih kecil (<) dari nilai $\text{sig.}\alpha$. Hal tersebut menandakan bahwa hasil pengujian berada pada keputusan penolakan H0 yang berarti terdapat perbedaan atas implementasi MBG terhadap tingkat inflasi pada bulan April 2025 s.d. September 2025.

Dari Uji Kruskal Wallis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi MBG memberi pengaruh terhadap tingkat inflasi pada komponen

H0: Tidak ada perbedaan signifikan antara tiga kelompok data per Triwulan.

Ha: Terdapat perbedaan signifikan antara tiga kelompok data per Triwulan.

makanan, minuman, dan tembakau di lima Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat selama enam bulan terakhir dari bulan April 2025 sampai dengan September 2025.

c. Dampak Program MBG terhadap NTP dan NTN di Kalimantan Barat

Analisis ketiga menggunakan populasi dalam kategori yang terdapat pada Nilai Tukar Petani (NTP) Per Subsektor dengan rincian sebagai berikut:

- Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP)
- Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTPH)
- Nilai Tukar Petani Perkebunan (NTPR)
- Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT)
- Nilai Tukar Nelayan dan Pembudidaya Ikan (NTNP)

Data perlakuan pertama dalam penelitian ini ditentukan melalui nilai komponen NTP Per Subsektor data pada Triwulan IV 2024 (sebelum implementasi pelaksanaan MBG) dan data pada Triwulan I 2025 (setelah implementasi pelaksanaan MBG). Data kedua perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 11 Data NTP Per Subsektor

Jenis NTP	TW IV 2024 (Sebelum MBG)	TW I 2025 (Setelah MBG)	TW II 2025 (Setelah MBG)	TW III 2025 (Setelah MBG)
NTPP (Tanaman Pangan)	98,7	96,13	98,37	103,05
NTPH (Hortikultura)	103,65	109,17	106,1	100,75
NTPR (Perkebunan Rakyat)	214,91	213,91	206,73	210,07
NTPT (Peternakan)	102,03	98,8	98,93	97,72
NTNP (Nelayan)	99,92	100,16	100,36	99,73

Sumber: BPS Kalbar (diolah)

Data pada tabel di atas dilakukan analisa dengan Uji Analisis *Repeated Measures* ANOVA menggunakan Microsoft Excel.

Gambar 3. 2 Hasil Uji Analisis *Repeated Measures* ANOVA

ANOVA					
Source of Variation	SS	df	MS	F	P-value
Rows	39203,361	4	9800,8402	1130,74843	2,397E-15
Columns	12,298295	3	4,0994317	0,47296209	0,7068
Error	104,01083	12	8,6675692		
Total	39319,6701	19			

Sumber: Microsoft Excel (diolah)

Hipotesis pada uji Repeated Measures ANOVA dengan taraf signifikansi 0,05 (atau 5%). Taraf signifikansi 0,05 (atau 5%) adalah batas yang digunakan untuk memutuskan apakah kita akan menolak H_0 atau tidak. Jika nilai p value yang diperoleh dari uji *Paired T-test* lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka kita akan menolak H_0 dan menyimpulkan bahwa H_a diterima (ada perbedaan signifikan). Sebaliknya, jika nilai p value lebih besar dari 0,05, maka kita akan gagal menolak H_0 dan menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan.

Uji Analisis *Repeated Measures* ANOVA menggunakan Microsoft Excel diatas, dapat kita lihat bahwa nilai p value sebesar 0,706, lebih besar dari nilai signifikansi α sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan signifikan di tiga kelompok data NTP per Triwulannya pada sebelum dan sesudah pelaksanaan MBG di Provinsi Kalimantan Barat.

Faktor program MBG tidak berdampak signifikan terhadap NTP di regional Kalimantan Barat dapat berupa bahan baku dari dalam wilayah Kalimantan Barat yang terbatas sehingga harus mengandalkan pasokan dari luar Kalimantan Barat, bahkan terdapat ketergantungan terhadap Pulau Jawa khususnya tanaman pangan. Hal ini dimungkinkan terjadi di Kalimantan Barat mengingat komoditas utama Kalimantan Barat adalah dari sektor perkebunan khususnya kelapa sawit.

3.1.3. Isu Pelaksanaan Program MBG di Kalimantan Barat

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui Badan Gizi Nasional (BGN) untuk mempercepat penurunan angka *stunting*, meningkatkan ketahanan gizi keluarga, serta mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang sehat, produktif, dan berdaya saing. Terdapat berbagai isu strategis yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan Program MBG di Kalimantan Barat:

a. Capaian Pelaksanaan MBG di Kalimantan Barat

Pada Triwulan III, persentase penerima manfaat Program MBG di Kalimantan Barat baru mencapai Jumlah penerima manfaat yang terealisasi sebesar

634.364 penerima manfaat belum sebanding dengan proyeksi perencanaan di Tahun 2025 sebesar 1.250.037. Kondisi ini selaras dengan jumlah SPPG sebagai dapur penyedia menu bergizi di Kalimantan Barat tercatat baru mencapai 37,37% (219 SPPG) dari target di Tahun 2025 sebesar 586 SPPG. Situasi tersebut menunjukkan perlunya percepatan dalam implementasi Program MBG agar cakupan penerima manfaat dapat memenuhi target yang telah ditetapkan.

Faktor kunci dari percepatan program MBG adalah dari sisi infrastruktur, pendanaan serta sumber daya manusia. Alokasi dana MBG Tahun 2025 sebesar Rp71 triliun diharapkan dapat segera terealisasi secara optimal untuk akselerasi *outcome* program. Percepatan pelaksanaan program MBG perlu didukung oleh penguatan tata kelola dan peningkatan koordinasi antar lembaga.

b. Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) SPPG di Kalimantan Barat

Penyusunan laporan penggunaan anggaran SPPG menjadi salah satu indikator utama dalam evaluasi pelaksanaan program MBG yang akuntabel. Temuan kualitatif menunjukkan beberapa kualitas laporan penggunaan anggaran antar-SPPG di wilayah Kalimantan Barat masih belum seragam, baik dari sisi format, ketepatan waktu, maupun tingkat kelengkapan dan akurasi. Kendala teknis dan administratif dalam melakukan integrasi data juga dialami oleh SPPG. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang SDM serta belum adanya format laporan penggunaan anggaran yang terstandardisasi.

Kantor Wilayah DJPb Provinsi Kalimantan Barat bekerja sama dengan Balai Diklat Keuangan Pontianak telah menyelenggarakan Lokakarya Penyusunan Laporan Penggunaan Anggaran pada SPPG di Wilayah Kalimantan Barat pada hari Selasa, 14 Oktober 2025 dengan peserta sejumlah 200 orang Pengawas Pengadaan Barang Pangan (Akuntan) dan/atau staf akuntansi pada SPPG sebagai langkah dalam penguatan kapasitas dan harmonisasi pelaporan penggunaan anggaran SPPG. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai penyusunan laporan penggunaan anggaran SPPG dan memberikan contoh penerapan dari praktik pengelolaan keuangan yang transparan, efisien, dan akuntabel di lingkungan SPPG.

Kegiatan ini memberikan hasil yang positif dalam memperkuat kemampuan teknis dalam melakukan pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan penggunaan anggaran program SPPG serta menyamakan persepsi dan format pelaporan penggunaan anggaran antar-SPPG di wilayah Kalimantan Barat. Selain itu pemahaman peserta terhadap prinsip dan standar penyusunan laporan penggunaan anggaran SPPG sesuai ketentuan BGN akan dapat menghasilkan laporan penggunaan anggaran SPPG yang dapat dijadikan acuan untuk pelaporan tingkat regional dan nasional. Hasil yang telah dicapai akan dikawal dan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan akuntabilitas penyelenggaraan SPPG. Meski demikian, hal ini belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik di Kalimantan Barat maupun di tingkat nasional, mengingat belum adanya produk sistem pelaporan penggunaan anggaran yang resmi dirilis oleh Badan Gizi Nasional selaku pengampu program.

c. Program MBG Memberi Pengaruh terhadap Tingkat Inflasi pada Komponen Makanan, Minuman, dan Tembakau di Lima Kabupaten/Kota Kalimantan Barat

Program pelaksanaan MBG di lima kabupaten/kota Kalimantan Barat memberikan pengaruh terhadap tingkat inflasi pada komponen makanan, minuman, dan tembakau bulan April sampai dengan bulan September 2025. Hal ini dipicu dari adanya peningkatan permintaan terhadap pangan dengan adanya program MBG. Peningkatan permintaan tanpa diimbangi dengan ketersediaan akan menyebabkan kenaikan harga pada suatu wilayah.

Beberapa komoditas dominan yang memberikan kontribusi terhadap inflasi di Kalimantan Barat antara lain beras, ikan kembung, minyak goreng, bawang merah dan ikan baung, daging ayam ras serta telur ayam ras. Pusat produksi pangan nasional sebagian besar berada di Pulau Jawa sehingga disparitas harga pangan di Indonesia menjadi cukup tinggi karena adanya beban biaya logistik yang besar. Inflasi dapat terus berlanjut apabila tidak segera dilakukan mitigasi penanganan inflasi komponen makanan, minuman, dan tembakau.

d. Program MBG Tidak Memberi Pengaruh terhadap NTP dan NTN di Kalimantan Barat

Hingga Triwulan III, pelaksanaan program MBG di Kalimantan Barat belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap NTP dan NTN. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan selama sembilan bulan di Tahun 2025, indikator harga dan daya beli terhadap petani dan nelayan belum menunjukkan peningkatan yang optimal. Program MBG memiliki potensi untuk mendukung kesejahteraan petani dan nelayan melalui harga dan volume produksi dengan melakukan pengoptimalan mekanisme pelaksanaannya.

3.1.4. Rekomendasi Pelaksanaan Program MBG di Kalimantan Barat

Berdasarkan identifikasi isu, terdapat sejumlah langkah strategis yang dapat diprioritaskan untuk mengoptimalkan pelaksanaan Program MBG di Kalimantan Barat. Strategi tersebut diantaranya:

1. Pemetaan lokus prioritas yang membutuhkan SPPG serta aktivitas yang proaktif untuk akselerasi pertumbuhan SPPG

Peningkatan jumlah dapur SPPG di Kalimantan Barat dapat ditempuh dengan mendorong BGN melakukan pemetaan lokus yang mengalami kekurangan penyedia terlebih dahulu, kemudian melaksanakan strategi penjajakan yang bersifat proaktif terhadap pelaku usaha dan lembaga yang berpotensi menjadi penyedia SPPG (seperti UMKM, jasa boga, koperasi, BUMDes, maupun satuan pendidikan), disertai pendampingan melekat dalam pemenuhan persyaratan teknis dan administratif hingga mereka memenuhi kualifikasi sebagai penyedia yang dapat segera diikat dalam perjanjian kerja sama.

2. Pengembangan aplikasi dan konsolidasi nasional untuk standarisasi Laporan Penggunaan Anggaran MBG

Aplikasi dapat dikembangkan lebih lanjut dari sisi penyempurnaan tampilan, logika, dan fungsionalitas Excel. Pembentukan tim konsolidator nasional lintas Kanwil DJPb, Pusdiklat AP, dan Balai Diklat Keuangan di bawah koordinasi Kantor Pusat DJPb dan BPPK untuk mengembangkan konsolidator regional guna mengintegrasikan data puluhan ribu SPPG secara otomatis.

3. Penguatan persebaran produksi pangan untuk menekan disparitas harga nasional

Diversifikasi dan persebaran sentra produksi pangan ke wilayah luar Jawa dapat dilakukan sehingga tidak bergantung pada satu kawasan saja. Pengembangan pasar produksi lokal, pemetaan komoditas unggulan daerah, pemberdayaan petani serta penguatan ekosistem distribusi dapat menjadi dukungan upaya untuk peningkatan kapasitas produksi, dan penurunan biaya logistik.

4. Optimalisasi Mekanisme Pelaksanaan MBG

Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan agregasi serta konsolidasi permintaan produk pertanian dan perikanan untuk program MBG, agar volume kebutuhan yang dibutuhkan dapat dihimpun dan dijadikan sebagai dasar perencanaan produksi oleh petani dan nelayan. Pembentukan konsolidator lokal juga dapat mendukung upaya ini serta membangun sinergi antara program MBG dan kelompok tani/nelayan.

3.2. Program Pendanaan ke BULOG

“Dalam memastikan ketersediaan pangan tetap aman bagi seluruh masyarakat, BULOG hadir sebagai pengelola pangan yang menjaga pasokan dan harga tetap stabil dan mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat. Melalui fungsi penyimpanan, distribusi, dan stabilisasi pasar, BULOG menjadi elemen penting dalam memperkuat ketahanan pangan nasional.”

Perusahaan Umum Badan Usaha Logistik (Perum BULOG) merupakan perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Perum BULOG menjalankan peran dalam memastikan stabilisasi harga bahan pokok, menyalurkan beras untuk orang miskin (Raskin), dan melakukan pengelolaan stok pangan. Perum BULOG memiliki tugas sebagai *Public Service Obligation* (PSO) untuk menjaga ketersediaan beras di Indonesia, menjaga konsumen apabila harga beras melambung tinggi dan menjaga produsen yaitu petani apabila harga beras terlalu rendah.

3.2.1. Program BULOG Nasional

Berdasarkan arahan presiden pada tanggal 30 Desember 2024, pemerintah akan menampung seluruh produksi gabah dan jagung dari petani

dengan harga yang telah ditetapkan serta tidak ada impor beras di Tahun 2025. Menteri Koordinator Bidang Pangan pada Rakortas tanggal 22 Januari 2025 menyampaikan bahwa Perum BULOG harus menyerap gabah dari petani secara optimal dengan harga Gabah Kering Panen yaitu Rp6.500/kg. Usulan mengenai HPP di gudang BULOG yaitu Rp12.000/kg sampai dengan Rp12.500/kg. Adapun target serapan beras pada Perum BULOG tahun 2025 yaitu sebesar 3 juta ton beras. Kemudian pada agenda Rapimnas Menteri Keuangan pada tanggal 23 Januari 2025, Menteri Keuangan menyetujui skema Investasi Pemerintah Perum BULOG menjadi Operator Investasi Pemerintah (OIP) sebesar Rp16,6 triliun.

Program ini merupakan program nasional yang bertujuan untuk memperkuat peran Perum BULOG sebagai *buffer stock agency* dalam menjaga ketersediaan dan stabilitas harga pangan. Melalui skema investasi pemerintah, Perum BULOG diberikan kewenangan untuk melakukan penyerapan gabah/beras secara intensif. Perum BULOG turut menjamin ketersediaan kecukupan cadangan beras serta menstabilkan harga di seluruh rantai pasok. Wakil Menteri Keuangan pada Rapat Wamenkeu menegaskan perlunya keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan petani (NTP) dan pengendalian inflasi harga beras.

3.2.1.1. Regulasi

Pelaksanaan investasi dari pemerintah kepada Perum BULOG didasarkan pada beberapa regulasi antara lain:

- Instruksi Presiden No.6 Tahun 2025 Tentang Pengadaan dan Pengelolaan Gabah/Beras Dalam Negeri Serta Penyaluran Cadangan Beras Pemerintah

Pada Maret Tahun 2025, Presiden RI mengeluarkan instruksi untuk mengambil langkah-langkah yang terkoordinasi dan terintegrasi sesuai dengan tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk mendukung pelaksanaan pengadaan dan pengelolaan gabah/beras dalam negeri serta penyaluran Cadangan Beras Pemerintah. Instruksi Presiden ini menyatakan dengan jelas beberapa ketentuan pelaksanaan pengadaan dalam negeri tahun 2025 yaitu target pengadaan beras dalam negeri sebanyak 3 juta ton beras yang berasal dari Gabah Kering Panen, Gabah Kering Giling

dan/atau beras, HPP Gabah Kering Panen sebesar Rp6.500 per kilogram dengan segala kualitas di tingkat petani, pengadaan Gabah Kering Panen diolah menjadi beras sesuai standar kualitas Cadangan Beras Pemerintah, pengadaan beras dalam negeri dilaksanakan oleh Perum BULOG berdasarkan penugasan Badan Pangan Nasional. Selain itu terdapat instruksi dalam melaksanakan pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah meliputi penyimpanan hingga pelepasan stok dalam rangka memperpanjang masa simpan, serta memastikan ketersediaan Cadangan Beras Pemerintah di seluruh wilayah Indonesia.

b. PMK No. 19 Tahun 2025 Tentang Investasi Pemerintah Pada Perusahaan Umum (PERUM) BULOG Dalam Pengadaan Cadangan Beras Pemerintah

Regulasi ini mengatur mekanisme investasi pemerintah kepada Perum BULOG untuk pengadaan dan pengelolaan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan nasional dan menjaga stabilitas harga beras. Regulasi ini mengatur mengenai ruang lingkup investasi, sumber pendanaan dari APBN melalui Rekening Investasi Bendahara Umum Negara, serta kewajiban BULOG dalam merencanakan, melaksanakan, dan mempertanggungjawabkan penggunaan dana investasi tersebut. Pengadaan CBP dilakukan melalui pembelian gabah ataupun beras produksi dalam negeri, sementara hasil dari penyaluran CBP dapat dimanfaatkan sebagai dana bergulir. Regulasi ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen risiko, pengendalian internal, serta penetapan indikator kinerja dan imbal hasil dalam pernyataan kebijakan investasi pemerintah. Secara keseluruhan regulasi ini memberikan kerangka tata Kelola yang lebih kuat, transparan, dan akuntabel bagi Perum BULOG dalam melaksanakan tugas strategis penyediaan dan stabilisasi cadangan beras pemerintah.

3.2.1.2. Mekanisme Pendanaan

Proses penugasan pemerintah kepada Perum BULOG sebagai Operator Investasi Pemerintah (OIP) merupakan sebuah rangkaian yang dirancang untuk memastikan ketahanan pangan nasional tetap terjaga melalui mekanisme investasi yang akuntabel, transparan, dan berorientasi pada efisiensi. Rangkaian ini dimulai dari penetapan BULOG sebagai OIP, sebuah mandat resmi dari

pemerintah yang menugaskan BULOG untuk mengelola dana investasi pemerintah secara profesional demi mendukung stabilisasi pangan.

Setelah penetapan tersebut, Perum BULOG melakukan pengajuan dana investasi kepada Kementerian Keuangan. Dana yang diterima kemudian dikelola pada rekening terpisah (rekening OIP), sebagaimana diatur agar pengelolaan keuangan investasi berlangsung dengan disiplin dan terbuka. Dana investasi tersebut selanjutnya digunakan BULOG untuk melaksanakan kegiatan pengadaan gabah dan beras dari petani maupun mitra industri. Pengadaan ini bukan hanya mendukung produksi petani dalam negeri, tetapi juga memperkuat cadangan pangan melalui mekanisme pembelian langsung yang menjamin harga dan serapan yang wajar.

Setelah pengadaan, Perum BULOG memasuki fase pengelolaan, yaitu penyimpanan beras/gabah di gudang-gudang yang tersebar di seluruh wilayah. Pada tahap ini, dilakukan berbagai upaya menjaga kualitas, seperti pencegahan hama, pengolahan, dan *stock-balancing* antarwilayah. Setiap proses ditujukan untuk memastikan stok tetap layak konsumsi dan siap digunakan kapanpun dibutuhkan.

Dari gudang, Perum BULOG melakukan penyaluran. Penyaluran dapat berbentuk pelepasan untuk stabilisasi harga, bantuan pangan bagi masyarakat, respons terhadap bencana alam, maupun berbagai kebutuhan pemerintah. Pada saat kualitas beras mendekati batas waktu simpan, BULOG juga melakukan pelepasan melalui penjualan atau hibah, sehingga nilai cadangan tetap optimal dan tidak menimbulkan kerugian mutu.

Setelah seluruh aktivitas operasional dilakukan, Perum BULOG menerima pembayaran atas biaya PSO-CPP, *allowable cost* pada masa transisi. Di sisi lain, Perum BULOG wajib mengembalikan pokok dana investasi dan menyerahkan imbal hasil investasi kepada pemerintah. Imbal hasil jangka pendek ini sepenuhnya adalah hak dari pemerintah. Selanjutnya, penyampaian laporan keuangan oleh BULOG sebagai perum maupun sebagai OIP. Melalui tata kelola yang dirancang sistematis oleh pemerintah, Perum BULOG difungsikan sebagai pilar strategis dalam menjaga ketersediaan pangan, menstabilkan harga, mendukung petani dan

memperkuat fondasi ketahanan pangan nasional secara berkelanjutan.

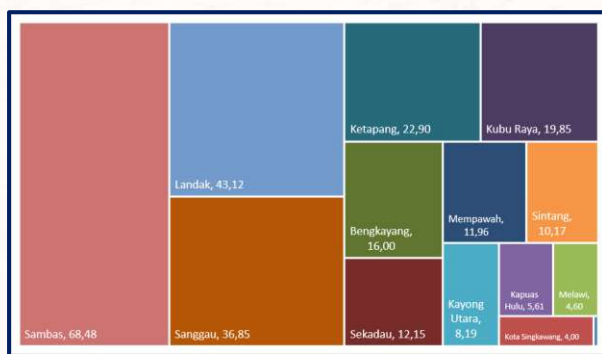
3.2.1.3 Target Pemerintah Nasional

Target pemerintah nasional terhadap Perum BULOG menekankan pada dua capaian utama. Pertama, penyerapan sebesar 3 juta ton gabah nasional sebagai upaya memperkuat cadangan dan memastikan keberlanjutan pasokan. Kedua, optimalisasi pemanfaatan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) untuk menjaga stabilitas harga, khususnya pada komoditas Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG), sehingga harga di tingkat petani tetap terjaga dan gejolak di pasar dapat diminimalisir.

3.2.2. Pelaksanaan Program Perum BULOG Wilayah Kalimantan Barat

Di Kalimantan Barat, beras menjadi komoditas pangan utama yang turut menggerakkan aktivitas ekonomi rumah tangga, baik sebagai penopang pendapatan bagi petani maupun sebagai komponen terbesar dalam pengeluaran konsumsi masyarakat. Berdasarkan grafik 3.2, Kabupaten Sambas, Kabupaten Landak dan Kabupaten Sanggau menjadi 3 kabupaten dengan Luas Panen Padi terbesar di Kalimantan Barat Tahun 2025.

Grafik 3. 2 Sebaran Luas Panen Padi Tahunan (Ribu Hektar) di Kabupaten/Kota Prov. Kalimantan Barat Tahun 2025



Sumber: BPS (diolah)

Produksi padi yang tersebar di berbagai daerah Kalimantan Barat terintegrasi dengan kebutuhan konsumsi di pusat-pusat perkotaan, khususnya Kota Pontianak dan Kota Singkawang. Dalam kondisi seperti ini, Perum BULOG Kantor Wilayah Kalimantan Barat memegang peran penting sebagai pengelola stok, pelaksanaan penugasan pemerintah, sekaligus penghubung antara kepentingan petani produsen, pelaku distribusi, dan rumah tangga

konsumen, khususnya kelompok masyarakat berpendapatan rendah.

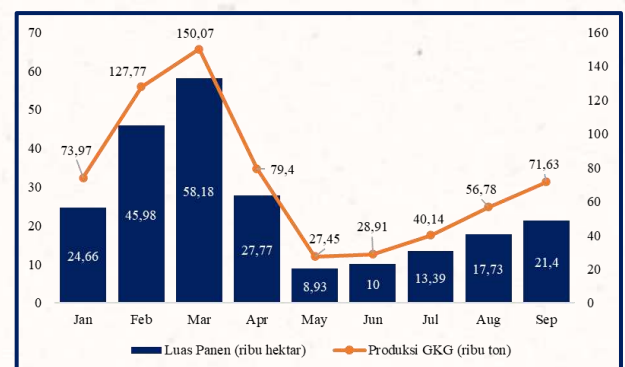
Target penugasan serapan beras pada Perum BULOG Tahun 2025 sebesar 3.700 ton atau sebesar 0,185% dari target penyerapan nasional. Pelaksanaan pendanaan dan penugasan BULOG di Kalimantan Barat perlu dilihat melalui beberapa dimensi utama yaitu kinerja distribusi beras melalui program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan bantuan pangan beras, kondisi hulu yang tercermin dari harga gabah serta Nilai Tukar Petani (NTP), dinamika harga beras dan inflasi daerah sebagai representasi kondisi konsumen, dan kapasitas stok Bulog dan pemanfaatan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan daerah.

3.2.2.1. Kinerja Penyaluran Beras di Kalimantan Barat

a. Penugasan dan Alokasi Program Beras di Kalimantan Barat

Data menunjukkan bahwa pola panen dan produksi GKG selama setahun bergerak cukup fluktuatif. Puncak panen terjadi pada Februari dan Maret, dengan luas panen masing-masing 45,98 ribu hektar dan 58,18 ribu hektar, menghasilkan produksi GKG tertinggi sepanjang tahun yaitu 127,77 ribu ton Pada bulan Februari 2025 dan 150,07 ribu ton pada bulan Maret 2025.

Grafik 3. 3 Perkembangan Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025*



Sumber: BPS (diolah)

*) Produksi padi Sept 2025 adalah angka sementara

Setelah periode puncak tersebut, volume panen menurun pada April hingga Juni, meskipun produksi masih bertahan pada kisaran 27–79 ribu ton. Memasuki Juli hingga September, luas panen kembali meningkat dan mendorong produksi hingga mencapai 71,63 ribu ton pada September.

Pola ini menunjukkan adanya pola panen yang fluktuatif. Panen raya terjadi pada awal tahun, panen lanjutan pada akhir Triwulan III.

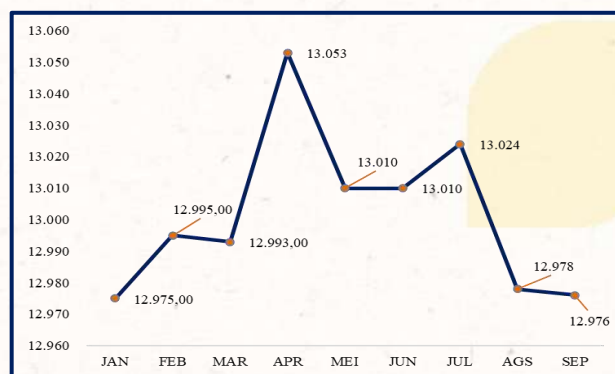
Dengan kondisi produksi yang berfluktuasi, intervensi pemerintah melalui penugasan dan alokasi program beras menjadi alat utama untuk menstabilkan pasokan dan harga di Kalimantan Barat. Berdasarkan pernyataan resmi Perum BULOG Kanwil Kalimantan Barat yang dimuat dalam pemberitaan Kalbar Online pada tanggal 3 Agustus 2025, alokasi beras SPHP untuk Kalimantan Barat pada Tahun 2025 ditetapkan sebesar 28,22 ribu ton yang akan disalurkan secara bertahap hingga Desember 2025. Sementara, itu publikasi Badan Pangan Nasional pada tanggal 18 Juli 2025 mengenai program bantuan pangan beras mencatat bahwa jumlah Keluarga Penerima Bantuan Pangan (PBP) di Kalimantan Barat mencapai 294.760 keluarga, dengan keseluruhan beras sebesar 5,9 ribu ton untuk alokasi bulan Juni-Juli Tahun 2025.

Setiap keluarga memperoleh 20kg beras dalam satu kali penyaluran. Dengan demikian, meskipun target serapan gabah BULOG per provinsi tidak dipublikasikan secara terbuka, skala intervensi BULOG di Kalimantan Barat pada 2025 terlihat jelas melalui besarnya alokasi SPHP sebesar 23,2 ribu ton dan bantuan pangan beras sebesar 5,9 ribu ton.

b. Realisasi Penyaluran SPHP di Kalimantan Barat

Harga beras SPHP relatif stabil sepanjang bulan Januari hingga bulan September Tahun 2025, dengan pergerakan dalam rentang Rp12.975 hingga Rp13.053 per kilogram. Harga mengalami kenaikan pada bulan Februari kemudian mencapai titik tertinggi pada bulan April sebesar Rp13.053 per kilogram, sebelum kembali stabil pada rentang Rp 13.010-Rp13.024 selama bulan Mei hingga bulan Juli. Pada bulan Agustus dan bulan September, harga berada di kisaran Rp12.976-Rp12.978.

Grafik 3. 4 Harga Beras SPHP Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025



Sumber: BPN (diolah)

Berdasarkan pernyataan Pimpinan BULOG Kantor Wilayah Kalimantan Barat yang dikutip dalam pemberitaan KalbarOnline tanggal 3 Agustus 2025, menyatakan bahwa hingga 1 Agustus 2025 realisasi penyaluran beras SPHP di Kalimantan Barat mencapai 539,79 ton atau sekitar 1,91% dari total alokasi SPHP 28.222 ton. Penyaluran SPHP dilakukan melalui beragam jalur distribusi yaitu Rumah Pangan Kita (RPK) di pasar tradisional, Gerakan Pangan Murah (GPM) bersama pemerintah daerah, kios pangan milik pemerintah daerah, dan kerja sama dengan TNI dan Polri.

Berdasarkan hasil audiensi dengan Kanwil BULOG Kalimantan Barat, Sahabat RPK (Rumah Pangan Kita) merupakan mitra resmi BULOG yang berperan dalam stabilisasi harga dan penyediaan komoditas pangan di tengah masyarakat, termasuk penyaluran SPHP secara langsung. Mekanisme operasional dilakukan dengan membeli komoditas dari BULOG dan menjualnya kembali sesuai dengan ketentuan HET.

c. Realisasi Bantuan Pangan Beras (CBP) di Kalimantan Barat

Berdasarkan publikasi Badan Pangan Nasional tanggal 18 Juli 2025 mengenai pelaksanaan program Bantuan Pangan Bergulir di Kalimantan Barat, tercatat sebanyak 294.760 Keluarga Penerima Bantuan Pangan (PBP) di 14 kabupaten/kota menjadi sasaran program ini. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah mengalokasikan 5.895 ton Cadangan Beras Pemerintah (CBP) untuk periode Juni-Juli 2025, dengan skema penyaluran *one shoot*, yakni penyerahan 20 kg beras per keluarga yang mewakili dua bulan alokasi sekaligus. Pada hari peluncuran program, lebih dari 100 ton beras telah disalurkan

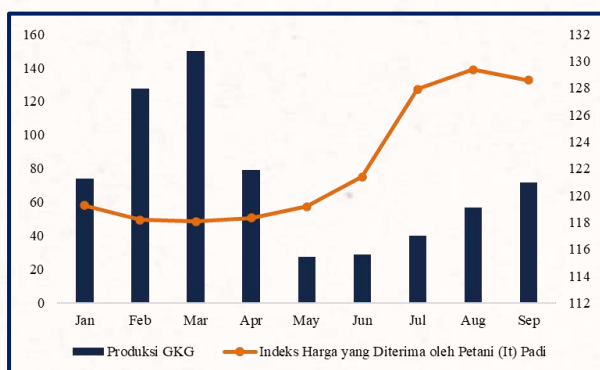
di Pontianak, Singkawang dan Ketapang, sementara pemerintah menargetkan seluruh kuota 5.895 ton tersalurkan sebelum 31 Juli 2025. Dalam publikasi yang sama, Bapanas menegaskan bahwa bantuan pangan beras ini merupakan bagian dari stimulus ekonomi Triwulan II 2025 bagi masyarakat berpendapatan rendah sekaligus menjadi instrumen pengendalian inflasi pangan di Kalimantan Barat. Penyaluran bantuan dalam volume besar pada Juni-Juli 2025 mencerminkan kapasitas operasional BULOG Kalimantan Barat dalam melaksanakan penugasan CBP serta menunjukkan pendanaan BULOG menjadi intervensi nyata terhadap daya beli rumah tangga sasaran di wilayah tersebut.

3.2.2.2. Dampak Terhadap Petani: Harga Hulu dan Nilai Tukar Petani

a. Indikasi Perkembangan Harga Gabah/Beras di Hulu

Pergerakan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) Padi di Kalimantan Barat sepanjang Januari–September pada Grafik 3.5 menunjukkan dinamika yang beriringan dengan fluktuasi produksi gabah kering giling (GKG). Pada Januari-Maret, produksi berada pada fase puncak (membesar dari 73,97 ribu ton menjadi 127,77 ribu ton dan mencapai 150,07 ribu ton pada bulan Maret 2025). Tingginya *supply* pada periode panen raya berpengaruh pada harga gabah di tingkat petani, tercermin dari nilai It yang relatif rendah di kisaran 118-119, karena pasokan melimpah cenderung menekan harga.

Grafik 3. 5 Produksi GKG (ribu ton) dan Indeks Harga yang Diterima oleh Petani Padi Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025



Sumber: BPS (diolah)

Berdasarkan grafik 3.5, Memasuki April-Mei, produksi turun drastis dari 79,4 ribu ton menjadi hanya 27,45 ribu ton, namun It belum mengalami peningkatan signifikan, mengindikasikan bahwa

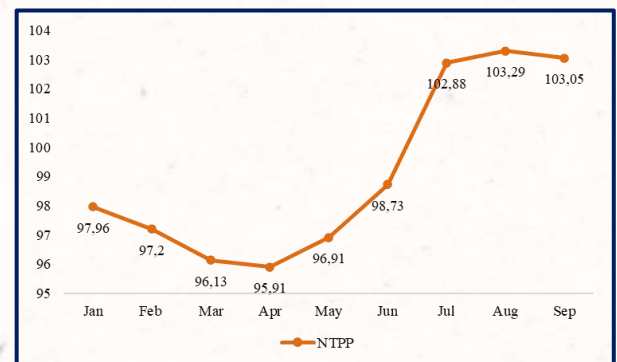
pasar masih menyerap sisa *supply* panen raya sebelumnya. Selanjutnya pada Juni-September meskipun produksi GKG mulai pulih bertahap dari 28,91 ribu ton pada Juni ke 71,63 ribu ton pada September, It justru meningkat tajam. It naik dari 121,40 pada Juni hingga mencapai puncaknya pada 129,35 di Agustus, sebelum sedikit melemah namun tetap tinggi di September pada 128,57. Kenaikan It di tengah produksi yang belum sepenuhnya pulih menunjukkan adanya penguatan harga gabah di tingkat hulu.

b. Perkembangan NTPP di Kalimantan Barat Tahun 2025

Pergerakan NTPP dari Januari hingga September menunjukkan dinamika yang mencerminkan kondisi kesejahteraan petani padi di Kalimantan Barat. Pada bulan Januari hingga bulan April, NTPP berada di bawah angka 100, serta mencapai titik terendah 95,91 pada bulan April. Indeks NTPP di bawah 100 mengindikasikan bahwa harga yang diterima oleh petani lebih rendah dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh petani, sehingga posisi pendapatan petani relatif tertekan.

Memasuki bulan Mei hingga bulan Juni, NTPP mulai menguat dengan mengalami kenaikan. Perbaikan ini terjadi seiring mulai stabilnya harga gabah serta adanya peningkatan permintaan, termasuk adanya penguatan serapan oleh Perum BULOG terkait penugasan pengadaan beras 3.700 ton di Kalimantan Barat. Stabilitas harga gabah yang mulai pulih mengindikasikan bahwa intervensi pasar perlahan memberikan ruang perbaikan pendapatan petani.

Grafik 3. 6 Grafik NTPP Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025



Sumber: BPS (diolah)

Kenaikan paling signifikan terjadi pada bulan Juli hingga bulan Agustus, NTPP menembus angka di atas 100 dan mencapai puncaknya pada 103,29.

Lonjakan ini bertepatan dengan periode ketika perum BULOG meningkatkan realisasi pengadaan untuk memenuhi penugasan dari pusat. Serapan Perum BULOG dalam volume besar meningkatkan permintaan gabah di tingkat petani, sehingga mendorong harga gabah naik lebih cepat.

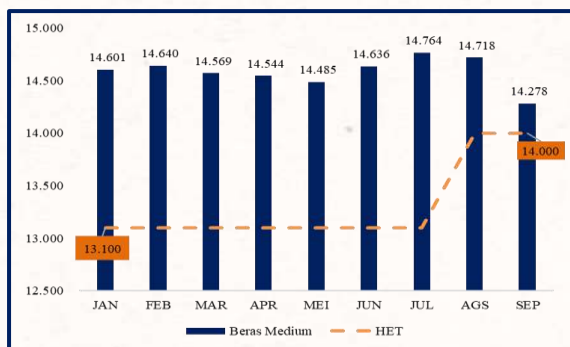
3.2.2.3. Dampak Terhadap Konsumen: Harga Beras dan Inflasi Kalbar

a. Harga Beras dan HET di Kalimantan Barat

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 299 Tahun 2025 Tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras yang berlaku sejak 22 Agustus 2025, ditetapkan bahwa untuk zona Kalimantan HET Beras Medium naik dari Rp13.100 per kg menjadi Rp14.000 per kg. Grafik 3.7 menunjukkan bahwa harga beras medium sepanjang bulan Januari sampai dengan bulan September selalu berada di atas HET.

Selama Januari–Maret, harga beras medium relatif bergerak di kisaran Rp14.500–Rp14.600 per kilogram, kemudian sempat turun pada April–Mei sebelum kembali naik pada Juni dan mencapai puncaknya pada awal Triwulan III sebesar Rp14.764 per kilogram. Pada Agustus, harga masih bertahan sekitar 5,1 persen di atas HET baru dan meskipun pada September turun ke Rp14.278 per kilogram, level tersebut tetap melampaui harga acuan pemerintah. Pola ini menunjukkan bahwa, meski berfluktuasi, sepanjang tahun tekanan harga beras medium di Kalimantan Barat secara konsisten berada di atas HET.

Grafik 3. 7 Harga Beras Medium Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025

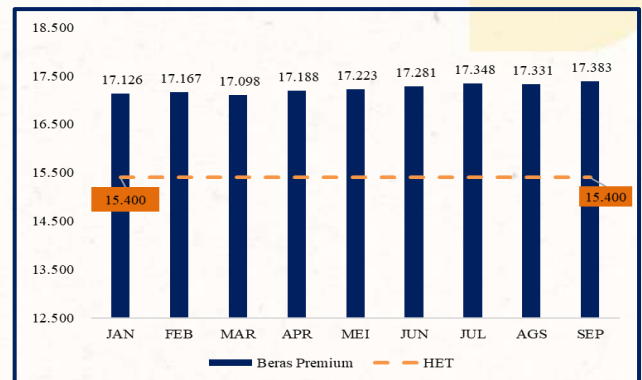


Sumber: BPN (diolah)

Kondisi serupa juga terlihat pada beras premium. Sepanjang Januari hingga September 2025, harga beras premium di Kalimantan Barat konsisten

berada di atas HaET yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar Rp15.400 per kilogram. Harga beras premium bergerak pada kisaran harga Rp17.098 sampai dengan Rp17.383 per kilogram.

Grafik 3. 8 Harga Beras Premium Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025



Sumber: BPN (diolah)

Selama periode tersebut, selisih harga beras premium terhadap HET berada dalam rentang 11% hingga 12,9%. Pada awal tahun, selisih harga dimulai dari 11,2% di Januari, sedikit meningkat menjadi 11,5% di Februari, dan pada Maret mengalami penurunan hingga 11,0%. Memasuki April hingga Juli, selisih kembali melebar dari 11,6% hingga mencapai puncaknya di 12,6%. Pada Agustus dan September, persentase selisih tetap tinggi di sekitar 12,5%-12,9%. Konsistennya harga beras premium di Kalimantan Barat yang berada di atas HET sepanjang Januari hingga September 2025 menunjukkan bahwa tekanan harga di tingkat konsumen masih cukup tinggi.

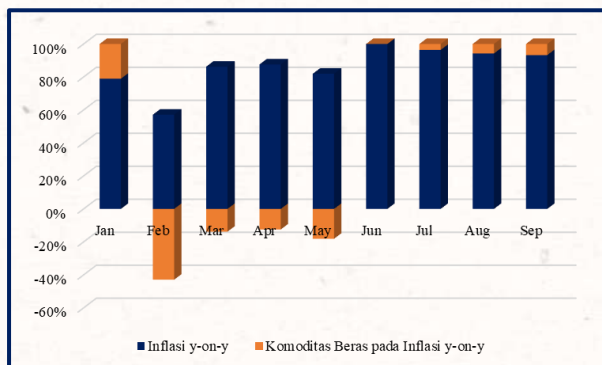
Situasi yang telah diuraikan tersebut cukup menjadi sinyal perlunya penguatan langkah stabilisasi agar harga pangan strategis tetap terjangkau. Peran penugasan BULOG di Kalimantan Barat menjadi signifikan dalam stabilisasi harga beras di Kalimantan Barat hingga akhir Tahun 2025. Ketersediaan stok beras BULOG serta target alokasi SPHP menjadi kunci penting untuk mendukung kebijakan peningkatan intensitas intervensi harga dalam rangka menekan selisih harga terhadap HET.

b. Inflasi dan Kontribusi Beras terhadap Inflasi di Kalimantan Barat

Perkembangan inflasi secara yoy Kalimantan Barat sepanjang Januari–September tahun 2025 menunjukkan pola yang relatif terkendali. Inflasi berada pada level sangat rendah pada awal tahun,

kemudian meningkat pada Maret–April, dan kembali menurun pada Mei.

Grafik 3. 9 Inflasi dan Kontribusi Komoditas Beras terhadap Inflasi Bulan Januari s.d. Bulan September di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2025



Sumber: BPS (diolah)

Tekanan kembali menguat pada Juli–Agustus sebelum sedikit menurun pada September. Sementara itu, kontribusi beras terhadap inflasi memperlihatkan bahwa pada paruh pertama tahun 2025, beras justru menjadi faktor penahan inflasi, dengan kontribusi deflasi pada Januari–Mei. Baru pada Juni–September beras kembali memberikan sumbangan inflasi seiring kenaikan harga di pasar.

Stabilitas inflasi pada periode awal tahun tidak terlepas dari intervensi pemerintah. Publikasi Bapanas menunjukkan bahwa bantuan pangan beras dan penyaluran beras SPHP berperan signifikan dalam menahan tekanan inflasi pangan serta program ini kembali dilanjutkan pada tahun 2025 termasuk di Kalimantan Barat. Terjaganya laju inflasi menunjukkan bahwa kebijakan penyaluran CBP dan program SPHP berkontribusi dalam memperkuat stabilitas harga beras. Meskipun demikian, harga beras medium masih berada di atas HET. Pada September, harga beras premium tercatat sekitar 2% lebih tinggi dari ketentuan HET.

3.2.2.4. Stok Bulog, CBP, dan Ketahanan Pangan Wilayah Kalbar

a. Perkembangan Stok Beras BULOG Kalimantan Barat

Berdasarkan pernyataan resmi Bulog Kanwil Kalbar yang dimuat dalam beberapa pemberitaan media lokal, stok beras BULOG di Kalimantan Barat pada semester II 2025 berada pada level yang relatif aman. Per 3 September 2025, wawancara Kepala Kanwil BULOG Kalimantan Barat yang dikutip ANTARA Kalbar mencatat stok beras sekitar 16.500 ton. Dengan asumsi penyaluran rata-

rata 4.000 ton per bulan, stok tersebut diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hingga enam bulan ke depan. Jumlah stok tersebut juga turun dari sekitar 20.000 ton pada awal Agustus sejalan dengan aktivitas penyaluran SPHP dan program lainnya sepanjang Agustus 2025. Secara keseluruhan, kondisi ini tetap mencerminkan ketersediaan stok yang memadai untuk menopang ketahanan pangan daerah hingga awal 2026 dengan peluang dukungan suplai dari provinsi lain apabila diperlukan.

b. Pemanfaatan CBP untuk SPHP dan bantuan pangan di Kalimantan Barat

Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang ditempatkan di Kalimantan Barat dimanfaatkan melalui dua jalur utama, yakni program SPHP dan program bantuan pangan beras. Pada tahun 2025, alokasi CBP untuk SPHP di Kalbar mencapai 28.222 ton yang digunakan untuk mendukung operasi pasar melalui berbagai kanal distribusi, dengan realisasi hingga 1 Agustus 2025 baru sekitar 539,79 ton sehingga masih tersedia ruang pemanfaatan yang besar untuk menjaga stabilitas harga hingga akhir tahun. Sementara itu, melalui program bantuan pangan beras, sebanyak 5.895 ton CBP dialokasikan kepada 294.760 keluarga penerima manfaat untuk periode Juni–Juli 2025, dengan target penyaluran tuntas sebelum 31 Juli 2025.

Didukung oleh keberadaan stok fisik Bulog, alokasi SPHP yang besar, serta rekam jejak penyaluran bantuan pangan dalam skala luas menunjukkan bahwa CBP di Kalimantan Barat tidak hanya berfungsi sebagai stok pasif, tetapi secara aktif digelontorkan untuk menekan potensi kenaikan harga di tingkat konsumen serta menjaga daya beli kelompok rentan. Dalam perspektif ketahanan pangan wilayah, hal ini menegaskan bahwa Kalimantan Barat berperan sebagai lokasi penempatan stok sekaligus titik distribusi program nasional, dan bahwa pendanaan BULOG telah dioptimalkan menjadi kapasitas nyata untuk menjaga ketersediaan dan keterjangkauan beras di daerah.

3.2.3. Isu Pelaksanaan Program Pendanaan dan Penyerapan Gabah di Kalimantan Barat

Program pendanaan dan penyerapan gabah oleh BULOG merupakan instrumen strategis dalam

menjaga stabilitas harga, memperkuat cadangan beras pemerintah (CBP), serta memastikan ketersediaan pasokan beras yang memadai di tingkat regional. Di Kalimantan Barat, implementasi program ini tidak hanya berfungsi sebagai penopang ketahanan pangan daerah, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam mendukung petani melalui penguatan serapan gabah lokal. Namun demikian, terdapat isu strategis yang perlu mendapat perhatian untuk memastikan efektivitas pendanaan dan optimalisasi penyerapan gabah di wilayah ini, yaitu keterbatasan infrastruktur pascapanen.

Meskipun Kalimantan Barat memiliki potensi produksi padi yang besar, optimalisasi penyerapan gabah lokal oleh BULOG masih dipengaruhi oleh sejumlah kendala struktural, terutama pada aspek infrastruktur pascapanen. Data BPS Tahun 2025 menunjukkan bahwa Kabupaten Sambas, Landak, dan Sanggau merupakan tiga daerah dengan luas panen tertinggi, sementara Kota Singkawang memiliki luasan relatif kecil. Namun, hasil audiensi dengan Kanwil BULOG Kalimantan Barat mengindikasikan bahwa Singkawang, Sambas, dan Bengkayang justru menjadi wilayah dengan suplai gabah paling signifikan. Perbedaan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan mitra penggilingan serta sarana pendukung seperti gudang dan *drier*, sehingga potensi gabah dari daerah penghasil utama belum sepenuhnya terintegrasi dalam rantai pasok lokal.

Untuk memperkuat peran BULOG dalam penyerapan gabah daerah, diperlukan peningkatan kapasitas penanganan pascapanen agar volume gabah yang lebih besar dapat dikelola secara cepat dan konsisten memenuhi standar kadar air. Keterbatasan ini membuat serapan gabah lokal belum mencapai tingkat optimal, sehingga BULOG Kalimantan Barat masih membuka opsi untuk melakukan suplai dari provinsi lain seperti Jawa Timur dan Sulawesi Selatan demi menjaga ketersediaan stok dan stabilitas pasokan beras. Jika kondisi ketergantungan pasokan antardaerah ini terjadi dan berlanjut, hal tersebut menjadi indikator penting bahwa penguatan infrastruktur pascapanen, perluasan jaringan penggilingan, dan perbaikan integrasi rantai pasok harus diprioritaskan agar pemanfaatan gabah lokal dapat meningkat secara berkelanjutan.

3.2.4 Rekomendasi dan Strategi

Untuk menjawab kendala pasca panen yang memengaruhi suplai gabah lokal di Kalimantan Barat, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah penguatan kapasitas penanganan gabah di tingkat hulu di berbagai sentra produksi. Upaya ini dapat meliputi penyediaan fasilitas pengeringan, peningkatan kapasitas gudang, serta modernisasi penggilingan di wilayah yang memiliki potensi panen namun belum didukung infrastruktur pascapanen yang memadai sebagaimana terlihat di beberapa kabupaten, termasuk Landak dan Sanggau. Dukungan fiskal dari pemerintah pusat dan daerah, seperti pemanfaatan DAK pertanian dan belanja modal sektor pertanian, dapat diarahkan untuk memperluas ketersediaan sarana pascapanen tersebut.

Sejalan dengan penguatan infrastruktur, pengembangan kemitraan dengan penggilingan lokal juga dapat menjadi bagian dari upaya memperbaiki rantai pasok gabah. Pendekatan ini mencakup pendampingan teknis untuk peningkatan mutu, penyediaan peralatan pendukung seperti alat ukur kadar air, serta sinkronisasi antara jadwal panen dan rencana serap BULOG. Ketika kapasitas penggilingan di berbagai wilayah semakin merata, skema kemitraan seperti kontrak serapan atau pola pasokan terjadwal dapat diterapkan dengan lebih efektif.

Dengan diperluasnya kapasitas pascapanen dan meningkatnya kemampuan penggilingan di berbagai kabupaten, suplai gabah lokal yang dapat diserap BULOG berpeluang meningkat secara bertahap dan lebih stabil. Perkembangan ini pada gilirannya dapat membantu mengurangi kebutuhan BULOG untuk membuka opsi suplai antarprovinsi, sehingga pemanfaatan gabah lokal dapat diperkuat dan ketahanan pangan daerah Kalimantan Barat terjaga secara berkelanjutan.

BAB IV

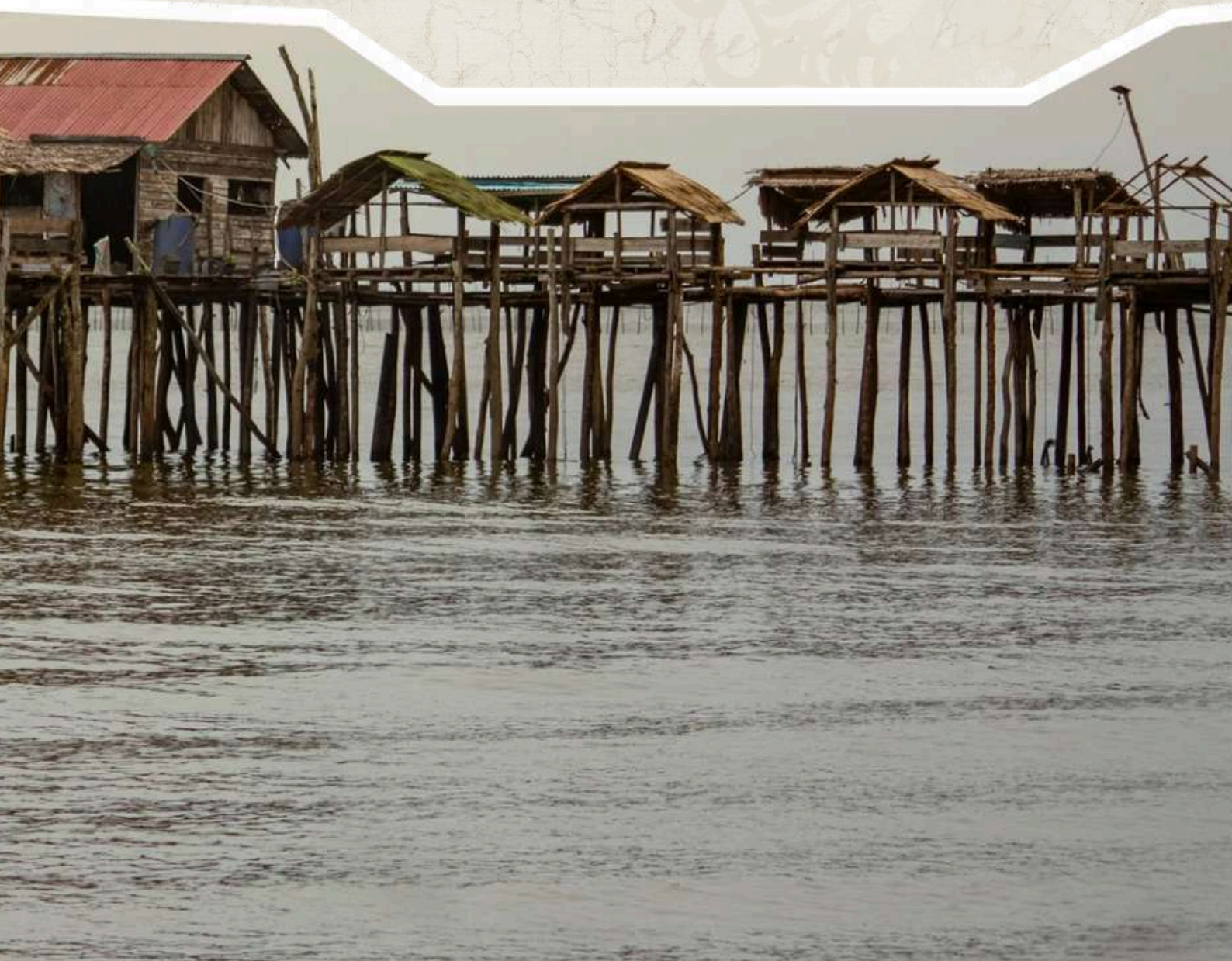
Kesimpulan & Rekomendasi



close
very
I
can
with
some
then
you
each
to
to



Nov 16 86 I have nothing to
say to you. I should like to
see you. I am to have a
waiting for few days. I am
in a hurry to hear of ship world
all a day. I want to hear of
at you are all well. I trust
good health. I am very
much yours. I am very
much yours.



BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada setiap Bab, dapat disimpulkan poin-poin sebagai berikut:

4.1.1. Analisis Ekonomi Regional

1. Ekonomi Kalimantan Barat tumbuh 5,31% (yoy) pada Triwulan III 2025, lebih tinggi dari pertumbuhan nasional (5,04%). Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh tertinggi (33,96%), diikuti konstruksi (9,96%). Sektor Jasa Pendidikan mencatat pertumbuhan terendah (0,15%).
2. PDRB ADHB Kalimantan Barat Triwulan III tahun 2025 sebesar Rp82.695,18 miliar, sedangkan PDRB ADHK Kalimantan Barat Triwulan III tahun 2025 sebesar Rp42.996,98 miliar. Struktur PDRB didominasi oleh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (48,03%). Pertumbuhan tertinggi berasal dari impor (37,93%) dan ekspor (27,51%), mencerminkan peningkatan aktivitas industri.
3. Inflasi Kalimantan Barat terkendali di 1,94% (yoy), lebih rendah dari nasional (2,65%). Inflasi dipicu oleh kelompok makanan, minuman, tembakau, serta transportasi (khususnya angkutan udara). TPID telah mengambil langkah stabilisasi harga dan pasokan untuk mengendalikan inflasi.
4. Neraca perdagangan Triwulan III 2025 mengalami defisit US\$0,31 juta untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun. Ekspor dan impor sama-sama turun signifikan, dengan kontraksi ekspor terutama pada komoditas alumina dan tembakau. Secara kumulatif Januari–September 2025, neraca perdagangan masih surplus US\$163,37 juta.
5. TPT Kalimantan Barat sebesar 4,82%, lebih rendah dari nasional (4,85%). Sebagian besar tenaga kerja terserap di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (42,67%). Mayoritas pekerja berpendidikan rendah (SD ke bawah 40,73%), mengindikasikan dominasi *unskilled labor*.

6. NTP September 2025 mencapai 170,59 poin (tertinggi di regional Kalimantan), mencerminkan membaiknya daya beli petani. Didorong oleh kenaikan harga komoditas seperti kelapa sawit, jeruk, lada, dan karet.
7. NTN September 2025 turun menjadi 100,35 poin, di bawah nasional (104,25). Penurunan dipengaruhi oleh keterbatasan BBM bersubsidi, cuaca ekstrem, dan persaingan dengan cantrang asing.
8. IPM 2025 mencapai 72,09 (kategori tinggi), namun masih di bawah nasional (75,90). Rata-rata lama sekolah (RLS) 8,07 tahun, harapan lama sekolah (HLS) 12,69 tahun. Hanya Kota Pontianak yang masuk kategori IPM sangat tinggi (82,80).

4.1.2. Analisis Fiskal Regional

1. Sampai dengan akhir Triwulan III 2025, Pendapatan Negara dan Hibah di regional Kalimantan Barat terealisasi Rp8.625,08 miliar (69,46% dari target) yang didominasi oleh penerimaan perpajakan yang mencapai Rp7.611,25 miliar.
2. Penerimaan Negara dan Hibah mengalami kontraksi 1,94% secara yoy yang salah satunya dipengaruhi oleh kebijakan peniadaan NPWP cabang.
3. Capaian *Tax Ratio* Kalimantan Barat periode hingga Triwulan III 2025 mencapai 3,13% mengalami penurunan 0,41% poin jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.
4. Belanja Negara regional Kalimantan Barat terealisasi Rp21.330,01 miliar atau 69,21% dari pagu, dengan rincian Belanja Pemerintah Pusat (BPP) mencapai Rp5.883,52 miliar atau berkontribusi 27,58% dan Transfer Ke Daerah (TKD) mencapai Rp15.446,49 miliar atau berkontribusi 72,42%.
5. Realisasi Belanja Negara hingga Triwulan III berkontraksi 7,91% yoy seiring dengan penurunan alokasi pagu dan kebijakan efisiensi

- sejak awal tahun anggaran 2025 dengan tetap berorientasi pada *outcome* yang efektif.
6. Realisasi BPP di Kalimantan Barat masih didominasi oleh Belanja Pegawai dan Belanja Barang, sementara Belanja Modal konsisten menjadi jenis belanja dengan penyerapan terendah. Hingga Triwulan III 2025, rendahnya serapan Belanja Modal disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (i) keterlambatan progres pekerjaan oleh pihak ketiga, (ii) kendala mobilisasi material karena akses lokasi sulit, (iii) permasalahan penyedia dalam menyelesaikan pekerjaan fisik, (iv) serta penambahan pagu Belanja Modal pada Oktober yang membuat sejumlah kontrak baru mulai berjalan di Triwulan IV dengan target penyelesaian pada Desember.
 7. DAK Fisik menjadi komponen TKD yang memiliki tingkat persentase realisasi terendah yakni 35,85% dari pagu akhir (setelah pencadangan). Rendahnya tingkat realisasi DAK Fisik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (i) terjadinya gagal kontrak fisik, (ii) ketidaksesuaian kegiatan sehingga usulan ditolak oleh kementerian teknis, (iii) keterlambatan turunnya petunjuk teknis dari Kementerian terkait, (iv) serta kebiasaan pemerintah daerah yang cenderung mengunggah dokumen pada saat mendekati batas akhir.
 8. Penyaluran TKD tertinggi secara nominal di lingkup Kalimantan Barat terdapat pada Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat yakni Rp2.292,33 miliar, sedangkan terendah pada Kota Singkawang sebesar Rp527,31 miliar. Sementara itu, dari sisi persentase terhadap total alokasi TKD, realisasi tertinggi dicapai oleh Kabupaten Melawi (78,39%) dan terendah oleh Kabupaten Sekadau (69,92%).
 9. Tiga Kementerian/lembaga yang mendapatkan alokasi terbesar di regional Kalimantan Barat adalah Kementerian Pertahanan, Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Kementerian Agama.
 10. APBN regional Kalimantan Barat tahun 2025 terbagi kedalam 9 jenis fungsi dengan alokasi tertinggi terdapat pada Pelayanan Umum, Ketertiban dan Keamanan, serta Pertahanan.
 11. Kontribusi BPP terhadap PDRB Kalimantan Barat hingga Triwulan III 2025 mencapai 2,42% turun jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.
 12. Defisit APBN Regional Kalimantan Barat hingga Triwulan III 2025 mencapai Rp12.704,93 miliar, menyempit 11,56% (yoy), yang mencerminkan pengelolaan belanja negara semakin efektif dan efisien.
 13. Kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan penyerapan belanja yang optimal dan berkualitas di Kalimantan Barat, yakni:
 - Terjadi pola *back-loaded expenditure* di hampir seluruh satuan kerja.
 - Terjadi kondisi pagu minus Belanja Pegawai beberapa satuan kerja karena adanya penambahan ASN dan PPK yang belum diperhitungkan.
 - Beberapa satuan kerja di lingkup Kalimantan Barat menerima Anggaran Belanja Tambahan (ABT) pada tahun anggaran berjalan.
 - Terdapat beberapa satuan kerja K/L yang masih memiliki blokir anggaran pada program prioritas.
 14. Pendapatan Daerah pada APBD konsolidasi Kalimantan Barat hingga Triwulan III telah terealisasi Rp16.824,87 miliar atau 58,75% dari target yang telah ditetapkan, namun terkontraksi 8,79% secara yoy.
 15. Pendapatan Daerah pada APBD Konsolidasi Kalimantan Barat hingga Triwulan III mencapai Rp16.824,87 miliar atau 58,75% dari target, namun masih terkontraksi 8,79% (yoy). Secara rinci, PAD dan Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah tumbuh positif masing-masing 2,54% dan 19,26%, sementara Pendapatan Transfer dan Transfer Antar Daerah terkontraksi 9,15% dan 60,25%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terjadi penguatan kemampuan daerah dalam menghimpun pendapatan daerah secara mandiri seiring dengan implementasi kebijakan UU HKPD.
 16. Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya, dan Kabupaten Ketapang mencatat penerimaan Opsen PKB dan BBNKB tertinggi di Kalimantan Barat, sejalan dengan jumlah penduduk terbesar di ketiga daerah tersebut.

- Kondisi ini mengindikasikan bahwa jumlah penduduk berbanding lurus dengan jumlah kendaraan, sehingga berdampak pada tingginya penerimaan Opsen PKB dan BBNKB di daerah.
17. *Tax ratio* Kalimantan Barat hingga Triwulan III 2025 turun dari 1,38% menjadi 1,34%. Sementara itu, rasio derajat desentralisasi fiskal konsolidasi Kalimantan Barat mencapai 21,53% dan berada pada kategori “Cukup.” dengan hubungan dan tingkat kemampuan daerah berada pada kategori konsultatif.
 18. Belanja Daerah konsolidasi Kalimantan Barat telah terealisasi 47,01% dari pagu atau mencapai Rp13.816,06 miliar, namun mengalami kontraksi 15,12% secara yoy. Struktur Belanja Daerah masih didominasi oleh Belanja Operasi.
 19. Sejalan dengan Belanja Modal Pemerintah Pusat, Belanja Modal pada Pemerintah Daerah juga menunjukkan tingkat penyerapan yang rendah, dengan kontribusi yang masih kecil, yaitu hanya 6,87% dari total realisasi Belanja Daerah.
 20. Realisasi Belanja Daerah konsolidasi Kalimantan Barat pada Triwulan III 2025 di dominasi oleh lima fungsi yakni Pelayanan Umum; Perumahan dan Fasilitas Umum; Kesehatan; Ketertiban dan Keamanan; serta Pendidikan. Secara akumulatif, kelima fungsi tersebut telah memberikan kontribusi 96,52% terhadap realisasi Belanja Daerah.
 21. Kontribusi Belanja Daerah konsolidasi terhadap PDRB ADHB hingga Triwulan III di Kalimantan Barat tercatat sebesar 5,69%, menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya
 22. Penerimaan Pendapatan Daerah yang lebih tinggi dibandingkan realisasi Belanja Daerah menyebabkan APBD Konsolidasi Kalimantan Barat berada pada kondisi surplus sebesar Rp3.008,81 miliar dengan pos Pembiayaan Daerah yang tetap berjalan dan bernilai positif Rp584,06 miliar sehingga menghasilkan SILPA Rp3.592,87 miliar.
 23. Kendala yang dihadapi dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di lingkup Kalimantan Barat meliputi:
 - Kesadaran masyarakat/wajib pajak yang tergolong rendah;
 - Penegakan aturan daerah kurang efektif;
 - Basis data wajib pajak kurang akurat;
 - Kapabilitas SDM belum memadai;
 - Terbatasnya akses infrastruktur;
 - Resistensi publik terhadap pungutan pajak baru;
 - Keterbatasan aspek regulasi.
 24. Kendala dan tantangan yang dihadapi pemerintah daerah di lingkup Kalimantan Barat dalam merealisasikan/penyerapan Belanja Daerah yakni:
 - Kapasitas dan kapabilitas SDM belum merata;
 - Pola kebiasaan SKPD/OPD melakukan realisasi besar di akhir tahun;
 - Keterlambatan proses pengadaan barang dan jasa;
 - Proses birokrasi yang panjang;
 - Proses revisi belanja karena penyesuaian harga satuan;
 - Kendala teknis aplikasi sehingga menghambat pengajuan belanja;
 - Lokasi geografis dan infrastruktur yang belum merata;
 - Kebijakan pencadangan TKD yang mempengaruhi keterbatasan anggaran;
 - Penyesuaian/perubahan regulasi yang berlaku;
 - Proses verifikasi dan pemenuhan syarat penyaluran TKD yang memerlukan waktu.

4.1.3. Analisis Tematik

Pelaksanaan Makan Bergizi Gratis di Kalimantan Barat

1. Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan realisasi Program MBG terbesar di Regional Kalimantan. Hal tersebut dipengaruhi oleh:
 - Kondisi geografis, dimana menjadi provinsi terluas kedua setelah Kalimantan Tengah.
 - Jumlah Penduduk Kalimantan Barat merupakan yang terbesar di regional Kalimantan pada tahun 2024.
 - Usia penduduk, kelompok Balita, Sekolah, dan Lansia di Kalimantan Barat lebih banyak dibandingkan wilayah lain di Regional Kalimantan.

- Jumlah sekolah dan siswa di Kalimantan Barat merupakan yang tertinggi di regional Kalimantan.
- 2. Berdasarkan hasil uji *Repeated Measures ANOVA*, dapat disimpulkan bahwa implementasi MBG di Kalimantan Barat tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan harga bahan pokok. Ketidadaan pengaruh tersebut dipengaruhi oleh adanya rangkaian *festive season* yang berlangsung sejak Triwulan IV 2024 hingga Triwulan II 2025 dan pada Triwulan III 2025, aktivitas ekonomi mulai berangsur normal. Meski demikian, fluktuasi harga tetap terjadi pada Triwulan III salah satunya akibat adanya dinamika stok komoditas di pasar, baik karena faktor peningkatan permintaan maupun faktor keterlambatan pasokan dari produsen.
- 3. Sesuai dengan hasil Uji Kruskal-Wallis, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi MBG memberi pengaruh terhadap tingkat inflasi pada komponen makanan, minuman, dan tembakau di lima Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat selama enam bulan terakhir dari bulan April 2025 sampai dengan September 2025.
- 4. Berdasarkan hasil uji *Repeated Measures ANOVA*, tidak terdapat perubahan capaian NTP setelah implementasi program MBG di Kalimantan Barat. Faktornya dapat berupa bahan baku dari dalam wilayah Kalimantan Barat yang terbatas sehingga harus mengandalkan pasokan dari luar Kalimantan Barat, bahkan terdapat ketergantungan terhadap Pulau Jawa khususnya tanaman pangan.
- 5. Isu, kendala dan tantangan dalam pelaksanaan program MBG di Kalimantan Barat meliputi:
 - Realisasi penerima manfaat dan jumlah SPPG Program MBG di Kalimantan Barat masih jauh di bawah target, sehingga diperlukan percepatan implementasi untuk memastikan cakupan program tercapai. Optimalisasi pemanfaatan anggaran serta penguatan tata kelola dan koordinasi lintas lembaga menjadi kunci akselerasi pelaksanaan.
 - Kapasitas SDM dan kualitas pelaporan keuangan SPPG masih belum seragam

antarunit, dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang dan ketiadaan format standar pelaporan. Upaya penguatan melalui lokakarya DJPb-BDK Pontianak telah meningkatkan pemahaman dan harmonisasi, namun masih menunggu sistem pelaporan resmi dari BGN untuk konsistensi nasional.

- Pelaksanaan Program MBG di beberapa kabupaten/kota meningkatkan permintaan pangan dan mendorong inflasi komponen makanan, minuman, dan tembakau, terutama pada komoditas beras, ikan, dan minyak goreng. Tanpa penguatan pasokan lokal dan perbaikan distribusi, tekanan inflasi pangan berpotensi berlanjut.
- Hingga Triwulan III, Program MBG belum memberikan dampak signifikan terhadap NTP dan NTN di Kalimantan Barat, sehingga peningkatan kesejahteraan petani dan nelayan belum optimal. Diperlukan optimalisasi keterhubungan program dengan rantai pasok dan penyerapan produksi lokal agar manfaat MBG lebih langsung dirasakan produsen pangan daerah.

Pelaksanaan Penyerapan 3 Juta Ton Gabah oleh BULOG

1. Kapasitas penyerapan gabah oleh BULOG Kalimantan Barat belum optimal meskipun potensi produksi padi cukup besar, karena kebijakan pendanaan belum sepenuhnya didukung oleh infrastruktur pascapanen yang memadai.
2. Keterbatasan mitra penggilingan, gudang, dan *drier* membuat gabah dari daerah penghasil utama belum sepenuhnya terintegrasi dalam rantai pasok BULOG, sehingga suplai justru terkonsentrasi pada wilayah dengan dukungan infrastruktur yang relatif lebih siap.
3. BULOG Kalimantan Barat masih harus membuka opsi suplai dari provinsi lain untuk menjaga stok dan stabilitas pasokan beras, yang mencerminkan masih tingginya ketergantungan antardaerah akibat belum

kuatnya kapasitas penanganan pascapanen dan integrasi rantai pasok gabah lokal.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan tersebut, berikut beberapa rekomendasi strategis:

4.2.1. Kinerja Ekonomi dan Fiskal Kalimantan Barat

Pemerintah Pusat dan Kementerian/Lembaga (K/L):

1. Kementerian/Lembaga atau masing-masing eselon I diharapkan melaksanakan *monitoring* dan evaluasi secara periodik setiap bulan terhadap progres penyerapan anggaran pada instansi vertikal masing-masing, serta memberikan *early warning* kepada satuan kerja yang realisasi belanjanya belum optimal atau melewati jadwal yang telah ditetapkan.
2. Kementerian/Lembaga melaksanakan penguatan koordinasi kepada pihak terkait (BKN dan Kementerian Keuangan) terkait data kebutuhan formasi dan proyeksi penerimaan CPNS/P3K, sehingga kebutuhan belanja pegawai dapat dialokasikan lebih tepat.

Satuan Kerja:

1. Satuan kerja perlu menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan dan pengadaan barang/jasa secara matang sejak awal tahun anggaran serta meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankannya, sehingga dapat meminimalisir penumpukan kegiatan dan penyerapan anggaran di akhir periode.
2. Satuan kerja menyusun perencanaan belanja yang lebih terstruktur dan realistis berdasarkan proyeksi penyeteroran PNBPN, sehingga tidak terjadi *mismatch* antara kebutuhan belanja dengan ketersediaan MP PNBPN. Kegiatan penyusunan rencana belanja ini dapat melibatkan pihak-pihak yang memiliki kapabilitas di bidang terkait.
3. Satuan kerja mengoptimalkan dan mempercepat kegiatan yang telah memiliki juknis pelaksanaan kegiatan dan alokasi anggaran serta tidak terdapat blokir.

4. Satuan kerja memetakan kendala dan tantangan penyerapan anggaran sebagai bahan evaluasi, sehingga dapat mengantisipasi tantangan yang akan terjadi di masa mendatang.

Pemerintah Daerah:

1. Optimalisasi pengelolaan ekonomi wilayah khususnya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan melalui strategi hilirisasi.
2. Implementasi Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD) bagi kabupaten/kota yang belum membentuk forum tersebut serta penguatan TPAKD *existing*. Program kerja TPAKD memiliki peran yang cukup signifikan pada peningkatan IPM, dan PDRB.
3. *Benchmarking* terhadap wilayah yang memperoleh capaian tinggi pada indikator ekonomi makro daerahnya.
4. Penguatan Tim Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah (TP2DD) dalam meningkatkan kapabilitas terkait dengan elektronifikasi transaksi pemerintah daerah (ETPD), dan mengimplementasikan penggunaan *Diagnostic Tools*.
5. Pemerintah daerah direkomendasikan untuk memperkuat strategi optimalisasi aset daerah melalui inventarisasi, penertiban, serta pemanfaatan aset yang lebih produktif dan transparan. Hal tersebut dilaksanakan untuk mengoptimalkan pendapatan daerah dan memperkecil kondisi aset yang *idle*.
6. Mendorong setiap OPD/SKPD Pemda melakukan perencanaan kegiatan yang berbasis pada kebutuhan riil, disertai dengan kajian teknis dan jadwal pelaksanaan yang terukur sejak awal tahun anggaran.
7. Pemerintah daerah lingkup Kalimantan Barat melaksanakan kerjasama dengan Kementerian Keuangan di daerah terkait pertukaran data WP, penggalian potensi maupun sosialisasi kepada masyarakat terkait perpajakan.
8. Pemerintah daerah bersama Kementerian Keuangan di daerah melaksanakan pelatihan berkala guna meningkatkan kapabilitas SDM terkait penerimaan pendapatan daerah.

9. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat dapat memfasilitasi pertemuan/koordinasi secara periodik antar pemerintah daerah di Kalimantan Barat guna meningkatkan koordinasi dan menggali peluang pendapatan daerah.
10. Pemerintah daerah dapat membangun informasi pajak berbasis digital dan layanan *helpdesk* secara daring.
11. Pemerintah daerah dapat menyusun kajian potensi ekonomi daerah bersama para ekonom/akademisi untuk mengidentifikasi sektor potensi ekonomi yang akan meningkatkan peluang penerimaan Pendapatan Daerah.
12. Pemerintah daerah dapat memfokuskan belanja daerah dalam pembangunan untuk pemerataan infrastruktur daerah terkhususnya pada akses jalan dan internet.
13. Pemerintah daerah secara berkala melakukan *refocusing* dengan mengalihkan belanja yang berpotensi tidak terserap ke belanja yang lebih prioritas.
14. Pemerintah daerah melalui dinas/badan terkait dapat menyelenggarakan kegiatan *coaching clinic*/pendampingan untuk OPD yang masih memiliki penyerapan belanja yang rendah.
15. Pemerintah daerah dapat menyusun Rencana Penarikan Anggaran pada setiap instansi yang dilaksanakan secara periodik setiap Triwulan dan dapat dilaksanakan *update* setiap bulannya.
16. Pemerintah daerah dapat mengoptimalkan pemanfaatan Teknologi Informasi untuk mendukung pekerjaan teknis, sehingga penyesuaian proporsi Belanja Daerah sesuai amanat UU HKPD dapat terlaksana secara lebih efektif dan tepat sasaran.

Kanwil Direktorat Jenderal Perbendaharaan

1. Meningkatkan efektivitas dan frekuensi *High Level Meeting* dengan Pemerintah Daerah bersama Deputi ALCo Regional guna membahas isu-isu fiskal regional di Kalimantan Barat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat harmonisasi antara APBD dan APBN, sehingga penggalan potensi dapat lebih optimal serta meminimalisir terjadinya

program atau kegiatan yang tumpang tindih di daerah.

2. Kanwil Ditjen Perbendaharaan senantiasa melaksanakan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran kepada satuan kerja, khususnya satuan kerja yang memiliki pagu besar untuk mendorong realisasi belanja dan memberikan pemahaman menghadapi LLAT Tahun Anggaran 2025.

Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara

1. KPPN secara periodik menyampaikan pemberitahuan resmi kepada satuan kerja apabila terdeteksi adanya kondisi pagu minus pada DIPA. Pemberitahuan tersebut dimaksudkan agar satuan kerja segera melakukan langkah tindak lanjut yang diperlukan, khususnya melalui mekanisme revisi anggaran, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat tetap berjalan sesuai ketentuan dan tidak menimbulkan kendala dalam penyerapan anggaran.

4.2.2. Analisis Tematik: Pelaksanaan Makan Bergizi Gratis di Kalimantan Barat

Pemerintah Pusat:

1. Melakukan pemetaan lokus yang kekurangan SPPG secara sistematis dan menindaklanjutinya dengan penjajakan proaktif kepada pelaku usaha/lembaga potensial (UMKM, jasa boga, koperasi, BUMDes, satuan pendidikan) disertai pendampingan hingga siap diikat dalam perjanjian kerja sama.
2. Mengembangkan dan menyempurnakan aplikasi pelaporan keuangan MBG (tampilan, logika, fungsionalitas) serta membentuk tim konsolidator nasional lintas Kanwil DJPb, Pusdiklat AP, dan BDK di bawah koordinasi Kantor Pusat DJPb dan BPPK untuk memastikan integrasi dan standar laporan keuangan SPPG secara nasional.

Pemerintah Daerah

1. Mendorong diversifikasi dan persebaran sentra produksi pangan di luar Jawa melalui pengembangan pasar produksi lokal, pemetaan komoditas unggulan daerah, pemberdayaan petani/nelayan, dan penguatan ekosistem

distribusi guna menekan disparitas harga dan biaya logistik.

2. Mengoptimalkan mekanisme pelaksanaan MBG melalui agregasi dan konsolidasi permintaan produk pertanian dan perikanan, pembentukan konsolidator lokal, serta penguatan keterhubungan antara program MBG dengan kelompok tani dan nelayan sebagai dasar perencanaan produksi dan penyerapan hasil.

4.2.3. Analisis Tematik: Pelaksanaan Penyerapan 3 Juta Ton Gabah oleh BULOG

Pemerintah Pusat:

1. Mengarahkan dukungan fiskal, khususnya melalui DAK pertanian dan belanja modal sektor pertanian, untuk penyediaan fasilitas pengeringan, peningkatan kapasitas gudang, serta modernisasi penggilingan di sentra produksi yang memiliki potensi panen namun belum didukung infrastruktur pascapanen yang memadai.
2. Mendukung pengembangan kemitraan BULOG dengan penggilingan lokal melalui pendampingan teknis peningkatan mutu dan penyediaan peralatan pendukung seperti alat ukur kadar air, sehingga penanganan gabah di tingkat hulu dapat memenuhi standar serap BULOG.
3. Memfasilitasi penerapan skema kemitraan seperti kontrak serapan atau pola pasokan terjadwal ketika kapasitas penggilingan di berbagai wilayah telah meningkat, agar serapan gabah lokal oleh BULOG dapat bertambah secara bertahap dan lebih stabil.

Pemerintah Daerah (Pemprov dan Pemkab/Kota Kalimantan Barat):

1. Mengoptimalkan pemanfaatan DAK pertanian dan belanja modal sektor pertanian untuk memperluas ketersediaan sarana pascapanen—fasilitas pengeringan, kapasitas gudang, dan modernisasi penggilingan—khususnya di kabupaten berpotensi tinggi seperti Landak dan Sanggau.
2. Memfasilitasi pengembangan kemitraan antara penggilingan lokal dan BULOG melalui pendampingan teknis peningkatan mutu, penyediaan peralatan pendukung, serta sinkronisasi jadwal panen dengan rencana serap BULOG di wilayahnya.
3. Mendorong koordinasi perencanaan produksi dan penanganan pascapanen di tingkat kabupaten/kota sehingga suplai gabah lokal yang dapat diserap BULOG meningkat secara bertahap, kebutuhan membuka opsi suplai antarprovinsi berkurang, dan ketahanan pangan daerah Kalimantan Barat terjaga secara berkelanjutan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

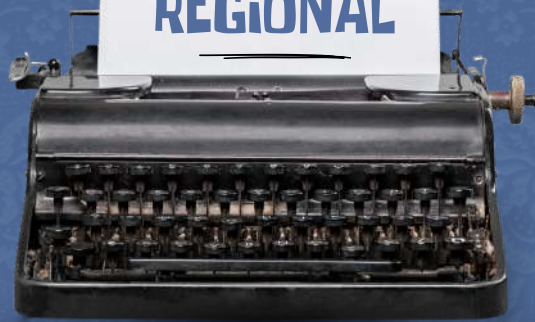
- Adissta Mega Christia, B. I. (2019). Desentralisasi Fiskal Dan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Law Reform*, 149-163.
- Antara Kalimantan Barat. (2025). *Stok beras BULOG Kalimantan Barat berada pada level aman*.
- Aplikasi Online Monitoring SPAN (OM-SPAN). Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Kementerian Keuangan.
- Aplikasi Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIKD). Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Kementerian Keuangan.
- Aplikasi Sistem Informasi Keuangan Republik Indonesia (SIKRI). Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Kementerian Keuangan.
- Aplikasi Sistem Informasi Terpadu Pelaksanaan Anggaran (SINTESA). Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Kementerian Keuangan.
- Aplikasi Sistem Informasi Transfer ke Daerah dan Dana Desa (SIMTRADA). Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. Kementerian Keuangan.
- Arzewiniga, A., dkk. (2025). Teknologi dan daya adaptif koperasi desa. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 30(1), 45–60.
- Azwar. (2023). Analisis Kemandirian Fiskal Keuangan Daerah dan Potensi Pertumbuhan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 1-25.
- Bachtiar; Arioma. (2022). Analisis Perhitungan Potensi Pajak Daerah Kabupaten/Kota Dengan Metoda *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). *Jurnal Anggaran dan Keuangan Negara*, 5 (2), 128-141.
- Badan Pangan Nasional. (2025). *Publikasi harga pangan dan pelaksanaan program bantuan pangan beras*. Badan Pangan Nasional, Jakarta.
- Badan Pangan Nasional. (2025). *Publikasi Program Bantuan Pangan Beras 2025*. Badan Pangan Nasional, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2025). *Berita Resmi Statistik*. Pontianak: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia Kalimantan Barat 2023*. Pontianak: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2025). *Berita Resmi Statistik*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2025). *Jumlah Penduduk Provinsi Kalimantan*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2025). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Provinsi Kalimantan*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2024). *Luas Wilayah Provinsi Kalimantan*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2024). *Statistik Potensi Desa*. Kalimantan Barat: Badan Pusat Statistik.
- Cook, M. L., & Burrell, M. J. (2009). *A cooperative lifecycle framework*. University of Missouri, Department of Agricultural Economics,
- Dwipradnyana, I. M., Pratiwi, I., & Diatmika, I. (2020). Strategi Pengembangan Koperasi Di Era Digital Pada Koperasi Yang Ada Di Provinsi Bali. *Majalah Ilmiah Untab*, Vol. 17 No. 2, 112-116.
- Endah, K. (2016). Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 797-804.
- Handayani, C. A., Isfahani, R., & Widodo, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia Tahun 2011-2016 dengan Regresi Data Panel. *Indonesian Journal of Applied Statistics Volume 2 No. 1*, 10-20.
- Hasanah. (2021). Pemetaan Sektor Unggulan di Kota Pontianak Dengan Metode Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP 2021*, 156-163.
- Hastuti, Proborini. (2018). Desentralisasi Fiskal Dan Stabilitas Politik Dalam Kerangka Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Indonesia. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 784.
- Hijrawati. (2022). Analisis Regresi Data Panel Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Sulawesi Tenggara Tahun 2017-2020; *Jurnal Matematika, Komputasi dan Statistika*, 2(3), 1-9.
- Husnatarina, F. (2021). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Keuangan Dan Akuntansi Koperasi. Pengabdian Kampus : *Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 27-31.
- Kusmanto, Heru. (2016). Mewujudkan Stabilitas Keamanan Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 25: 13-23.

- Kalbar Online. (2025). *Pernyataan resmi Perum BULOG Kanwil Kalimantan Barat mengenai alokasi dan realisasi SPHP*.
- Kantor Wilayah DJPb Provinsi Kalimantan Barat. (2025). *GFS Kantor Wilayah Kalimantan Barat Triwulan II Tahun 2025*. Pontianak: Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan.
- Kanwil DJBC Kalimantan Bagian Barat. (2025). *Data dan Realisasi Penerimaan Bea Cukai di Provinsi Kalimantan Barat s.d. Triwulan II Tahun 2025*. Pontianak: Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan.
- Kanwil DJP Kalimantan Barat. (2025). *Data dan Realisasi Perpajakan di Provinsi Kalimantan Barat s.d. Triwulan II Tahun 2025*. Pontianak: Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan.
- Kementerian Keuangan. (2025). *Informasi APBN 2025*. Jakarta Pusat: Kementerian Keuangan.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 19 Tahun 2025 tentang Investasi Pemerintah pada Perum BULOG dalam Pengadaan Cadangan Beras Pemerintah*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2024). *Siaran Pers: Peran koperasi dalam perekonomian nasional*. Jakarta.
- Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Lingkup Provinsi Kalimantan Barat. Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota Lingkup Provinsi Kalimantan Barat.
- Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP). Direktorat Jenderal Perbendaharaan. Kementerian Keuangan.
- Mustabsyirah. (2021). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional*. Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia. (2025). *Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2025 tentang Pengadaan dan Pengelolaan Gabah/Beras Dalam Negeri serta Penyaluran Cadangan Beras Pemerintah*. Jakarta
- Putra, Andre., & Melti Roza Adry. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kualitas Lingkungan di 6 Negara Asean. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 11 (2): 120-127.
- Putra, G. A. (2022). Motivasi dan kendala Percepatan Penyaluran Kas Daerah. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 175-191.
- Rahmadi. (2020). Analisis Faktor Kegagalan Pengelolaan Koperasi Di Kabupaten Pati. *Jurnal Stie Semarang*, 12(3), 135-15.
- Ritonga, A. Anshari, dkk. (2004). *Kebijakan Fiskal (Pemikiran, Konsep, Dan Implementasi)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rusmiati, R., dkk. (2025). Inovasi digital dan kinerja koperasi di Indonesia. *Jurnal Rimba*, 15(2), 123–137.
- Salsa, Shabila Siti., & Darya Setia Nugraha. (2022). Pengaruh Umur Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2 (03): 692-703.
- Saefulloh, M., Fahlevi, M., & Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3.
- Saefulloh, E., Wasman, & Asih, D. (2018). Peran Koperasi Dalam Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam Vol. 3, No. 2*, 200-210.
- Salim, A., Fadilla., & Punamasari. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7:17.
- Septianingsih, Amin. (2022). Permodelan Data Panel Menggunakan *Random Effect Model* Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Umum Harapan Hidup Di Indonesia; *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 525-536.
- Suhartono. (2012). Kelembagaan koperasi dalam perspektif pembangunan ekonomi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(3), 530–537.
- Suliantoro, I. (2022). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Tegal Berdasarkan PDRB Tahun 2016-2021. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik Vol. 6, No.2*, 168-181.
- Suryani, T. (2013). Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pemalang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pemalang Tahun 2010).

- Suprayitno, B. (2007). Kritik terhadap Koperasi (Serta Solusinya) sebagai Media Pendorong Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(2), 14-35.
- Syaiful, M. (2016). Strategi Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 96-110.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 197 Tahun 2024 tentang Kementerian Koperasi.
- Peraturan Gubernur Kalimantan Barat Nomor 125 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah Provinsi Kalimantan Barat.
- Peraturan Gubernur Kalimantan Barat Nomor 206 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 125 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah Provinsi Kalimantan Barat.
- Priyatmo, Tri. (2024). Analisis Pengaruh Belanja Modal Terhadap Aset Tetap Dan Ekuitas Pemerintah Daerah Di Provinsi Riau; *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 9(2), 156-168.
- Putri, N. E., & Rizaldi, A. (2021). Perkembangan Koperasi Di Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0 di Era Globalisasi. *Akuntansi Bisnis dan Keuangan Vol.1 No.5*.
- Qodriyatun. (2024). *Komitmen Indonesia Menghentikan Deforestasi Pada Tahun 2023*. Jakarta: Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Kalimantan Barat 2005-2025.
- Rencana Pembangunan Daerah (RPD) Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2024-2026.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2021 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2024 tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian.
- Yuda, M. Agung Patra., & Idris. (2022). Analisis Kepadatan Penduduk, Perumbuhan Ekonomi dan Anggaran Lingkungan Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 4 (2): 53-62.



KAJIAN FISKAL REGIONAL



Kanwil DJPb Provinsi Kalimantan Barat
JL. K. Sasuit Tubun No.36, Akcaya, Pontianak, Kalimantan Barat

© djbkalbar